



KOMISI
PENYIARAN
INDONESIA
Lembaga
Negara
Independen

POTRET SINETRON DI TELEVISI INDONESIA



Penulis :

Sri Astuty, Awang Darmawan,
Jack Parmin, Yuanita Setyastuti, Lintang Ratri

POTRET SINETRON DI TELEVISI INDONESIA

**Penulis:
Sri Astuty, dkk**



**Komisi Penyiaran Indonesia
Jakarta, 2023**

Cetakan Pertama: Juni 2023;
Potret Sinetron Di Televisi Indonesia
Hak Cipta pada © KPI

-Cet. I. – Jakarta: KPI; 2023
XX+ 216 hlm, 15 cm X 23 cm
ISBN: 978-623-92364-2-7

Penulis:

Sri Astuty, Awang Darmawan
Jack Parmin, Yuanita Setyastuti, Lintang Ratri

Tim Data:

Ira Naulita, Agung Rachmadiansyah

Desain Cover Zuhriyyah Eri Sukmawati
(Aset Foto Freepik)

Penata Letak & Desain Grafis M. Iman Tabri



Penerbit:

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat
Jl. Ir. H. Juanda No. 36, Jakarta Pusat

POTRET SINETRON DI TELEVISI INDONESIA

**Penulis:
Sri Astuty, dkk**

Buku ini diterbitkan oleh:
Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat
Tidak untuk diperjualbelikan

KOMISI PENYIARAN INDONESIA
Lembaga Negara Independen

ADA KELUHAN SIARAN TELEVISI & RADIO?

SAMPAIKAN ADUAN KE KOMISI PENYIARAN INDONESIA MELALUI:

Website : kpi.go.id
Website/Aplikasi : SP4N-LAPOR!

LAPOR!

pengaduan@kpi.go.id
[@kpipusat](https://www.instagram.com/kpipusat)
[@KPI_Pusat](https://www.facebook.com/KPI_Pusat)
[@KPI_Pusat](https://www.twitter.com/KPI_Pusat)
081213070000

Persuratan/Tatap Muka:
Jl. Ir. H. Juanda No 36, Kebon Kelapa, Gombir Jakarta Pusat

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari UU Nomor 19 tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,- (empat miliar rupiah)

Pengantar Ketua KPI Pusat

Adalah suatu kebanggaan buku yang saat ini ada di genggamannya pembaca bisa dinikmati, diulas, bahkan mungkin dikritisi. Buku yang disusun dengan perangkat analisis mendalam dan kuat, melalui perspektif komunikasi yang beragam dan komprehensif.

Buku ini, bisa dibilang melampaui apa yang sama-sama kita harapkan. Para penulis yang notabene adalah informan dalam pemeringkatan kualitas program siaran, tidak hanya memberikan indeks pada kualitas siaran, tetapi juga lebih jauh memberikan perhatian yang lebih detail dengan merampungkan buku ini.

Semangat akademis dan ilmiah seperti inilah yang perlu didudukkan diantara layar kaca dengan khalayak. Pendulum berkesinambungan dengan dalil regulasi penyiaran Indonesia. Kesemuanya, bisa menjembatani suguhan televisi dengan *filter* pengetahuan dan pengalaman dari khalayak. Kehadiran pengetahuan dan pengalaman yang bisa menjadi alarm dalam menonton tayangan di layar kaca. Khalayak, tidak pasif dan permisif, akan tetapi bisa mengaktifasi nalar kritis dan partisipatif khalayak.

Buku seperti ini yang bisa memperkaya pijakan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat dalam mengambil kebijakan. Koherensi data yang dihasilkan, analisis yang bisa

dipertanggungjawabkan, bisa menjadi data kumulatif untuk menunjang kinerja KPI Pusat. Sebab dengan data ini, arah dan kebijakan KPI tidak lagi dibayangi asumsi-asumsi, atau sekedar selera konsumtif, melainkan menjadi sel-sel ekosistem penyelenggaraan penyiaran.

KPI mempunyai kepentingan yang lebih jauh. Tidak hanya menjadikan kualitas penyiaran menjadi lebih baik, atau mendorong pengiklan untuk mengambil durasi di kategori program yang tepat. Akan tetapi, penyiaran harus memberikan sumbangsih dalam hal pembangunan demokratisasi. Sebab dalam pandangan kami, prasyarat pembangunan bisa dilakukan dengan melibatkan gestur informasi dan hiburan yang terkomunikasi dengan benar, faktual, dan dapat dipertanggungjawabkan kepada khalayak.

Maka dalam sejarah apapun, pembangunan tidak bisa dilepaskan dari prasyarat komunikasi yang benar. Saat pandemi menjadi wabah menakutkan, peran penyiaran menyala bagai lentera. Dia mengkomunikasikan pembatasan sosial berikut dengan penjelasan budaya hidup sehat. Kebijakan-kebijakan, temuan-temuan dari ilmuwan, termasuk infografis komparasi dari seluruh negara, terpancar luas di halaman rumah masing-masing khalayak.

Pun harusnya demikian juga untuk program siaran yang lain. Lentera itu tidak hanya menyala di tengah kasus yang mencekam, tetapi terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, meluber dalam tindak laku sosial. Program siaran Religi, Variety Show, Sinetron, Berita, Infotaimen, Talkshow, Wisata Budaya, sampai dengan Anak, dapat

menjajikan nilai teladan yang melampaui tayangan, bukan sebatas hiburan nihil tuntunan.

Ke depan tentu tantangan penyiaran semakin luas. Televisi bermigrasi dari analog ke digital. Jumlah televisi kian banyak – yang tentu saja akan berdampak pada keragaman format siaran. Ini bisa dijadikan peluang bagi insan penyiaran untuk selalu awas dan adaptif, terhadap perkembangan apapun. Dan mungkin, salah satunya dengan mendorong penulisan-penulisan buku semacam ini diperbanyak dengan memperlihatkan data dan analisa terbaru sehingga tetap relevan.

Terakhir, tiada batas bagi KPI untuk mengucapkan terima kasih. Sebesar-besarnya, se hormat-hormatnya kepada para penulis. Termasuk lembaga terkait yang ikut terlibat aktif memberikan masukan dan tidak bosan mengingatkan.

Salam.

Ubaidillah

Ketua KPI Pusat

Pengantar Penanggungjawab Indeks

Pentingnya Indeks Kualitas Isi Siaran

Amin Shabana, M.Si

Assalamualaikum Wr. Wb, Salam Sejahtera bagi kita semua, Om Swastiastu, Namu Buddhaya, Salam Kebajikan.

Setelah 8 tahun Pelaksanaan Indeks Kualitas Isi Siaran, selanjutnya apa?

Pertanyaan di atas banyak disampaikan oleh pemangku kepentingan penyiaran tanah air, setelah lima tahun pelaksanaan survey. Kegiatan Indeks Kualitas Program Siaran Televisi (IKPSTV) pertama kali dilaksanakan tahun 2015. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagai pelaksana kegiatan ini tentu sangat memperhatikan kegelisahan publik yang berkembang, termasuk dari *civil society*, pemerhati media dan *academia*.

Sebelum menjawab kekhawatiran di atas, perlu disampaikan kembali bahwa KPI merupakan regulator penyiaran sesuai amanat Undang-Undang nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran. Lebih jauh tugas dan kewajiban KPI terhadap industri penyiaran termuat pada Pasal 8. Khusus pada pasal 8 ayat 3 butir e disebutkan bahwa KPI menampung, meneliti, dan menindaklanjuti aduan, sanggahan, serta kritik dan apresiasi masyarakat terhadap penyelenggaraan penyiaran. Guna menjalankan fungsi tersebut, KPI melakukan penelitian terkait konten isi siaran yang kini dikenal dengan kegiatan IKPSTV.

Pelaksanaan indeks sendiri melibatkan berbagai perguruan tinggi tanah air. Keterlibatan mereka mulai dari perumusan, metodologi baik sebagai narasumber, pengendali dan responden. Saat ini kegiatan indeks merupakan salah satu program prioritas nasional KPI. Kami bertanggung-jawab melaporkan hasil riset kepada Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) setiap tahun beserta peningkatan kualitas lembaga peyiaran yang diharapkan.

Pelaksanaan IKPSTV berlangsung dinamis, baik dari substansi hingga teknis kegiatan. Sampai dengan tahun ke delapan, terdapat delapan kategori program yang disurvei pada 14 lembaga penyiaran swasta (LPS) televisi induk jaringan. Adapun kategori yang dimaksud yaitu program anak, berita, *talkshow*, religi, sinetron, *infotainment*, *variety show*, wisata dan budaya. Perumusan penelitian, metodologi dan pengolahan data dibantu oleh akademisi yang memiliki kepakaran pada kajian media massa dan penyiaran. Rujukan penting dari indikator indeks tentu saja Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS).

Secara substansi, hasil delapan kategori menunjukkan tren fluktuatif selama delapan tahun. Fluktuasi ini terjadi pada lembaga penyiaran sebagai respon hasil indeks yang mereka terima. Situasi ini menunjukkan bahwa lembaga penyiaran merujuk hasil indeks dalam memproduksi program siaran yang bermutu dan dibutuhkan publik. Hasil substansi dari indeks ini sangat strategis sebagai masukan revisi P3SPS bagi KPI ke depan.

Berdasarkan substansi terdapat dua kelompok besar penilaian yang dapat disimpulkan. Kesimpulan pertama terdapat enam kategori yang menunjukkan berkualitas sampai tahun 2022 yaitu program anak, berita, *talk show*, religi, *variety show*, wisata dan budaya. Namun demikian, bukan berarti ke enam kategori tersebut terlepas dari potensi pelanggaran yang tetap dapat terjadi. terdapat dua kategori yaitu sinetron dan *infotainment* yang sepanjang kegiatan indeks tetap stagnan tidak berkualitas.

Khusus pada kedua kategori yang dinilai masih bermasalah, KPI sangat memperhatikan dengan mengomunikasikannya secara langsung kepada lembaga penyiaran melalui forum Evaluasi Tahunan Lembaga Penyiaran Swasta Televisi Berjaringan. Selain itu, KPI juga menggelar Ekpos Indeks Kualitas Program Siaran Televisi kepada publik.

KPI mengucapkan terimakasih kepada semua penulis, pimpinan 12 Perguruan Tinggi, pengendali, responden, tim litbang KPI, dan semua pihak yang mendukung terbitnya serial buku Potret Kualitas Siaran Televisi Program Sinetron tahun 2022. KPI tentu sangat membutuhkan serial buku ini sebagai acuan program lainnya seperti literasi, anugerah KPI, pembinaan lembaga penyiaran, pemetaan program isi siaran serta sinkronisasi data pemantauan, pengaduan, dan penjatuhan sanksi.

Tentu saja KPI berharap kehadiran buku ini dapat bermanfaat bagi pemangku kepentingan industri penyiaran lainnya. Bagi akademisi, hasil indeks ini membuka ruang yang luas untuk penelitian dan diskursus penyiaran yang lebih kritis.

Sehingga KPI bisa memperoleh banyak masukan yang dapat dipertanggungjawabkan tingkat akurasi pembahasannya dari para akademisi tanah air.

Sementara bagi publik, hasil indeks dapat menjadi pedoman dalam memilah dan memilih konten tayangan yang disajikan. Semakin baik literasi publik, maka konten siaran yang dinilai tidak berkualitas dengan sendiri tereliminasi dari layar kaca. Sementara bagi kelompok pengiklan, hasil data indeks ini akan mendorong mereka memahami ruang dalam menempatkan spot iklan mereka pada program yang dinilai berkualitas oleh publik.

Berbagai harapan di atas dapat terwujud bila semakin banyak pemangku kepentingan industri penyiaran yang membaca dan mengakses buku ini. KPI menyediakan soft file data IKPSTV di laman www.kpi.go.id guna membuka kesempatan seluas-luasnya bagi publik dalam memanfaatkan hasil indeks ini, termasuk lembaga penyiaran. Semoga semua informasi dan data yang dihasilkan dapat mendorong industri penyiaran lebih sehat, berkeadilan dan bermartabat.

Selamat membaca.

Pengantar Penulis

Bukti catatan merah Indeks kualitas Siaran Televisi khususnya pada program acara sinetron. Sepanjang tahun 2015 sampai 2022, tercatat sudah 8 tahun kegiatan riset atau sebanyak dua puluh dua kali riset indeks kualitas siaran tv dilaksanakan, belum pernah kategori sinetron mencapai standar program berkualitas minimal 3,0. Dua puluh dua penelitian dalam delapan tahun sudah menjadi tanda yang sangat kuat, bahwa setiap pihak yang memproduksi, menyiarkan, dan mengawasi sinetron perlu membenahi kualitas isi sinetron di atas beragam macam kepentingan. Termasuk kepentingan selera penonton, tidak bisa terus menerus terpenuhi, karena daya skeptis dan kritis penonton kita belum semuanya merata. Literasi media bagi penonton sinetron masih terasa kesenjangannya dan jalan panjang untuk merubahnya, oleh karena itu peningkatan literasi media itu tetap penting terus dilakukan.

Buku ini mencatat berbagai dimensi kualitas siaran sinetron sejak tahun 2015 sampai 2022. Tentu ada beberapa sinetron yang mulai menunjukkan dimensi kualitas semakin membaik, tapi itu tidak merubah indeks kualitas sinetron menjadi berkualitas, karena lebih banyak sinetron yang dimensi kualitasnya masih rendah. Buku ini memotret secara kualitatif dan kuantitatif dengan detail, agar setiap pihak baik itu, produsen sinetron, stasiun televisi, KPI dan khalayak

memiliki sub sistemnya masing-masing untuk bertanggung jawab meningkatkan kualitas sinetron di Indonesia.

Pada bab pertama, buku ini menjelaskan bagaimana idealnya sinetron sebagai suatu tayangan hiburan bagi penonton. Ada beberapa contoh yang menjelaskan bagaimana sinetron yang berkualitas pernah ada di Indonesia, dan dapat menjadi rekam jejak untuk melihat bahwa tayangan sinetron yang berkualitas bisa mendapatkan hati para penonton. Sedangkan pada bab kedua, menjelaskan potret tayangan sinetron yang mengandung kekerasan verbal, dan non verbal yang tidak mendidik bagi penonton khususnya anak dan remaja. Penulis juga mengolah data yang menggambarkan indeks kekerasan sinetron berdasarkan stasiun televisi, tentu catatan merah tidak berkualitas begitu mewarnai pada tabel data ini. Penulis juga menjelaskan bahwa kekerasan juga begitu tinggi dialami pada ruang lingkup kelompok, misal kekerasan dalam lingkungan keluarga yang dialami pada kelompok anak, remaja, dan perempuan. Pada bab ketiga, buku ini mengulas bagaimana rekam jejak sinetron merepresentasikan perempuan, yaitu gambar penokohan perempuan dan temanya sejak tahun 1990an sampai 2022 tidak berubah. Padahal perempuan pada realitas saat ini memiliki peran dan kehidupan yang lebih dinamis. Pada bab keempat, penulis lebih menerangkan bagaimana mistik dan supranatural dalam sinetron merupakan wajah masyarakat kita. Penulis pada bab ini menilai bahwa masyarakat kita sendiri memiliki keyakinan kuat tentang mistik dan supranatural, dan kualitas keyakinan itu tergambar dalam potret sinetron kita dari setiap jaman.

Penulis juga memberikan catatan kritis dalam tentang potret mistik di sinetron, khususnya diulas berdasarkan rangkuman poin penting *focus group discussion* dari riset indeks kualitas siaran televisi dari tahun 2015-2022. Pada bab kelima atau terakhir dari buku ini menjelaskan elaborasi riset KPI untuk program sinetron di Indonesia, tulisan ini lebih reflektif dari tujuan riset KPI agar dapat lebih memiliki daya kuat dalam merubah kualitas siaran sinetron di Indonesia pada masa yang akan datang. Tentunya riset yang berharga ketika ini digunakan sebagai pijakan dalam mengevaluasi dan merubah yang segalanya kurang menjadi lebih berkualitas.

Tak ada gading yang tak retak. Buku ini masih terdapat kekurangan yang belum terakomodir dan memerlukan masukan untuk penyempurnaan. Semoga buku ini bermanfaat.

Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar Ketua KPI Pusat	V
Pengantar Penanggungjawab Indeks	VII
Pengantar Penulis	XI

BAB I MENILIK SINETRON INDONESIA

A. Memahami Ragam, Perkembangan, dan Idealnya Sinetron	3
B. Sinetron dan Realitas Sosial	13
C. Membaca Sinetron Indonesia dalam berbagai Kajian dan Perspektif	19

BAB II AKSI KEKERASAN DALAM SINETRON INDONESIA

A. Konsep Kekerasan (<i>Violence</i>)	27
B. Ragam Kajian Kekerasan dalam Sinetron	30
C. Aturan P3SPS Mengenai Kekerasan	33
D. Menakar Aksi Kekerasan pada Sinetron	35
E. Dampak Adegan Kekerasan pada Sinetron	45
F. Apa Jalan Keluarnya	46

BAB III PEREMPUAN-PEREMPUAN DALAM SINETRON INDONESIA

A. Prolog: Representasi Perempuan dalam Tayangan Sinetron	53
---	----

B. Manusia Bertumbuh, Sinetron (Bertema Perempuan) Tidak	57
C. Posisi Perempuan dalam Sinetron	73
D. Hitam Putih Wajah Perempuan dalam Layar Kaca	77
E. Produk Unggulan Sinetron: Tubuh dan Seksualitas Perempuan	80
F. Epilog: Maaf, Kami (Perempuan) Bukan Objek	85

BAB IV MISTIK, HOROR, DAN SUPRANATURAL DALAM SINETRON INDONESIA

A. Sinetron Menangkap Keberagaman Tema	95
B. Mistik, Horor, dan Supranatural dalam Keseharian Masyarakat Indonesia	98
C. Media Massa Menyikapi Mistik, Horor, dan Supranatural	104
D. Mistik, Horor, dan Supranatural dalam Tayangan Televisi	108
E. Hasil Riset Indeks Program Sinetron Indikator “Tidak Bermuatan Mistik, Horor, dan Supranatural”	111

BAB V ELABORASI RISET KPI UNTUK PROGRAM SINETRON INDONESIA: PELUANG DAN TANTANGAN

A. Riset Program Sinetron dari Waktu Ke Waktu	119
B. Catatan Indeks Kualitas Program Sinetron Tahun 2015	122

C. Catatan Indeks Kualitas Program Sinetron Tahun 2016	128
D. Catatan Indeks Kualitas Program Sinetron Tahun 2017	138
E. Catatan Indeks Kualitas Program Sinetron Tahun 2018	144
F. Catatan Indeks Kualitas Program Sinetron Tahun 2019	160
G. Catatan Indeks Kualitas Program Sinetron Tahun 2020	169
H. Catatan Indeks Kualitas Program Sinetron Tahun 2021	175
I. Catatan Indeks Kualitas Program Sinetron Tahun 2022	181
J. Menempatkan “Martabat” Sinetron Indonesia	185
Lampiran	193
Referensi	209
Profil Penulis	211

BAB I

Menilik Sinetron Indonesia

Sri Astuty dan Awang Darmawan



POTRET SINETRON DI MEDIA TELEVISI INDONESIA

Menilik Sinetron Indonesia

Sri Astuty dan Awang Darmawan

A. Memahami Ragam, Perkembangan, dan Idealnya Sinetron

Kita semua menyadari betul bahwa kehadiran sinetron merupakan suatu bentuk aktualitas komunikasi dan interaksi manusia yang diolah berdasarkan alur cerita untuk mengangkat permasalahan hidup masyarakat sehari-hari. Isi pesan yang mudah untuk dipahami membuat sinetron menarik bagi masyarakat. Sinetron sebagai suatu tontonan tidak hanya memberikan hiburan semata, tetapi juga sebagai penyampai pesan tertentu. Drama yang muncul dalam sinetron merupakan pertunjukkan yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang yang diperankan oleh pemain yang melibatkan konflik dan emosi.

Pengertian Sinetron adalah drama yang menyajikan cerita dari berbagai tokoh secara bersamaan. Masing-masing tokoh memiliki alur cerita mereka sendiri-sendiri tanpa harus dirangkum menjadi suatu kesimpulan. Akhir cerita sinetron

cenderung selalu terbuka dan sering tanpa penyelesaian (*open-ended*). Cerita cenderung dibuat berpanjang-panjang selama masih ada audien yang menyukainya (Morrisan, 2008).

Sinetron dalam KBBI merupakan singkatan dari sinema elektronik. Dalam berbagai pendapat sinetron itu merupakan adegan yang berisi drama atau sandiwara bersambung yang ditayangkan oleh media elektronik dalam hal ini televisi maupun media baru dalam hal ini seperti youtube sebagai aplikasi hiburan virtual. Sinetron dalam berbagai bahasa dikenal diantaranya: bahasa Melayu disebut opera sabun, bahasa Inggris, sinetron disebut *soap operas*, bahasa Jerman disebut *seinfenopern*, bahasa Belanda disebut *soapseries*, bahasa Jepang disebut *merodorama*, dan bahasa Spanyol disebut *telenovelas*.

Berdasarkan jenis-jenis sinetron yang ditayangkan pada televisi menurut Labib (2002) dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: Sinetron seri, serial, dan sinetron lepas. Sinetron seri dan serial memiliki kesamaan yaitu jumlah episodenya yang banyak. Namun, memiliki perbedaan yaitu kalau sinetron seri antara episode pertama dan selanjutnya tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat, dimana terdapat tiga babak yaitu pemaparan, konflik, ditutup dengan solusi, tampak tegas sehingga memuaskan pemirsa serta tokoh-tokoh yang muncul baik protagonis maupun antagonis tetap dengan cerita yang dibuat berubah-ubah setiap episodenya. Sinetron serial pada setiap episodenya selalu memiliki hubungan sebab akibat namun struktur ceritanya disesuaikan dengan kepentingan untuk “menjerat” minat pemirsa agar terus menerus mengikuti

episode selanjutnya. Sinetron lepas atau sinetron yang satu episodenya selesai atau yang kita kenal dengan sebutan Film Televisi (FTV), struktur ceritanya tampak sangat jelas dan persis mengikuti pola tiga babak tersebut. Jenis sinetron lepas ini memiliki format yang berbeda dengan sinetron pada umumnya, yaitu durasi (*running time*) mencapai satu setengah jam (90 menit) sudah termasuk selipan iklan dan tidak bersambung, tidak serial juga tidak bermini seri, dimana satu kali tayang langsung selesai serta pada tayangan-tayangan untuk pekan berikutnya masing-masing tidak ada sangkut pautnya sama sekali dan penonton lebih mudah memahami alur cerita, karena cerita pendek dengan ending FTV yang juga mudah ditebak dengan rerata berakhir bahagia.

Menurut Kuswandi (1996), sinetron tentunya memiliki nilai-nilai tertentu sehingga disukai oleh masyarakat. Berikut ini faktor yang cukup menentukan mengapa sinetron meski banyak kritik tetapi juga banyak disukai: (1) Isi pesannya sesuai dengan realitas sosial pemirsa; (2) Isi pesannya mengandung cerminan tradisi nilai luhur dan budaya masyarakat (pemirsa); (3). Isi pesannya lebih banyak mengangkat permasalahan atau persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Idealnya program acara sinetron yang tayang di televisi merupakan salah satu tayangan untuk mendidik masyarakat dalam bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan tatanan norma dan nilai budaya masyarakat setempat.

Tayangan sinetron dalam kontennya berisi pesan yang mengandung nilai-nilai seperti moral dan sosial atau nilai kesantunan dan keadaban. Dimana setiap pesan akan terdapat

makna yang dapat ditangkap oleh penonton. Makna sendiri dalam suatu pesan sinetron tentu tidak lepas dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses dan produksinya mulai dari ide cerita, produser, sutradara, penulis cerita, penulis skenario, pemeran adegan, dan seterusnya. Makna yang diarahkan pada perilaku yang tidak melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Indonesia.

Selanjutnya Darwanto (2007) menyebutkan bahwa sinetron merupakan penyampai pesan dari stasiun televisi kepada masyarakat, sinetron dapat berfungsi sebagai alat media massa. Fungsi media massa termasuk televisi sebagaimana menurut Harold D Laswell adalah: (1). *The surveillance of the environment*. Artinya media massa mempunyai fungsi sebagai pengamat lingkungan, atau dalam bahasa sederhana, sebagai pemberi informasi tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan penglihatan kepada masyarakat luas; (2). *The correlation of the parts of society in responding to the environment*. Artinya media massa berfungsi untuk melakukan seleksi, evaluasi, dan interpretasi dari informasi. Dalam hal ini peranan media massa adalah melakukan seleksi mengenai apa yang perlu dan apa yang pantas untuk disiarkan. Pemilihan dilakukan oleh editor, reporter, redaktur yang mengelola media massa; dan (3). *The transmission of the social heritage from one generation to the next*. Artinya media massa sebagai sarana untuk menyampaikan nilai dan warisan sosial budaya dari satu generasi ke generasi yang lain.

Sinetron apabila menjalankan fungsi media massa sebagaimana disebut di atas dapat menjadi pemberi

informasi, menghibur, dan juga dapat menjadi sarana edukasi bagi masyarakat dan inilah idealnya sinetron tidak menabrak rambu-rambu dalam P3SPS. Yang menjadi pertanyaan kita semua, apakah sinetron di Indonesia sudah dapat memenuhi kaidah dari fungsi media massa tadi? Menelisik perkembangan sinetron tayang di media televisi Indonesia dimulai pada era tahun 80-an. Istilah sinetron sendiri diperkenalkan pertama kali oleh Bapak Soemardjono salah satu pendiri Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dan sinetron pertama tayang di TVRI dengan judul *Losmen* yang menceritakan tentang kehidupan keluarga Pak Broto sehari-hari dalam mengelola penginapan dimana pada saat itu tayang hanya satu bulan satu kali karena terbatasnya jam siaran, tahun 1985 sinetron *Aku Cinta Indonesia*, tahun 1987 sinetron berjudul *Keluarga Rahmat* kemudian pada tahun 1989 sinetron dengan drama berseri berjudul *Jendela Rumah Kita*. Pada Era ini judul cerita sederhana, alur ceritapun tidak mengandung unsur konflik yang berlebihan, bahkan minim dengan kekerasan fisik.

Munculnya stasiun televisi swasta seperti RCTI yang resmi berdiri pada 24 Agustus 1989, tayangan sinetron mulai membanjiri saluran tv swasta diantaranya sinetron dengan judul. Tema-tema sinetron berkesan lebih modern, lebih bervariasi, sangat identik dengan Jakarta, dan frekuensi tayangan lebih sering. Tahun 1993 sinetron dengan judul *Hati Seluas Samudra*, *Si Cemplon* (1994) alur cerita menjual halusinasi, kehidupan metropolis, terkesan meliuk-liuk dan mendayu-dayu. Kemudian sinetron *Si Doel Anak Sekolah* tahun 1994 mengusung alur cerita tentang budaya Indonesia

ada Betawi dan Jawa, suasana kekeluargaan, para tokoh dalam sinetron ditampilkan secara realistis, namun suasana metropolis sentris/urban juga masih kuat. Namun juga masih terdapat sinetron saat itu dengan konsep cerita sinetron yang sederhana dengan tema cinta keluarga seperti *Keluarga Cemara* (1996) dan *Satu Kakak Tujuh Ponakan* (1996). Tahun 90-an ini cerita-cerita sinetron lebih berkesan menghibur semata.

Dalam perkembangan selanjutnya sinetron pada tahun 2000-an tetap menjadi salah satu tayangan yang disukai dan dikonsumsi masyarakat Indonesia. Namun terdapat perubahan yang signifikan dibandingkan era 90-an. Berbagai tema mewarnai alur cerita seperti adanya perselisihan penuh intrik, gaya hidup urban yang serba modern, gaya hidup hedonis, percintaan anak muda, perselingkuhan penuh drama, perceraian. Judul-judul sinetronpun mengandung hal yang sama menghadirkan imajinasi yang tidak realistis. Ragam judul sinetron serial, seri, dan lepas (FTV) mulai dari dibaca sederhana, mengandung prasangka buruk, percintaan, konflik yang mengada-ada bahkan sulit untuk dibaca diantaranya: *Ikatan Cinta*, *Dunia Terbalik*, *Suami Pengganti*, *Orang Ketiga*, *Love Story*, *Cinta Setelah Cinta*, *Suara Hati Istri*, *Buku Harian Seorang Istri*, *Ratapan Buah Hati*, *Samudra Cinta*, *Suamiku Bukan Suami Bersama*, *Meski Aku Istri Pertama, tapi Aku Selalu Jadi yang Kedua*, *Tetanggaku Mantan Istri Suamiku*, *Suamiku Pengemis Online*, *Calon Istriku Istri Kakakku*, *Kutangisi Pernikahan Mantanku*, *Anakku Anak Suamiku, tapi Bukan Anakku*, *Nanti Kita Cerita tentang Pelarian Kita Ke KUA*, *I Love 1000 Karung*

Beras, Aku Jatuh Cilok Padamu, Cinta DP 0%, Bahu Jalan Hanya Untuk Kamu, Bengkel Servive Patah Hati, dan masih ribuan lagi judul-judul sinetron yang selalu mengundang tanda tanya besar, kenapa jadi begini ya, apa tidak ada pilihan judul yang lain dan seterusnya pertanyaan yang selalu muncul bahkan lebih eksplisitnya gambaran judul sinetron ini memaksa kita untuk bilang dari judul saja tidak berkualitas ,bagaimana isinya?Apakah sinetron Indonesia bisa menjadi bagian untuk menjalankan fungsi media massa yang sesungguhnya dan komprehensif untuk juga menghibur sekaligus mendidik, sarat dengan makna kebaikan yang dapat ditiru seluruh kalangan usia?

Sinetron Indonesia dari berbagai amatan dan pendapat tak bisa kita elakkan bahwa sinetron Indonesia mengandung unsur kehidupan yang serba hiperrealitas, menceritakan gambaran yang jauh dari kehidupan sehari-hari, membuat orang menjadi pemimpi, misalnya suatu saat yang miskin akan menjadi kaya dengan bertemu jodoh yang kaya (biasanya diceritakan dalam FTV, *Si OB Cantik Membuat Jatuh Cinta Bos Perusahaan*). Sinetron juga jauh dari menyampaikan pesan yang mendidik. Selain itu dalam cerita dewasa maupun untuk anak, sinetron-sinetron Indonesia mengabaikan perlindungan terhadap anak dan remaja. Konten cerita sarat dengan *bullying* yang dilakukan oleh anak dan remaja kepada anak dan remaja lainnya.

Rating sinetron menjadi hal yang diutamakan dalam produksi sinetron saat ini, namun kualitas justru sebaliknya, ada banyak tayangan sinetron saat ini yang sudah tidak memenuhi

idealnya sinetron yang layak ditonton oleh masyarakat. Berbagai kasus kriminal dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh anak dan remaja terjadi yang terjadi di Indonesia ternyata dimotivasi dari tayangan sinetron yang mereka tonton, mereka melakukan imitasi perilaku sinetron ke dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan riset KPI sejak 2015 sampai dengan 2022 selama 8 tahun, program sinetron mendapat indeks dengan rerata 2,64 (olahan penulis yang direratakan dari hasil Survei KPI 2015-2022). Indeks dalam program sinetron selalu menjadi program yang tidak pernah masuk dalam standar kualitas KPI. Ada apa dengan sinetron Indonesia? Rating tinggi (berdasarkan jumlah penonton dan iklan yang masuk), namun kualitas kontennya tidaklah setinggi ratingnya, tetapi menjadi miris tayanan ini disukai oleh masyarakat? Beberapa sinetron mendapat sanksi administratif dari KPI mulai dari teguran tertulis, pengurangan atau penghentian tayang sementara, namun tayangan sinetron di media televisi Indonesia masih juga melakukan hal yang sama yaitu pelanggaran aturan dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS).

Sinetron secara ideal dengan mengingat fungsi sebagai media massa dan dapat memenuhi aturan P3SPS KPI yang juga diturunkan dalam indikator operasional, dimana sebenarnya sinetron dapat diwujudkan untuk menghibur dan mendidik sekaligus, tayangan audio visual lebih mudah diterima untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat diantaranya program sinetron memenuhi kaidah: (1) program siaran sinetron menyajikan muatan yang sesuai norma kesopanan

dan kesusilaan masyarakat; (2) program siaran sinetron menyajikan muatan yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak-anak dan remaja; (3) Program siaran sinetron tidak menyajikan muatan melecehkan; (4) program siaran sinetron tidak menampilkan konsumsi rokok dan NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif), dan minuman beralkohol); (5) program siaran sinetron tidak menampilkan makian dan kata-kata kasar; (6) program siaran sinetron tidak menampilkan aktivitas berjudi dan/atau tindakan kriminal lainnya; (7) program siaran sinetron tidak melecehkan orang dan kelompok masyarakat tertentu, seperti pekerja tertentu, pekerja RT, hansip, pesuruh kantor, pedagang kaki lima, satpam; orang dengan orientasi seks dan identitas gender tertentu, lanjut usia, janda, duda; orang dengan kekurangan/ kelainan fisik; orang pengidap penyakit yang tidak dapat disembuhkan; orang dengan masalah kejiwaan; (8) program siaran sinetron tidak menyajikan muatan adegan seksual yang berhubungan dengan ketelanjangan dan/atau penampilan alat kelamin; aktivitas seks, adegan ciuman bibir; eksploitasi bagian tubuh tertentu, gerakan tubuh erotis dan kata-kata cabul; (9) program siaran sinetron tidak memuat adegan kekerasan secara detail peristiwa kekerasan; (10) program siaran sinetron tidak memuat ungkapan verbal/non verbal yang bertujuan untuk menghina atau merendahkan martabat manusia dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing; (11) program siaran sinetron tidak menyajikan muatan yang menampilkan dunia gaib, secara verbal/non verbal; (12) program siaran sinetron yang menyajikan muatan mistik,

horror, dan/atau supranatural yang menimbulkan ketakutan dan kengerian khalayak sudah dikategorikan sebagai siaran klasifikasi D dan tayang pada 22.00-23.00 waktu setempat.

Setidaknya indikator ini apabila terpenuhi, maka sebenarnya tayangan sinetron layak tayang, layak ditonton, layak digemari oleh masyarakat Indonesia. Namun sayang, kegundahan dan kegelisahan dari hasil riset ini belum mendapat tempat sepenuhnya dari para pelaku sinetron dalam berbagai lini fungsi sampai sebuah sinetron tayang dalam berbagai ragam jumlah episode di media televisi itu diproduksi dan ditayangkan.

Selain kriteria ideal di atas, sinetron akan dipandang memiliki kualitas jika sinetron tidak diproduksi dengan konsep kejar tayang (*stripping*), kejar rating dan share, hal ini akan membuat penulis skenario dipaksa untuk menulis alur cerita dan terkesan sekali alur cerita menjadi tidak mengalir, bahkan cenderung isi cerita berlebihan dan tidak nyambung, cerita dibuat mengada-ada dan tidak berkesinambungan. Pemain sinetronpun bahkan tidak sempat memahami karakter dari peran yang dimainkannya. Sinetron yang ideal juga sebaiknya dibuat untuk musim tayang tertentu, misalnya bulan Ramadhan. Penulis skenario memiliki waktu untuk menulis alur cerita yang berkesinambungan dengan fokus cerita yang baik serta para pemain sinetronpun memiliki waktu untuk memahami dan menghayati karakter perannya dalam sinetron.

Episode sinetron tidak panjang. Sinetron yang panjang akan menyebabkan kebosanan dari para penonton, meskipun dibuat seri, namun dengan episode yang begitu panjang dengan

waktu tayang yang bertahun-tahun menimbulkan kesan cerita yang tidak menarik. Belum lagi persoalan bertambahnya karakter atau peran dalam episode cerita. Ini juga menambah daftar panjang bahwa sinetron Indonesia berkesan “lebay”. Pemilihan peran dan pemain sinetron juga terasa tidak nyambung dengan alur cerita yang dimainkan. Hampir dan ‘memang agak aneh, misalnya adegan yang dimainkan adalah kehidupan orang tidak mampu, tetapi pemain yang dipilih kesannya tidak mampu memainkan peran/karakternya dalam alur cerita tersebut.

B. Sinetron dan Realitas Sosial

Sinetron televisi mempunyai beberapa unsur, yaitu cerita sinetron umumnya sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat dan isi sinetron mengkomunikasikan soal pembangunan fisik maupun mental. Ada beberapa faktor yang membuat paket sinetron disukai yaitu isi pesannya sesuai dengan realitas sosial pemirsa, isi pesannya mengandung cerminan tradisi nilai luhur dan budaya pemirsa dan isi pesannya lebih banyak mengangkat permasalahan atau persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Kuswandi, 1996). Tayangan sinetron telah menjadi acara favorit berbagai kalangan di televisi bahkan masyarakat tidak memiliki pilihan lain tayangan yang menghibur, sehingga menonton sinetron menjadi alternatif terakhir.

Pada Era 1990-an sampai 2000-an telenovela merupakan tayangan drama di televisi yang digemari kalangan remaja putri dan ibu-ibu saat itu seperti *Maria Mercedes*, *Marimar*, *Maria Cinta yang Hilang*, *Esmeralda*, *Cinta Paulina*, *Carita de Angel*,

Yo Soy Betty, Betty La Fea. Masih terlintas dibenak penulis pada saat itu betapa ibu-ibu pencinta tayangan telenovela menjadikannya sebagai tayangan favorit bahkan tayangannya sampai 300-an episode masih terus dinanti kehadirannya di televisi. Hal yang paling krusial ‘telenovela’ yang berasal dari luar yang saat ini juga banyak digemari oleh ibu-ibu adalah drama Korea dan drama India.

Drama Korea yang pernah tayang pada televisi Indonesia alur menguras emosi penonton terutama dari sisi fisik sang tokoh, alur cerita ringan, unsur drama roman, komedi, konflik, sehingga para penontonyapun tetap loyal menunggu ending cerita. Episode drama Korea yang pernah tayang dengan durasi episode tidaklah panjang seperti serial *Full House* hanya 16 episode (NET TV), *Princess Hours* 24 episode (Indosiar), *Secret Garden* 20 episode (Global TV), meski demikian juga terdapat drama korea dengan episode terpanjang seperti *Sweet Enemy* sebanyak 124 episode (SBS dan Media Baru). Sementara drama India kriteria dengan istilah populer membuat penonton ‘menangis bombay’ terdapat alur cerita percintaan, laga, konflik seperti *Jodha Akbar* 566 episode (MNCTV), *Uttaran* 1549 episode (ANTV), *Mohabbatein* 1.895 episode (ANTV), *Ranveer dan Ishani* 446 episode (SCTV), *Mahabharata* 267 episode (ANTV) dan ini sukses digemari kaum ibu-ibu.

Tayangan sinetron di Indonesia yang juga memiliki penggemar setia dan menempati jumlah episode yang sangatlah panjang diantaranya *Tukang Ojek Pengkolan* sejak 2015 sampai dengan sekarang telah tayang sekitar lebih dari

3.410 episode (RCTI), *Tukang Bubur Naik Haji The Series* telah mencapai 2.185 episode tayang sejak 2012 (RCTI), *Dunia Terbalik* sejak 2017 telah mencapai 2.872 episode (RCTI), *Anak Langit* sejak 2017 juga telah mencapai 1.560 episode (SCTV), *Cinta Fitri* tayang perdana tahun 2007 dengan 1.002 episode (SCTV), *Suami-Suami Takut Istri* dengan 649 episode (Trans TV), *Preman Pensiun* 229 episode (RCTI), *Keluarga Cemara* tahun 2005 dengan 412 episode (RCTI, TV7), *Bajaj Bajuri* tayang perdana tahun 2002 dengan 1291 episode (Trans TV) dan masih banyak lagi daftar sinetron lainnya dengan episode terpanjang dan tentu dengan alur cerita yang beraneka ragam mulai dari mengangkat kehidupan keseharian, kehidupan orang-orang Betawi (*Si Doel Anak Sekolahan* dan *Bajaj Bajuri*), drama percintaan, namun tak lekang ada persoalan lain yang masuk berkaitan dengan pelanggaran P3SPS diantaranya pelanggaran norma kesopanan dan kesusilaan, mengandung unsur kekerasan, bullying pada kondisi fisik serta berkaitan dengan pengabaian perlindungan kepada kelompok rentan dalam hal ini anak, remaja, dan perempuan yang dalam beberapa sinetron menjadi unsur objek eksploitasi.

Sinetron yang telah mendapat teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) bahkan ada yang telah beberapa kali mendapat teguran diantaranya: (1) *Dari Jendela SMP* (SCTV) menayangkan adegan percintaan yang melibatkan anak-anak usia sekolah; (2) *Ayah Mengapa Aku Berbeda* (RCTI) terdapat unsur bullying dan kekerasan verbal; (3) *Ganteng-Ganteng Serigala* (RCTI) terdapat unsur seksualitas dan pelanggaran norma-norma kesopanan serta kekerasan; (4) *Inayah* (ANTV)

menayangkan adegan kekerasan fisik, penganiyaan, dan adanya tindakan pembunuhan terencana; (5) Muslimah (ANTV) mengandung muatan kekerasan fisik dan verbal; (6) Suara Hati Istri (Indosiar) dimana menayangkan praktik pernikahan anak di bawah umur dan salah satu pemeran Zahra juga berusia di bawah umur; (7) Anak Langit (SCTV) tayangan yang mengandung unsur kekerasan, klasifikasi tayangan juga tidak sesuai untuk konten remaja; (8) Siapa Takut Jatuh Cinta (SCTV) tayangan yang melanggar norma kesopanan dan kesusilaan serta perlindungan terhadap anak dan remaja; (9) Buku Harian Seorang Istri (SCTV) pelanggaran terhadap norma kesopanan dan kesusilaan dimana terdapat monolog yang tidak pantas, terdapat unsur kekerasan, tidak memperhatikan kepentingan dan perlindungan anak; (10) Pashmina Aisha (RCTI) menampilkan adegan kekerasan ; (11) Siapa Takut Jatuh Cinta (SCTV) terdapat adegan yang melanggar norma kesopanan dan kesusilaan mengandung muatan seksual; (11) Tukang Bubur Naik Haji (RCTI) terdapat tayangan yang mengedepankan kepentingan pemilik media, adanya tayangan visual yang tidak wajar, dan terdapat unsur kekerasan verbal; (12) Diam-Diam Suka (SCTV) mengandung unsur kekerasan, ada adegan bullying serta adegan percintaan di lingkungan sekolah; (13) Jodoh Wasiat Bapak Babak 2 (ANTV) menayangkan adegan visual yang menyeramkan, penonton khususnya remaja diajak untuk percaya pada hal-hal mistis; (14) Samudera Cinta (SCTV) mengandung unsur seksualitas yang berarti pelanggaran norma kesopanan dan kesusilaan, berisi adegan yang rentan diimitasi oleh anak dan remaja.

Dalam berbagai perspektif, sinetron menjadi wacana atau tiruan realitas sosial nyata. Istilahnya drama yang diangkat sebagai realitas yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Sinetron menyajikan beragam persepsi-persepsi dan hubungan-hubungan sosial terkini. Sinetron mengandung berbagai pesan-pesan respon terhadap perubahan persepsi-persepsi dan hubungan-hubungan sosial tadi, sehingga audience mendapat kognitif dan menjadi sadar atas adanya pilihan-pilihan ganda yang kontradiktif sebenarnya dalam kehidupan yang sesungguhnya. Sinetron hadir dalam beberapa waktu pada sebuah tayangan televisi, bertutur dalam bingkai episodik, konkret, dan dengan cara yang dramatis. Makna-makna hadir secara kontras dan menyamaratakan makna tanda-tanda (*signs*) yang saling bertentangan dengan menggunakan logika ucapan dan visual (Labib, 2002).

Dalam tayanga sinetron juga sering kita jumpai selipan iklan dalam berbagai jenis produk baik makanan minuman, dan lainnya dan masuk menjadi bagian dialog pada saat sinetron berlangsung, yang sama sekali tidak memiliki hubungan dengan konten cerita sinetron. Mengaburkan makna dari sinetron itu sendiri. Kondisi ini juga memperburuk isi cerita dari sinetron yang ditayangkan, sehingga terdapat kecenderungan, sinetron yang tayang di media televisi menggunakan segala cara untuk rating banyak dan surplus.

Dalam catatan antara realitas visual dan realitas sosial, sinetron cenderung mengkonstruksi berbagai perilaku diluar kebiasaan yang dimiliki manusia dalam keseharian. Meskipun dalam beberapa poin rumah-rumah produksi

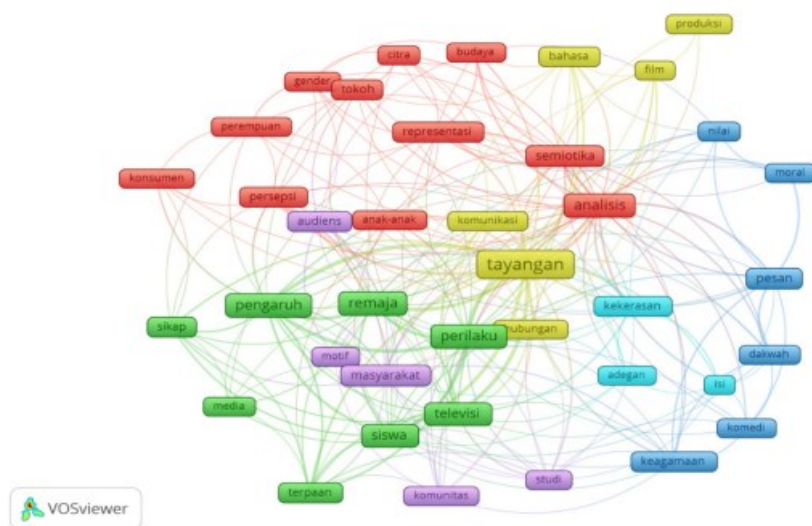
sinetron mencoba membumi misalnya menghadirkan sinetron keagamaan (*Tendangan Si Madun*), sehingga antar media televisi ikut bersaing dengan menayangkan tema yang seragam. Namun lepas dari persoalan tentang kreatifitas, usungan tema dan konten cerita sinetron masih sangat banyak yang tidak layak ditonton apalagi ditiru. Misalnya ada sinetron yang mempertunjukkan adanya konflik antar geng motor sehingga sarat dengan perkelahian dan bernilai kekerasan. Adalagi sinetron yang mengangkat masalah perselingkuhan yang bernilai pada pelanggaran norma kesopanan dan kesusilaan. Ada juga sinetron menjual dunia gaib, mistik dan supranatural yang isinya diluar nalar manusia. Sinetron menjual kemewahan mobil-mobil yang harganya milyaran yang justru dalam cerita banyak digunakan oleh para remaja. Apakah aturan lalu lintas juga ditabrak.? Ada yang berperan sebagai profesi dokter, tetapi cara praktik dokter yang dilakukan salah ketika menangani pasien. Bagaimana jika ada banyak orang meniru cara perilaku dokter dalam sinetron dipraktikkan dalam kehidupan nyatanya. Pakaian yang digunakan anak-anak sekolah dalam sinetron terbuka, rok pendek, apakah ini juga realitas sosial? Selain itu ada hal yang paling mengesankan adalah adanya sinetron yang memutar balikan konsep ideal dimana para suami yang seharusnya bertanggungjawab dalam rumah tangga akan tetapi istri-istrinyalah yang harus bekerja menjadi TKW. Berdasarkan alur-alur cerita sinetron tersebut apakah sinetron telah memberikan manfaat? Apakah sinetron memiliki hikmah dan makna yang dalam bagi masyarakat. Apa nilai yang dapat diwarisi kepada msyarakat yang menghabiskan

waktunya berjam-jam, sehari-hari bahkan bulan dan tahun menonton tayangan sinetron dengan kualitas yang jauh dari harapan. Apakah ini realitas sosial yang sesungguhnya terjadi dalam masyarakat, tayangan sinetron saat ini identik dengan kehidupan masyarakat? Dan masih ada banyak pertanyaan lagi, lantas apa solusi terhadap ini semua. Jawaban terbesar yang ingin kita raih adalah sinetronnya menghibur, sinetronnya mendidik, sinetronnya riil seperti dunia nyata, bisakah?

C. Membaca Sinetron Indonesia dalam berbagai Kajian dan Perspektif

Hasil kajian Lestari, dkk (2021) yang berjudul “Pemetaan Riset Terkait Tayangan Sinetron Televisi di Indonesia dalam Perspektif Akademik” mengungkapkan hasil riset yang berlandaskan berpikir reflektif menunjukkan bahwa sinetron “Anak Jalanan” menjadi sinetron yang paling banyak diteliti. Tingginya jumlah riset tentang judul sinetron ini berkaitan dengan *rating and share* sinetron tersebut. Tren penelitian terkait sinetron populer juga cenderung meningkat setelah tahun kedua atau ketiga penayangan, dan trennya menurun setelahnya. Penelitian ini juga menemukan bahwa berakhirnya sinetron tidak langsung menghentikan keberlangsungan riset tentang sinetron tersebut. Temuan lainnya adalah terdapat enam kluster topik. Masing-masing kluster yang tercermin dalam kata kunci memiliki karakteristik khusus terkait topik riset-riset terdahulu tentang tayangan sinetron di Indonesia. Adapun implikasi dari temuan ini adalah adanya peningkatan jumlah kajian yang berkaitan dengan masa tayang dikhawatirkan mengarah kepada tren yang bersifat temporer.

Enam klaster topik yang ditemukan dalam kajian sinetron Indonesia ini tergambar dalam ragam konsep berikut:



Sumber gambar : Visualisasi Konsep dalam Riset Tayangan Sinetron (Hasil Riset Lestari, dkk, 2021)

Hasil visualisasi di atas ditemukan beberapa hal yang terdapat dalam riset sinetron dengan rating dan share tinggi (kajian dilakukan pada *Anak Jalanan*, *Tukang Bubur Naik Haji*, *Preman Pensiun*, dan *Ganteng-Ganteng Serigala*) dimana konsep berkaitan dengan dampak, adegan, perilaku, sikap, anak dan remaja, kekerasan, audiens, dan seterusnya. Dari hal ini ditelusuri lebih lanjut dengan beberapa penelitian lainnya didapatkan bahwa penilaian terhadap sinetron yang diteliti pada beberapa program sinetron dalam episode terpilih memiliki alur cerita yang baik selain karena ide cerita yang menarik ditambah dengan kekuatan popularitas dari pemain sinetron, sehingga menempatkan sinetron pada rating dan

share yang tinggi, namun demikian pada beberapa sinetron bahkan episode dari rating dan share sinetron yang tinggi tadi ternyata masih terdapat tayangan-tayangan yang identik dengan hal-hal yang berkaitan dengan pelanggaran P3SPS.

Dalam ragam perspektif lainnya sinetron ini memiliki berbagai pro dan kontra. Pada beberapa sisi tayangan sinetron yang hanya mengejar target rating dan share menjadi tontonan yang menarik bagi beberapa kalangan terutama kaum ibu-ibu yang umumnya merupakan pencinta sinetron, dan menganggap sinetron sebagai hiburan yang menarik dan murah. Kadang merekapun larut dalam cerita sinetron, namun juga mengkritik sinetron bahkan antar ibu-ibu pencinta sinetron tersebut membuat komunitas penggemar sinetron yang terhubung dengan media sosial facebook, misalnya mereka mengkritik mengenai poligami di bawah umur dalam sinetron *Suara Hati Istri Zahra*

Pada perspektif feminisme, kita melihat bahwa sinetron lebih menjadikan perempuan sebagai objek penderitaan, seksualitas, perempuan juga disudutkan dalam peran tokoh antagonis maupun tokoh protagonis. Belum lagi persoalan busana yang digunakan para perempuan dalam sinetron, kehidupan hedonis dan materialistis tergambar jelas dalam beberapa alur cerita sinetron yang melibatkan perempuan. Peran-peran perempuan dalam sinetron juga banyak menggambarkan tentang kehidupan yang tidak berbasis kriteria kesetaraan gender.

Perspektif budaya, kita melihat bahwa beberapa sinetron dalam alur ceritanya mencoba mengangkat nilai-

nilai budaya misalnya dengan mengambil lokasi syuting pada daerah tertentu di Indonesia, bahasa daerah yang digunakan, ada mengangkat nilai-nilai keagamaan, mengangkat nilai-nilai kearifan lokal daerah, namun sayangnya pada beberapa sinetron pada persepektif ini alur cerita yang ditampilkan hanya sedikit dari total jumlah jam tayang atau episode yang ditampilkan.

Perspektif sosiologi dan komunikasi, pada beberapa sinetron ada yang tampak humanis menampilkan suasana kekeluargaan, namun ada juga yang tidak humanis penuh konflik serta interaksi dalam alur cerita serta karakter yang dimainkan kadang tidak sesuai dengan karakter yang dimiliki oleh pemain sinetron, sebagai contoh alur cerita “si gadis miskin dapat jodoh sultan”, sang pemain gadis miskin sama sekali tidak menampilkan karakter dari keluarga yang bersahaja, rumah dan lingkungan rumah yang ditempati tidak mendukung alur cerita, sehingga tampak kesan bahwa isi cerita ini dipaksakan dan tidak totalitas. Atau pemain yang berperan sebagai dokter dalam beberapa sinetron, tidak memiliki penghayatan sebagai seorang dokter professional bahkan alur cerita yang dibuatpun tidak mendukung, mulai dari cara menangani pasien, cara seorang dokter menyampaikan kondisi pasien, dan sebagainya. Ada banyak peran yang dimainkan dalam beberapa sinetron memang tidak didukung dengan kemampuan karakter yang sesuai dengan peran yang dimainkan.

Perspektif psikologi, khususnya alur cerita yang berkaitan dengan anak dan remaja, masih banyak sinetron yang tidak

sesuai dengan perkembangan jiwa anak dan remaja. Sinetron yang dimunculkan justru tentang kisah percintaan, kekerasan, dan bullying yang terjadi baik di lingkungan sekolah maupun pada lingkup pergaulan mereka di luar sekolah. Cerita yang mengandung unsur halusinasi yang mengantarkan anak dan remaja menjadi berandai-andai, seragam sekolah yang dikenakan remaja putri dalam sinetron, munculnya ‘the genk sekolah’ dan sebagainya, yang mana jika ini terus diterpa kepada penonton anak dan remaja akan mudah untuk diimitasi menjadi perilaku dalam kehidupan nyata.

Ada banyak perspektif yang dapat digali lebih lanjut lagi tentang sinetron-sinetron ragam genre, misalnya dari perspektif pendidikan, perspektif keagamaan, perspektif hiburan itu sendiri, dan berbagai perspektif lainnya untuk melihat lebih lanjut bagaimana sesungguhnya sinetron yang ada di Indonesia dibandingkan dengan drama-drama yang ada di luar negeri. Hal ini menjadi penting, agar sinetron Indonesia tidak hanya untuk mengejar rating dan share semata, tetapi bagaimana sinetron yang ideal layak tonton bagi masyarakat berdasarkan klasifikasi usia penonton, sehingga harapan terbesar selain sebagai hiburan yang mendidik, imitasi perilaku dari sinetron adalah imitasi perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam negara Indonesia.

REFERENSI

- Darwanto. 2007. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Labib, Muh. 2002. *Potret Sinetron Indonesia Antara Realitas Virtual dan Realitas Sosial* Jakarta: MU: 3 Books.
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, Puji, dkk. 2021. Pemetaan Riset Terkait Tayangan Sinetron Televisi di Indonesia dalam Perspektif Akademik. *ProTVF*, Volume 5, No. 2, 2021, hlm. 163-182.
- Morrison. 2008. *Manajemen Media Penyiaran*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Risti, Dita. 2019. *Indonesian Journal of Primary Education – Vol .3, No. 2 (2019) 38-45* - <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/index>
- Saefudin, Abdul Aziz. 2010. *Republik Sinetron*. Yogyakarta: Leutika
- Yue, Z. (2019). Using television drama as entertainment-education to tackle domestic violence in China. *The Journal of development communication*, 30(1), 30–44.
<https://www.gurusiana.id/read/mulya/article/tayangan-sinetron-televisi-sampah-4941222>
<https://jurnal.diary.co.id/pengertian-sinetron/>
<http://digilib.uinsby.ac.id/5288/5/Bab%202.pdf>
<https://www.kompas.com/hype/read/2020/10/11/085024666/tegaran-kpi-untuk-sinetron-sinetron-indonesia>
https://www.kompasiana.com/nurrahmanfadholi8145/62774af6259d5c783c525eb2/mengapa-sinetron-indonesia-saat-ini-ceritanya-semakin-tidak-berkualitas?page=1&page_images=1.

BAB II

Aksi Kekerasan dalam Sinetron Indonesia

Yuanita Setyastuti



POTRET SINETRON DI MEDIA TELEVISI INDONESIA

Aksi Kekerasan Dalam Sinetron Indonesia

Yuanita Setyastuti

A. Konsep Kekerasan (*Violence*)

Hampir semua orang sepakat bahwa kekerasan merupakan perilaku yang merugikan orang lain, namun pemahaman tentang definisi kekerasan sendiri terkadang berbeda-beda antara orang yang satu dengan yang lain. Secara harfiah, kekerasan berasal dari kata *violence*. *Violence* berkaitan erat dengan gabungan kata Latin “vis” (daya kekuatan) dan “latus” (yang berasal dari *ferre*, membawa) yang kemudian berarti membawa kekuatan, daya ataupun paksaan. Jika ditinjau berdasarkan pengertian kekerasan yang dirumuskan pada Kamus Bahasa Indonesia (KBBI, 2008) bahwa kekerasan merupakan sesuatu yang memiliki sifat keras, perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.

WHO yang merupakan organisasi Internasional, pada tahun 2002 menerbitkan *World report on violence and health*

(WRVH) untuk mempertegas definisi kekerasan secara International. WHO menyebutkan bahwasanya penggunaan kekuatan fisik atau kekuatan yang disengaja, terancam atau aktual, terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap kelompok atau komunitas, yang beroleh hasil atau memiliki kemungkinan tinggi mengakibatkan luka, kematian, bahaya psikologis, pembangunan yang tidak benar, atau kekurangan (Daher, 2003).

Memperbincangkan mengenai konsepsi kekerasan, (Bufacchi, 2007) mengungkapkan bahwa konsep kekerasan pada prinsipnya dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu dari sudut pandang yang luas maupun secara lebih spesifik. *Comprehension Conception of Violence* memandang pelanggaran secara lebih luas yaitu sebagai perilaku pelanggaran hak, sementara *Minimalis Conception of Violence* mendefinisikan kekerasan sebagai tindakan yang disengaja dengan kekuatan yang berlebihan atau destruktif. Dengan demikian berbagai bentuk perilaku yang melanggar hak orang lain pada prinsipnya merupakan bentuk kekerasan dari perspektif luas.

Beberapa tokoh juga melakukan klasifikasi bentuk kekerasan berdasarkan tipologi. Tipologi ini membedakan empat modus di mana kekerasan dapat dilakukan secara fisik, dalam bentuk kekerasan seksual serta serangan psikologis; dan kekurangan. Sedangkan berdasarkan hubungan antara korban dengan pelaku, kekerasan dibagi menjadi tiga sub tipe:

1. Kekerasan kepada diri sendiri, yaitu kekerasan yang mengacu pada kekerasan di mana pelaku dan korban

adalah individu yang sama. Bentuk kekerasan ini yaitu menjadi pelecehan diri dan bunuh diri.

2. Kekerasan interpersonal, yaitu kekerasan yang mengacu pada kekerasan antar individu ataupun kepada orang lain. Bentuk kekerasan ini yaitu kekerasan keluarga, kekerasan terhadap pasangan dan kekerasan komunitas. Kategori pertama mencakup penganiayaan anak; kekerasan pasangan intim; dan pelecehan orang tua, sementara yang terakhir dibagi menjadi kekerasan kepada atau oleh kenalan dan kekerasan oleh orang yang tak dikenal dan termasuk kekerasan remaja; penyerangan oleh orang asing; kekerasan terkait dengan kejahatan properti; dan kekerasan di tempat kerja dan institusi lainnya.
3. Kekerasan kolektif, yaitu kekerasan yang mengacu pada kekerasan yang dilakukan oleh kelompok individu yang lebih besar dan terdiri dari kekerasan sosial, kekerasan politik dan kekerasan ekonomi.

Berdasarkan jenisnya, perilaku ataupun aksi Kekerasan sendiri digolongkan dalam 4 jenis, yaitu: (1) kekerasan terbuka (*overt*), yaitu kekerasan bisa dilihat, contohnya perkelahian; (2) kekerasan tertutup (*covert*), yaitu kekerasan yang sifatnya tersembunyi atau tidak secara langsung dilakukan, contohnya perilaku mengancam; (3) kekerasan agresif (*offensive*), yaitu kekerasan yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu secara paksa, contohnya penodongan, perampokan dan lain-lain; (4) kekerasan *deffensive*, yaitu kekerasan yang dilakukan untuk

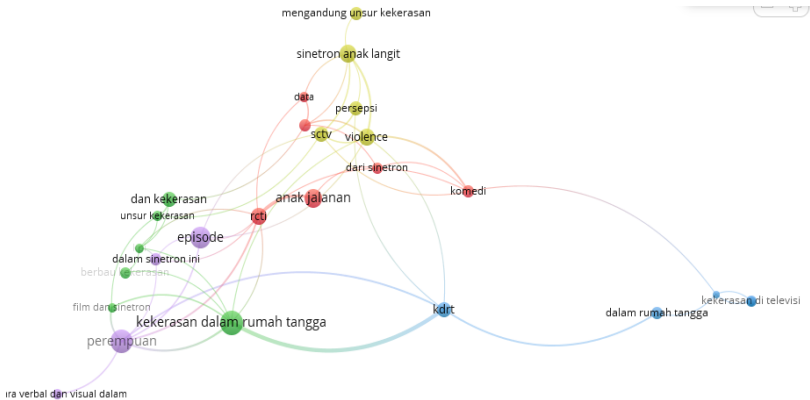
perlindungan diri. Douglas dan Frances (dalam Santoso, 2002).

B. Ragam Kajian Kekerasan dalam Sinetron

Di era global village ini, perkembangan media sosial memang sangat maju pesat, Namun, televisi sebagai *media above the line* yang pernah berjaya dimasanya belum benar-benar ditinggalkan oleh masyarakat. Atas nama seni dan kreativitas, terkadang pembuat konten di televisi lupa ataupun sengaja melupakan muatan kekerasan yang ditampilkan pada media televisi termasuk sinetron. Alih-alih memikirkan dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari kekerasan yang ditampilkan pada acara televisi khususnya sinetron tersebut, produksi konten kekerasan masih menjadi konten cerita yang cukup mendominasi dalam sinetron di Indonesia¹

Menelisik mengenai berbagai bentuk kekerasan yang ditayangkan pada acara sinetron, beserta dengan berbagai dampak yang ditimbulkannya. Ribuan studi telah dilakukan oleh para peneliti yang dicoba dipetakan oleh penulis melalui *Studi Mapping Literature* dengan keyword “Kekerasan dalam Sinetron” ditemukan lebih dari 1000 artikel pada search engine google scholar, dan menghasilkan peta network berdasarkan aplikasi Vos Viewer s berikut ini:

¹ Berdasarkan pengamatan dan penilaian penulis pada 72 sample Acara Sinetron di 8 Stasiun Televisi dalam Penilaian Indeks Kualitas Siaran Kategori Sinetron, Tahun 2022.



Gambar 3.1 Peta Network Kekerasan dalam Sinetron

Sumber : Olah data Penulis dengan aplikasi Vos Viewer, 2022

Berdasarkan peta publikasi diatas, penelitian mengenai Kekerasan dalam Sinetron di Indonesia paling banyak bertemakan kekerasan dalam rumah tangga, Kekerasan oleh anak Jalanan, kekerasan pada atau oleh perempuan, kekerasan pada sinetron anak langit, kekerasan dalam episode sinetron, kekerasan dalam sinetron komedi, serta kekerasan dalam sinetron pada Stasiun TV SCTV dan RCTI. Tentu saja tema kekerasan tersebut tidak lah sertamerta menjadi tema penelitian yang diangkat oleh para peneliti di Indonesia melainkan berangkat dari kegerahan atas fenomena mengenai berbagai bentuk kekerasan yang ditampilkan dalam sinetron di Indonesia. Berdasarkan peta tersebut terlihat bahwa variabel yang paling banyak diteliti di Indonesia dalam keyword “Kekerasan dalam Sinetron adalah penelitian mengenai Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Sinetron Anak Jalanan, Sinetron Anak Langit, dan Perempuan. Hal tersebut menunjukkan kekhawatiran pada peneliti mengenai muatan kekerasan dalam sinetron dengan

bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Mengingat tema dalam sinetron sebagian besar mengusung problematika percintaan dan rumah tangga, sehingga bentuk kekerasan dalam rumah tangga sering menjadi muatan adegan yang banyak ditampilkan bahkan secara eksplisit.

Kekerasan yang dilakukan oleh dan kepada perempuan juga menjadi fokus para peneliti, mengingat konten dalam sinetron ketika berbicara mengenai kekerasan dalam rumah tangga, banyak ditampilkan seorang istri, anak perempuan, menantu perempuan, dan ibu yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga sebagai orang yang teraniaya. Bahkan sinetron kerap kali menampilkan sosok pelaku kekerasan dalam rumah tangga adalah perempuan terutama sosok mertua perempuan sebagai sosok antagonis yang gemar melakukan kekerasan baik secara verbal maupun non verbal.

Selain itu, penelitian tentang kekerasan dalam sinetron banyak yang berfokus pada beberapa sinetron yang disinyalir memiliki muatan kekerasan yang banyak yaitu sinetron anak langit dan anak jalanan yang menjadi 2 judul sinetron terbanyak dalam penelitian bertema kekerasan. Tentu saja sebuah penelitian diangkat berangkat dari suatu fenomena baik mengenai kekerasan yang terjadi dan atau dampak yang terjadi akibat muatan kekerasan dalam sinetron tersebut. Pengangkatan tema kekerasan dalam sinetron juga sangat berkaitan dengan kekhawatiran akan imitasi yang terhadang tanpa disadari telah dilakukan oleh penonton. Dengan demikian sinetron bisa menjadi sarana konstruksi realitas dimana penonton akan merasa bahwa seperti itulah realitas

kekerasan yang ada dimasyarakat. Atau bahkan mungkin memang kekerasan dalam sinetron merupakan representasi realitas yang memang terjadi dimasyarakat.

C. Aturan P3SPS Mengenai Kekerasan

Menghadapi dan mengantisipasi muatan kekerasan pada tayangan penyiaran termasuk sinetron pada tayangan televisi, Pemerintah melalui Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) telah mengeluarkan Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 01/P/KPI/03/2012 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS) yang mengatur perilaku penyiaran di Indonesia. dan selayaknya dipatuhi oleh semua pihak khususnya pelaku industri penyiaran.

Pada Bab Ketentuan Umum Pasal 1 nomor 25, dijabarkan definisi adegan kekerasan adalah gambar atau rangkaian gambar dan/atau suara yang menampilkan tindakan verbal dan/atau nonverbal yang menimbulkan rasa sakit secara fisik, psikis, dan/atau sosial bagi korban kekerasan.

Pada Bab 13, Bagian Pertama mengenai Pelarangan Adegan Kekerasan Pasal 23 menyebutkan Program siaran yang memuat adegan kekerasan dilarang:

- a. Menampilkan secara detail peristiwa kekerasan, seperti: tawuran, pengeroyokan, penyiksaan, perang, penusukan, penyembelihan, mutilasi, terorisme, pengrusakan barang-barang secara kasar atau ganas, pembacokan, penembakan, dan/atau bunuh diri;
- b. Menampilkan manusia atau bagian tubuh yang berdarah-darah, terpotong-potong dan/atau kondisi yang

- mengenaskan akibat dari peristiwa kekerasan;
- c. Menampilkan peristiwa dan tindakan sadis terhadap manusia;
 - d. Menampilkan peristiwa dan tindakan sadis terhadap hewan; dan/atau
 - e. Menampilkan adegan memakan hewan dengan cara yang tidak lazim.

Pada Bab 13 Bagian Kedua mengenai Ungkapan Kasar dan Makian, Pasal 24 menyebutkan bahwa:

- 1) Program siaran dilarang menampilkan ungkapan kasar dan makian, baik secara verbal maupun nonverbal, yang mempunyai kecenderungan menghina atau merendahkan martabat manusia, memiliki makna jorok/mesum/cabul/vulgar, dan/atau menghina agama dan Tuhan.
- 2) Kata-kata kasar dan makian sebagaimana yang dimaksud pada ayat di atas mencakup kata-kata dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. (KPI, 2012).

Sejak Tahun 2015, KPI bekerjasama dengan beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia melakukan penilaian Indeks Kualitas Siaran Televisi yang melibatkan responden ahli dan responden umum dalam penilaian Indeks tersebut. Adapun alat ukur KPI berkaitan dengan muatan kekerasan pada sinetron berada pada Dimensi 6 yang berbunyi

“Adegan kekerasan adalah gambar atau rangkaian gambar dan/atau suara yang menampilkan tindakan verbal dan/atau nonverbal yang menimbulkan rasa sakit secara fisik, psikis, dan/atau sosial bagi korban kekerasan. Program

siaran sinetron tidak memuat adegan kekerasan secara detail peristiwa kekerasan, seperti: tawuran, pengeroyokan, penyiksaan, perang, penusukan, penyembelihan, mutilasi, terorisme, pengrusakan barang-barang secara kasar atau ganas, pembacokan, penembakan, dan/ atau bunuh diri; menampilkan manusia atau bagian tubuh yang berdarah-darah, terpotong-potong dan/atau kondisi yang mengenaskan akibat dari peristiwa kekerasan; menampilkan peristiwa dan tindakan sadis terhadap hewan; menampilkan adegan memakan hewan dengan cara yang tidak lazim”(KPI, 2012).

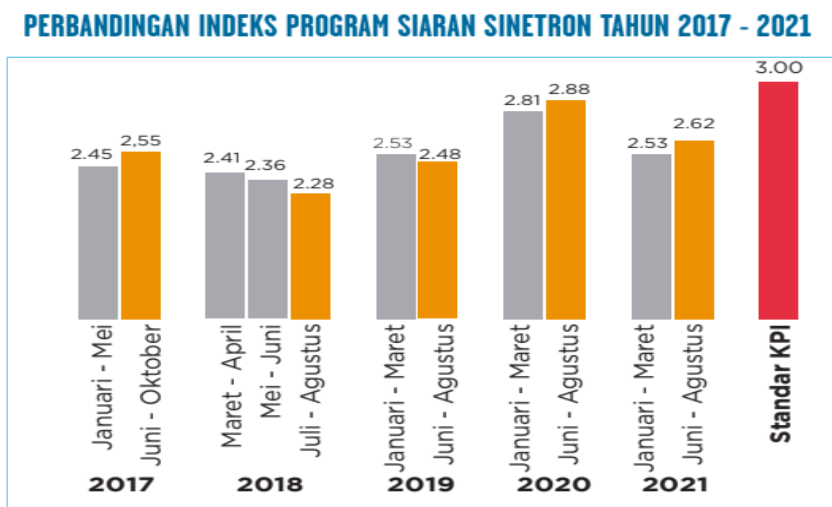
D. Menakar Aksi Kekerasan Pada Sinetron

Maraknya adegan kekerasan pada Sinetron di Indonesia telah menjadi fenomena yang mengkhawatirkan masyarakat. Mulai dari adegan kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan yang dilakukan remaja, tawuran hingga kekerasan dalam bentuk verbal. Komisi Penyiaran Indonesia telah melakukan penilaian pada konten penyiaran di televisi Nasional termasuk acara Sinetron. Dalam dimensi penilaian indeks kualitas Siaran Televisi pada kategori sinetron, Muatan Kekerasan merupakan salah satu dimensi yang dinilai. Penilaian dilakukan oleh responden umum maupun responden Ahli. Dalam penilaian responden Ahli, KPI sejak tahun 2015 telah bekerjasama dengan 8 Universitas di Seluruh Indonesia, dan pada tahun 2017 hingga sekarang, jumlah Universitas yang bekerjasama dalam penilaian indeks Kualitas Siaran Televisi adalah 12 Universitas di Seluruh Indonesia.

Berdasarkan penilaian indeks Kualitas Tayangan Sinetron khususnya dimensi Kekerasan, sayangnya baik dimensi

kekerasan secara khusus maupun kategori Sinetron secara umum, sejak tahun 2015 selalu bertengger pada peringkat bawah. Berikut angka indeks dimensi kekerasan pada kategori Sinetron sejak tahun 2015.

Gambar 3.2 . Perbandingan Indeks Siaran Sinetron Tahun 2017-2021



Sumber : KPI, 2021

Berdasarkan gambar diatas, menunjukkan bahwa nilai indeks sinetron sejak tahun 2017 hingga 2021 tidak pernah memenuhi standard nilai indeks KPI karena nilai indeks rerata setiap tahun dan setiap periode nya selalu dibawah nilai 3. Hal ini didominasi dengan adanya kekerasan dalam tayangan sebagaimana tergambar pada table di bawah ini:

Tabel 3.1. Indeks Kekerasan Kategori Sinetron 2015-2022

No	Tahun	Periode	Indeks Kekerasan	Rerata Sinetron	Standard KPI
1	2015	I	2.15	2.51	4
		II	2.74	2.68	4
		III	2.90	3.02	4
		IV	2.38	2.58	4
		V	2.36	2.58	4
2	2016	I	2.84	2.94	4
		II	2.58	2.7	4
		III	2.92	3.08	4
		IV	3.27	2.96	4
		V	2.60	2.75	4
3	2017	I	2.25	2.45	3
		III	2.73	2.55	3
4	2018	I	2.22	2.41	3
		II	2.19	2.36	3
		III	2.10	2.28	3
5	2019	I	1.92	2.53	3
		II	1.89	2.48	3
6	2020	I	2.62	2.81	3
		II	2.82	2.88	3
7	2021	I	2.17	2.53	3
		II	2.30	2.62	3
8	2022	I	2.44	2.70	3

Sumber: Diseminasi KPI, 2015-2022

Berdasarkan tabel mengenai nilai indeks dimensi kekerasan pada kategori Sinetron diatas terdapat perbedaan nilai standard KPI tahun 2015-2016 yaitu 4, kemudian nilai standart tersebut diturunkan menjadi 3 pada tahun 2017 dan setelahnya. Berdasarkan nilai standar yang telah ditentukan KPI tersebut, ternyata baik kategori sinetron secara umum maupun dimensi kekerasan secara khusus, tidak pernah memenuhi standar nilai yang ditentukan di setiap nilai rerata per periode penilaiannya. Jika melihat lebih spesifik pada nilai indeks kekerasan, nilai yang diperoleh dimensi kekerasan dari tayangan berbagai stasiun TV di Indonesia hampir tidak pernah melampaui nilai rerata indeks sinetron secara umum. Terkecuali pada periode penilaian 2 di tahun 2020 dengan indeks nilai 2.82 dan rerata indeks sinetron adalah 2.44. Jika dilihat sebaran nilai, maka mayoritas nilai indeks kekerasan berada pada angka 1 dan 2 yang bermakna bahwa tayangan sinetron televisi di Indonesia sangat memuat kekerasan (1) dan memuat kekerasan (2).

Jika ditilik berdasarkan stasiun televisi penayangan sinetron, dapat terlihat bahwa terdapat stasiun televisi yang konsisten memiliki nilai yang rendah.

Tabel 3.2. Indeks kekerasan tertinggi dan terendah Kategoris Sinetron berdasarkan Stasiun Televisi

No	Tahun	Periode	Indeks Tertinggi		Indeks Terendah		Standard KPI
			Stasiun TV	Nilai	Stasiun TV	Nilai	
1	2015	I	SCTV	2.15	RCTI	2.51	4
		II	SCTV	2.74	RCTI 7	2.68	4
		III	SCTV	2.90	RCTI	3.02	4
		IV	RCTI	2.38	ANTV	2.58	4
		V	ANTV	3.22	SCTV	2.53	4
2	2016	I	RCTI	2.84	Indosiar	2.94	4
		II	SCTV	2.58	ANTV	2.7	4
		III	SCTV	2.92	ANTV	3.08	4
		IV	NET TV	3.27	ANTV	2.96	4
		V	TVRI	2.60	TRANS TV	2.75	4
3	2017	I	RCTI	2.25	SCTV	1.85	3
		III	RCTI	2.73	RTV	2.30	3
4	2018	I	NET TV	2.22	AN TV	1.89	3
		II	NET TV	2.19	ANTV	1.87	3
		III	RCTI	2.10	ANTV	1.88	3
5	2019	I	RCTI	2.43	ANTV	1.63	3
		II	RCTI	2.32	ANTV	1.71	3
6	2020	I	RCTI	3.43	ANTV	2.62	3
		II	SCTV	3.09	ANTV	2.82	3
7	2021	I	RCTI	2.90	ANTV	1.87	3
		II	RCTI	2.83	Indosiar	2.07	3

Sumber: Diseminasi KPI, 2015-2022

Tabel nilai indeks tertinggi dan terendah berdasarkan stasiun televisi pada tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat stasiun televisi yang secara kontinu dan menetap memiliki nilai indeks yang rendah pada indikator tidak menayangkan kekerasan. Hal tersebut bermakna bahwa sinetron yang ditayang pada stasiun ANTV banyak menayangkan muatan kekerasan.

Ketika ditelisik mengenai sampel sinetron yang dinilai pada stasiun tersebut, maka muncullah sinetron *Jodoh Wasiat Bapak* yang telah tayang di stasiun ANTV sejak tanggal 22 April 2017 hingga 4 Juni 2019 dengan jumlah episode mencapai 1000 episode yang merupakan sinetron terpanjang ke enam (Viva.co.id, 2019)², bahkan sinetron yang memiliki judul sebelumnya *Jodoh Pengantar Jenazah* ini menjadi sinetron pertama di ANTV yang memiliki jumlah sinetron diatas 500 episode. Hal ini tentu saja membuat sinetron ini menjadi sinetron andalan dari ANTV yang sayangnya secara kontras, sinetron andalan ini justru memiliki nilai pada indeks kekerasan yang sangat rendah dengan makna bahwa adanya muatan kekerasan yang sangat banyak ditampilkan pada sinetron dengan bergenre Horor Triller ini dengan kisaran nilai 1-2. Lalu, mengapa sinetron dengan nilai kualitas yang buruk pada dimensi kekerasan dapat terus bertahan hingga selama 100 episode, dan nilai indeks kekerasan pada ANTV tidal kunjung membaik pada rentang tahun tersebut?. Jawabannya sudah pasti adalah Rating!. Sinetron ini tidak dapat dipungkiri amatlah digemari

² Ernawati, J dan Rachmawati LD. Sinetron *Jodoh Wasiat Bapak* Tembus 1000 episode, Kamis, 30 Mei 2022 <https://www.viva.co.id/showbiz/film/1153614-sinetron-jodoh-wasiat-bapak-tembus-1000-episode>.

masyarakat dan memiliki rating yang sangat tinggi. Bahkan, pada tanggal 17 Februari 2019, ketika hampir seluruh stasiun televisi lain menayangkan acara yang ditunggu-tunggu masyarakat yaitu Debat Capres Pemilu 2019, ANTV tetap menayangkan sinetron andalan ini dan dengan mengejutkan rating sinetron ini masih tetap bertengger meraih posisi pertama dengan TVRI 3,9 dan share 14,3 mengalahkan acara Debat Capres Pemilu 2019 yang sedang panas-panasnya pada posisi kedua dengan TVR 3,5 dan share 13,9 (Tempo.co, 2019)³. Tingginya minat masyarakat terhadap sinetron ini juga diteliti oleh (Pray, 2018) yang melakukan penelitian pada Ibu Rumah Tangga di Kebantenan Pondok Aren Jakarta yang ditemukan hasil terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara program sinetron “Jodoh Wasiat Bapak” di ANTV terhadap minat menonton ibu rumah tangga.

Sinetron Jodoh wasiat Bapak season I berakhir di tahun 2019, yang kemudian dilanjutkan pada sekuel ke 2 dengan judul Jodoh Wasiat Bapak Babak Kedua dengan pemain yang telah berganti dengan periode tayang 5 Februari 2021- 3 Februari 2022 dengan total 310 episode tidak sebanyak season pertama namun tetap dengan genre yang sama yaitu horor thriller. Tidak dapat dipungkiri bahwa genre ini menuntut banyak aksi yang mendukung judul, namun alangkah lebih bijak jika aksi kekerasan tidak dipertontonkan secara terlalu gamblang dan berlebihan. Disinilah dituntut kreatifitas dan seni yang tinggi. Namun, mengingat sinetron ini adalah sinetron kerjar tayang

³ Shaida, A, Rating Sinetron Jodoh Wasiat Bapak Mengungguli Debat Capres. <https://seleb.tempo.co/read/1176887/rating-sinetron-jodoh-wasiat-bapak-mengungguli-debat-capres>

dengan jumlah episode yang terlalu panjang, maka sudah barang tentu waktu yang dibutuhkan untuk mematangkan perencanaan pada penulisan naskah yang baik dan berkualitas terabaikan memngingat waktu yang tidak memadai.

Sinetron *Anak Langit* yang ditayang di SCTV sejak 20 Februari 2017 hingga 29 Maret 2020 telah mengantongi 1560 jumlah episode yang menjadikannya sinetron ke 5 terpanjang di Indonesia. Panjangnya jumlah episode dikarenakan minat masyarakat pada sinetron ini sangat tinggi, di tunjukkan pula dengan perolehan penghargaan sebagai sinetron terfavorit pilihan pemirsa setiap tahunnya, pada penghargaan Panasonic Global Award, SCTV Award dan Indonesia Televisi Award sejak tahun 2017 hingga 2019 secara berturut turut. Minat yang tinggi oleh masyarakat, didukung penghargaan sebagai sinetron terfavorit pilihan pemirsa, sangat disayangkan sangat berbanding terbalik dengan kualitas isi sinetron khususnya dalam muatan kekerasan, yang diperkuat dengan diperolehnya teguran dari KPI sebanyak 5 kali sejak tahun 2017 hingga 2019 karena muatan kekerasan yang terkandung dalam sinetron tersebut.

- Tahun 2017 KPI melayangkan teguran tertulis khususnya untuk tayangan pada tanggal 20 Februari 2017 yaitu di awal masa tayang sinetron ini karena cukup banyak muatan kekerasan yang mengarah pada perilaku tak pantas seperti balap motor dan kebut-kebutan
- Masih pada tahun 2017, selag 4 bulan setelah teguran pertama, sinetron ini menayangkan adegan

perkelahian antar sekelompok pria yang ditayangkan pada beberapa segmen sehingga KPI kembali memberikan peringatan tertulis pada 21 Juli 2017.

- Peringatan tertulis kembali dilayangkan pada 8 Juni 2018, atas muatan yang sama yaitu kekerasan. Kali ini teguran dilayangkan atas tampilan perkelahian antar beberapa kelompok pria, yang menunjukkan perkelahian atau tawuran antar geng. KPI melayangkan peringatan karena dinilai melanggar Pasal 15 ayat 1 dan Pasal 37 ayat 4 huruf a. Dalam aturan tersebut tertulis, program siaran berklasifikasi R dilarang menampilkan muatan yang mendorong remaja mempelajari perilaku yang tidak pantas.
- Peringatan tertulis ke 4 dilayangkan pada 22 Januari 2019 atas muatan kekerasan berupa adegan sekelompok pria yang menyalakan bom molotov lalu melemparkannya ke rumah hingga terbakar. Adegan ini dinilai melanggar Pasal 15 Ayat (1) dan Pasal 37 Ayat (4) huruf a SPS KPI Tahun 2012 tentang kewajiban program siaran memperhatikan dan melindungi kepentingan anak serta larangan program siaran menampilkan muatan yang mendorong remaja belajar tentang perilaku tidak pantas
- Pada tanggal 17 Mei 2019 peringatan tertulis ke 5 dilayangkan KPI karena adegan kekerasan serupa masih saja ditayangkan oleh sinetron ini berupa adegan menampilkan adegan seorang wanita yang menyalakan dan melempar korek api ke rumah hingga

terbakar (Kompas.com, 2019) .

- Hingga pada tanggal 12 September 2019 KPI memberikan teguran keras karena tayangan sinetron pada tanggal 26 Agustus 2019 yang masih saja memuat adegan kekerasan berupa pukulan dan tendangan dengan visualisasi eksplisit (KPI.go.id, 2019)

Berkali kali teguran dilayangkan oleh KPI nampaknya tidak terlalu berdampak pada perbaikan muatan kekerasan pada sinetron Anak Langit ini merupakan sesuatu yang sangatlah disayangkan. Terkadang perbaikan dilakukan beberapa saat setelah teguran namun, akan kembali terulang lagi pada episode episode berikutnya.

Berbicara mengenai sinetron yang digandrungi oleh masyarakat, seyogyanya masih banyak genre sinetron yang jauh dari muatan kekerasan yang juga tidak kalah menarik minat masyarakat. tabel 2 diatas menunjukkan bahwa stasiun RCTI mendominasi dalam perolehan nilai tertinggi untuk indikator sinetron yang tidak memuat adegan kekerasan dibandingkan dengan stasiun televisi lainnya. Walaupun tetap saja perolehan nilai rata nya masih dibawah nilai standar KPI yaitu 3. Sebut saja beberapa sinetron yang tidak menonjolkan adegan kekerasan seperti sinetron Dunia Terbalik yang telah meraih KPI Award pada tahun 2018, hingga Tukang Ojek Pengkolan yang ternyata sangat diminati oleh masyarakat terbukti dengan peraihan sebagai Program Prime Time Drama terpopuler ITA 2 pada tahun 2019. Hal tersebut membuktikan bahwa seyogyanya masyarakat juga menyukai sinetron yang

dekat dengan keseharian mereka walau tanpa dipenuhi dengan adegan kekerasan.

E. Dampak Adegan Kekerasan pada Sinetron

Pengaruh dan dampak yang diakibatkan oleh tayangan kekerasan khususnya dalam sinetron secara langsung maupun tidak langsung, dan secara sadarmaupun tidak sadartelah banyak dialami oleh masyarakat. Hal ini menimbulkan keprihatinan yang tinggi dalam masyarakat akan kondisi tayangan sinetron di Indonesia. Berbagai studi telah membuktikan bagaimana adegan kekerasan pada sinetron di Indonesia berdampak pada perilaku anak dan remaja pada khususnya. Studi yang dilakukan (Azwar et al., 2019) menunjukkan bahwa sinetron Anak langit memiliki dampak yang buruk pada remaja karena muatan kekerasan yang terkandung didalam adegan sinetron. Lebih lanjut penelitian (Nurhayati, 2016) menemukan Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara menonton tayangan kekerasan pada sinetron Anak Jalanan terhadap perilaku agresif anak di SMP Negeri 3 Sinjai Utara. Kontribusi tayangan kekerasan sinetron anak jalanan terhadap agresifitas anak SMP tidak tanggung tanggung yaitu sebesar 80, 7 %. Prosentase tersebut menunjukkan betapa besar pengaruh tayangan kekerasan sinetron pada perilaku agresifitas remaja. Studi yang dilakukan oleh (Anya, 2015) menyebutkan bahwa intensitas menonton sinetron remaja berpengaruh positif terhadap perilaku kekerasan. Sehingga semakin tinggi intensitas menonton sinetron maka semakin tinggi pula tingkat agresifitas remaja.

Adapun bermacam agresi remaja yang meningkat akibat tayangan kekerasan yang dikonsumsi meliputi Agresi fisik (non verbal), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik sebagai ekspresi kemarahan, Agresi verbal, yaitu kecenderungan untuk menyerang orang lain atau memberi stimulus yang merugikan dan menyakitkan orang tersebut secara verbal yaitu melalui kata-kata atau melakukan penolakan, Agresi Kemarahan (Angry), yaitu representasi emosi atau afektif berupa dorongan fisiologis sebagai tahap persiapan agresi serta Agresi Permusuhan (Hostility) sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai representasi dari proses berpikir atau kognitif (Qian & Zhang, 2014). Beberapa studi mengenai dampak dari tayangan kekerasan pada sinetron di Indonesia telah menunjukkan betapa beratnya *Pekerjaan Rumah* yang harus diselesaikan oleh seluruh aspek masyarakat. Lalu, apa yang sebaiknya dilakukan?

F. Apa jalan keluarnya?

Kalimat diatas mungkin menjadi pertanyaan dari masyarakat seantero negeri atas keprihatinan terhadap tayangan sinetron yang sarat akan muatan kekerasan. KPI sebagai lembaga pengawas Penyiaran tentu telah berbuat semampunya, contohnya adalah pada Sinetron Anak Langit yang hingga 5 kali menerima teguran dari KPI akibat muatan kekerasan yang ditayangkan pada sinetronnya. Namun, teguran tersebut tidak terlalu berdampak signifikan pada perubahan muatan kekerasan dalam sinetron yang ditayangkan oleh SCTV tersebut. Penyebabnya tidak lain dan

tidak bukan adalah karena tidak ada sanksi yang tegas atas sinetron yang melanggar, karena memang KPI tidak diberikan kewenangan untuk pemberian hukuman. Selain itu, parameter utama para pembuat konten sinetron hanyalah Rating semata. Padahal KPI selama 8 tahun berturut-turut telah membuat suatu indeks penilaian kualitas yang seyogyanya menjadi dasar acuan para pembuat konten sinetron selain rating. Namun lagi lagi kesadaran para menggiat industri sinetron akan tanggung jawab moral terhadap anak bangsa melalui tayangan yang mendidik tidaklah tergugah. Sehingga, masyarakat melalui Diseminasi hasil indeks kualitas tayangan sinetron yang dilaksanakan di Banjarmasin pada bulan Juni 2022 yang lalu mengusulkan atas perombakan regulasi oleh pemerintah terhadap kewenangan KPI agar KPI lebih memiliki taring dalam melakukan pengawasan.

KPI, pemerintah, Unit pendidikan dan masyarakat umum seyogyanya dapat bahu membahu untuk mencerdaskan dan menyadarkan masyarakat akan bahayanya dampak tayangan kekerasan terhadap perilaku penonton khususnya anak dan remaja. Berbagai penelitian dan studi yang telah dilakukan oleh para akademisi, dapat di sosialisasikan lebih luas melalui KPI maupun pemerintah, sehingga hasil penelitian tersebut dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas dalam menyadarkan dan memberikan motivasi pada masyarakat untuk dapat memfilter tayangan yang dikonsumsi olehnya dan oleh keluarganya. Dengan demikian fungsi pengawasan tidak hanya menjadi tanggung jawab KPI, namun dengan kesadaran yang penuh oleh para individu maupun orang

tua untuk dapat memfilter dan mengawasi tayangan yang dikonsumsi. Selanjutnya untuk lebih mensosialisasikan hasil indeks kualitas penayangan siaran televisi khususnya sinetron, pencantuman nilai indeks pada tiap tayangan yang dinilai juga perlu di cantumkan dalam sinetron tersebut. Menurut masukan masyarakat dalam diseminasi Indeks Kualitas Tayangan Sinetron tahun 2022, hal tersebut bukan hanya dapat memberikan rambu bagi penonton dan orang tua yang mendampingi anak dalam menonton tayangan, namun juga dapat menjadi semacam tanda yang dapat dimaknai sebagai *punishment* bagi sinetron tersebut ketika nilai indeks kekerasan dicantumkan setiap sinetron tersebut ditayangkan. Dengan demikian, para pelaku industri sinetron akan termotivasi untuk dapat memiliki nilai indeks yang baik sesuai standar KPI karena nilai tersebut akan dicantumkan di setiap tayangan sinetron disiarkan. Terakhir, pemerintah dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan atmosfer pertelevisian yang lebih sehat dan berkualitas. Dengan berbagai kebijakan dan program salah satunya berupa kemitraan antara pemerintah dan industri kreatif sinetron berkaitan dengan promosi pariwisata Indonesia misalnya. Serta merangkul para pelaku industri sinetron untuk saling bahu membahu membangun dan turut mencerdaskan kehidupan bangsa dengan konten yang positif.

REFERENSI

- Anya, S. N. (2015). Pengaruh Intensitas Menonton Sinetron Remaja Dan Mediasi Orang Tua Terhadap Perilaku Kekerasan. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Azwar, Dharma Shanti, H., & Arumdhani, K. (2019). Dampak Sinetron Indonesia Terhadap Perilaku Masyarakat (Analisis Kasus: Sinetron Anak Langit Di Sctv). *Journal of Digital Education, Communication, and Arts*, 2(2), 89–98.
- Bufacchi, V. (2007). Violence and social justice. *Violence and Social Justice*, 3(August), 193–204. <https://doi.org/10.1057/9780230246416>
- Daher, M. (2003). World report on violence and health. *Journal Medical Libanais*, 51(2), 59–63. <https://doi.org/10.1007/bf03405037>
- Ernawati, J dan Rachmawati LD. Sinetron Jodoh Wasiat Bapak Tembus 1000 episode, Kamis, 30 Mei 2022 <https://www.viva.co.id/showbiz/film/1153614-sinetron-jodoh-wasiat-bapak-tembus-1000-episode>.
- KBBI. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. In Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.
- KPI. (2012). *Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran*. http://www.kpi.go.id/download/regulasi/P3SPS_2012_Final.pdf
- Nurhayati. (2016). Pengaruh Menonton Tayangan Kekerasan Pada Sinetron Anak Jalanan Terhadap Perilaku Agresif Anak di SMP Negeri 3 Sinjai Utara. 1–115.

- Pray, A. (2018). Pengaruh Program Sinetron “Jodoh Wasiat Bapak” Di Antv Terhadap Minat Menonton. *PANTAREI*, 2(3), 2–7.
- Shaida, A, Rating Sinetron Jodoh Wasiat Bapak Mengungguli Debat Capres. <https://seleb.tempo.co/read/1176887/rating-sinetron-jodoh-wasiat-bapak-mengungguli-debat-capres>
- Qian, Z., & Zhang, D. J. (2014). The effects of viewing violent movie via computer on aggressiveness among college students. *Computers in Human Behavior*, 35, 320–325. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.03.008>

BAB III

Perempuan-Perempuan Dalam Sinetron Indonesia

Lintang Ratri Rahmiaji



POTRET SINETRON DI MEDIA TELEVISI INDONESIA

Perempuan-Perempuan Dalam Sinetron Indonesia

Lintang Ratri Rahmiaji

A. **Prolog: Representasi Perempuan dalam Tayangan Sinetron**

Apa yang anda pikirkan jika saya menyebut nama Andin, Elsa, Kinan, Lydia, Yoyoh, Bulik Wiwik, apakah terasa begitu familiar? Bagaimana dengan nama Fitri, Mischa, Emak Ijah, Inayah, Zahra, Anjani, dan Hana? atau masihkah teringat pada nama Oneng, Sarah, juga Zainab? Saya yakin, sebagian dari anda, mengenal nama tersebut bagaikan tetangga depan rumah yang anda paham seluk beluk belum perihal rumah tangganya, atau bahkan bak sahabat baik yang saat ia sedih maka ikut jatuh berderai air mata, dan tanpa diminta kita mendoakan kebaikan atasnya. Sebagian nama masih jelas teringat bagaimana sosoknya, sementara yang lain hadir kembali sebagai nostalgia, kenangan, kawan lama yang dulu menemani hari-hari anda.

Nama-nama yang tersebut di atas adalah nama yang seringkali kita bahas di ruang keluarga, arisan RT, makan siang

kantor, dan kadang-kadang di akun pribadi media sosial ketika narasi kisah mereka terasa begitu *relate* dengan apa yang sedang anda alami di keseharian. Nama-nama itu membuat hidup anda lebih berarti dengan beragam peran baru saat menonton, bisa sebagai sutradara, analis mikro ekspresi, aktivis hak perempuan, fashion stylist, hakim, psikolog, sampai guru agama. Peran aktif tersebut bisa berjalan bersamaan dalam satu rentang waktu menonton, dengan tingkat intensitas dan adiksi penghamba pada idolanya.

Fenomena keeratan hubungan antara penonton dengan tokoh dalam drama televisi mewujud dalam bentuk syukuran ibu-ibu di Desa Banyurojo, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, di 19 Februari 2021. Sekelompok ibu ini berkumpul dan membuat tumpeng untuk merayakan keputusan rujuk antara Andin dan suaminya, di sinetron *Ikatan Cinta*.

Gambar 1. Syukuran Mas Al dan Mbak Andin Balen.



Sumber : kompas.com

Di sisi lain, Chicco Jericho, suami dari Putri Marino, pemeran Kinan dalam sinetron Layangan Putus, dalam wawancara media mengaku diteror melalui pesan pribadi di Instagram. Salah satu pesannya tertulis, “tolong ya jaga istri, kalau kamu sampai macam-macam saya nggak akan segan menghantui DM anda 24 jam”. Jika hal itu belum cukup absurd, ia bahkan pernah dipukul oleh ibu-ibu tak dikenal saat sedang *jogging* karena dianggap tidak melindungi Kinan. Chicco yang kebingungan merespon dengan pertanyaan “gimana caranya gw masuk kesitu (ke dalam cerita Layangan Putus)?”. Chicco bahkan bukan pemeran dalam Layangan Putus, bagaimana mungkin penonton menjadikan Chicco bahan pelampiasan emosi.

Apakah anda juga sefrustrasi Chicco? Sama, saya pun demikian. Dosen Psikologi Unima Magelang, Aning Azzahra menyatakan bahwa respon ibu-ibu yang ikut senang dan sekaligus juga bisa ikut marah sebagai kewajaran saat menonton sinetron, tidak hanya di antara penggemar sinetron “Ikatan Cinta” saja. Keterkaitan emosi yang kuat membuat penonton seringkali tidak bisa membedakan antara cerita fiksi dan ruang nyata. Hal ini sebangun dengan analisa Sklar (2013) dalam bukunya *The Art of Sympathy in Fiction*, bahwasanya ada kesamaan yang melekat antara pengalaman pembaca tentang orang-orang nyata dan karakter fiksi sehingga meski ada perbedaan yang signifikan antara emosi kehidupan nyata dan emosi yang dialami pembaca saat membaca fiksi, kedua jenis emosi tersebut dirasa memiliki kesamaan. Sklar lebih lanjut menjelaskan proses tersebut kita alami ketika

merespons secara emosional karakter fiksi yang secara intuitif kita anggap sebagai orang nyata.

Dari *Ikatan Cinta* dan *Layangan Putus* kita kemudian belajar bahwa sinetron, pada sebagian orang, berdampak signifikan. Disini kemudian konten sinetron menjadi penting untuk dikaji. Merujuk pada teori kultivasi dari Gerbner (dalam Nurudin, 2020), penonton berat (*heavy viewer*) yang menonton lebih dari 4 jam setiap harinya, akan melihat dunia sama seperti yang digambarkan atau disajikan media yang dikonsumsi. Bukan tanpa sebab, nama yang tersebut sebelumnya semuanya perempuan, hal ini karena sejak lama sinetron selalu dilekatkan pada perempuan, baik sebagai pemain sinetronnya maupun sebagai penontonnya.

Representasi perempuan yang ditampilkan di sinetron, terutama sinetron yang tayang di jam tayang utama (*prime time*) akan secara signifikan mempengaruhi persepsi perempuan terhadap dirinya sendiri selain bagaimana persepsi laki-laki terhadap perempuan. Sebagai contoh adalah riset tentang dampak menonton televisi terhadap persepsi atas tubuh perempuan yang dipublikasikan 19 Desember 2019 mendapati hasil bahwa penonton yang lebih sering menonton televisi lebih menyukai wanita bertubuh langsing. Riset yang dilakukan di Nikaragua, Amerika Tengah dengan jumlah responden 299 orang laki-laki dan perempuan, menegaskan bagaimana TV secara signifikan mempengaruhi persepsi seseorang tentang konstruksi tubuh perempuan ideal. Yang kemudian menjadi soal adalah perempuan dalam sinetron sampai hari ini tak jua berubah perwajahnya.

B. Manusia Bertumbuh, Sinetron (Bertema Perempuan)

Tidak

Sinetron memang unik. Manakala perkembangan teknologi telah berjalan eksponensial, sinetron Indonesia bersikeras hidup dalam kepurbaannya. Lakon bisa datang dengan beragam nama, pelakon boleh berganti muda usia, namun formulasi narasi cerita dan penokohan tak jauh beda.

a. Sebelum Tahun 2000

Periode 1990an adalah masa-masa bertumbuhnya rumah-rumah produksi, idealisme yang mewujud dalam variasi naskah dan plot masih terlihat. Jika kita mengingat ada sinetron berjudul *Jendela Rumah Kita*, *Keluarga Cemara*, *Saras 008*, *1 Kakak Tujuh Keponakan*, *Para Pencari Tuhan*, *Lorong Waktu* juga *Detik Tanpa Koma*. Kita juga menemukan serial adaptasi novel seperti *Siti Nurbaya*, *Sengsara Membawa Nikmat*, atau *Karmila*. Pun ada sinetron fantasi (dan mistis) yang juga tumbuh seperti *Si Manis Jembatan Ancol*, *Tuyul dan Mbak Yul*, *Jinny oh Jinny*. Beberapa (bibit) sinetron melodramatik yang kemudian akan menjadi tren sepanjang masa sinetron Indonesia juga telah tampak di sinetron *Tirai Sutra*, *Jangan Ada Dusta*, *Janjiku*, *Dia*, *Pernikahan Dini*, *Jangan Ucapkan Cinta*, dan lainnya. Namun demikian, setidaknya ada tiga sinetron yang mengemuka alur cerita dan kuat penokohnya sehingga menjadi ingatan bersama.

Si Doel Anak Sekolah (1994)

Terdiri dari 6 musim dan 139 episode, ceritanya adalah versi modern dari novel *Si Doel Anak Betawi*

karya Aman Datuk Majoindo dan film berjudul sama yang disutradarai Sjumandjaja pada 1972. Meski tokoh utama adalah Si Doel, alur cerita dibangun atas konstruksi patriarki pada tokoh-tokoh perempuan yang melingkupi Doel. Narasi tentang Babe yang genit dan cenderung membungkam Emak, narasi tentang engkong yang juga genit dan kawin lagi tanpa memperhatikan kebutuhan anaknya, narasi tentang Munaroh yang dikhianati suaminya, narasi tentang Atun yang diperdaya Mas Karyo yang ternyata sudah beristri di kota asalnya. Lalu tentu saja narasi besar tentang konflik perebutan Dul oleh Sarah dan Zaenab. Meskipun tidak terjadi polarisasi sifat kedua tokoh perempuan, namun jalan cerita sedemikian rumit, mulai dari isu perjodohan menjurus kawin paksa Zaenab dengan Ahong, bahkan di seri terakhir pun Zaenab yang sudah menikah dengan Henry bercerai paska KDRT dan pada akhirnya mau dipoligami oleh Dul. Dalam wacana poligami, naskah berpihak pada Zaenab yang digambarkan begitu malang, sehingga pada akhirnya Sarah, sang istri pertama justru memilih mengalah pada Zaenab.

Noktah Merah Perkawinan (1996)



Gambar 3. Poster Noktah Merah Perkawinan.

Sumber : Indosiar

Sinetron ini ditayangkan 1996-1998 dengan 77 episode, di saat belum ada tren produksi stripping. Noktah Merah Perkawinan baru saja difilmkan oleh Rapi Film, rumah produksi yang sama dengan sinetronnya, dengan alur cerita yang tidak banyak berubah, cinta segitiga. Tidak ada kekhasan plot cerita, narasi besarnya adalah konflik rumah tangga antara Priambodo, Ambarwati dan Yulinar. Priambodo dan Ambarwati harus

bercerai karena situasi ekonomi dan pengaruh keluarga dekat, lalu hadir lah Yulinar sebagai istri baru. Ketika Ambar yang digambarkan punya karakter dominan berhadapan dengan Yulinar yang nrimo dan lagilagi sosok Priambodo yang tak punya sikap, maka naskah selalu berpihak pada yang terlihat lemah dan teraniaya. Kita juga bisa melihat bagaimana narasi cerita hampir selalu berkisah tentang perebutan laki-laki, dimana pada akhirnya kedua perempuan lah yang menjadi korban atau mengorbankan dirinya.

Tersanjung (1998)

Sinetron produksi multivision plus ini ditayangkan dalam 7 musim di Indosiar, sejak 10 April 1998 hingga 3 Juni 2005. Namun, pada musim terakhir sinetron ini berganti judul menjadi *Adilkah*. Sinetron ini juga sudah difilmkan oleh Hanung Bramantyo di tahun 2021. Narasi besar sinetron ini adalah perjuangan Indah, gadis yatim piatu yang diperdaya Bobby, hingga hamil di luar nikah, karena perbedaan status Indah justru diperlakukan tidak layak, dan berniat bunuh diri. Beruntung Indah diselamatkan seseorang dan kemudian bertemu dengan Rama yang digambarkan begitu baik hingga mau menerima anak Indah yang bukan darah dagingnya. Konflik kemudian dieksploitasi dari situasi tersebut. Disini bisa dilihat bagaimana narasi cinderella complex begitu kuat, dimana nasib perempuan bergantung pada lakilaki, dia bisa mendapati kemalangan dari laki-laki, namun juga diselamatkan oleh laki-laki.

b. **Tahun 2000-2010**

Era 2000an adalah titik mula menjamurnya produksi stripping, yakni produksi sinetron 1 hari 1 episode. Meski bukan yang pertama, karena sinetron harian dimulai dengan sinetron berjudul *Doaku Harapanku* (1998), namun sinetron *Liontin* (2005) telah menggeser format mingguan ke harian. RCTI yang menggandeng SinemArt memproduksi sinetron harian yang ditayangkan senin sampai sabtu setiap jam 18.00 WIB. Terobosan yang dilakukan RCTI dinilai berhasil, sehingga menambah slot sinetron harian melalui *Cincin* yang tayang senin sampai jumat jam 21.00 WIB, dan kemudian per November 2006, RCTI menerapkan sistem tayang setiap hari yakni senin sampai minggu melalui judul *Intan* yang tak tergoayahkan menjadi top rating. Untuk mengimbangi dominasi RCTI, SCTV menggandeng MD Entertainment memproduksi *Putri* sejak Januari 2007, dan kemudian dilanjutkan dengan produksi sinetron berjudul *Cinderella*.

Sebelum sinetron harian, stasiun televisi harus memproduksi sinetron mingguan dimana sehari ditayangkan dua judul, berarti kurang lebih ada 14 judul sinetron setiap minggunya, sehingga periode 2000an memiliki banyak sekali judul sinetron. Hal ini kemudian mempengaruhi plot cerita yang makin seragam, dominasi percintaan, konflik cinta segitiga, dan perebutan harta. Naskah cerita mulai membangun narasi hitam putih tentang siapa yang baik dan jahat, yang mana itu akan bertahan sampai akhir cerita, seolah manusia boleh

bertumbuh, tapi (naskah) sinetron tidak. Diantara banyaknya judul, ada tiga sinetron yang dianggap paling signifikan dalam naskah yang berorientasi perempuan.

Bidadari (2000)

Sinetron berformat mingguan produksi Tripar Multivision Plus yang ditayangkan perdana 5 November 2000 pada pukul 19.00 WIB di RCTI, bertahan hampir lima tahun dan terbagi menjadi 3 musim, dengan jumlah episode 239. Pada awalnya ini narasi dibangun khas naskah cinderella, seorang anak perempuan yang kehilangan ibunya, dan kemudian sang ayah menikah lagi dengan ibu tiri dan saudara tiri yang jahat. Setiap hari Lala selalu dijahili oleh saudara tirinya, yaitu Bombom (Cecep Reza) yang selalu mengadu yang pada akhirnya Lala selalu ditampar oleh Rika (Moudy Wilhelmina). Tak berapa lama akhirnya Lala bertemu dengan seorang Peri (Ayu Azhari) yang menyamar sebagai merpati putih yang sedang terluka dan diselamatkan oleh Lala. Setiap hari naskah hanya berkutat tentang bagaimana Lala dirundung oleh Bombom dan ibunya, lalu diselamatkan oleh Peri. Pada musim ketiga, cerita diperumit dengan memasukkan tema fantasi lebih banyak, yakni menambah karakter peri yang jahat. Baik Lala, Ibu Tirinya, peri Baik dan peri jahat adalah perempuan. Disini terlihat bagaimana narasi hitam putih berjalan, dimana perempuan adalah penjahat sekaligus korbannya.

Bawang Merah Bawang Putih (2004)

Sinetron yang diadaptasi dari legenda Indonesia

diproduksi MD Entertainment yang ditayangkan perdana 18 Mei 2004 pukul 19.00 WIB di RCTI. Tidak berbeda dengan narasi aslinya, tentang dua siswi SMA yang sama, dan bertetangga: Alya (Bawang Putih) dan Siska (Bawang Merah). Alya datang dari keluarga kaya, sebaliknya Siska tidak, kesenjangan ini menimbulkan kebencian dan niat buruk. Untuk mencapai keinginannya, Ibunya Siska tega meracuni Ibunya Alya, dan merangkai plot agar dapat menikah dengan ayahnya Alya. Kebencian berlanjut, Alya dirundung oleh Ibu dan Saudara tirinya, namun Alya tak sedikitpun menunjukkan niat membalas dendam. Konflik dipertajam dengan kehadiran Ferdi, yang diperebutkan antara Siska dan Alya. Pada akhir cerita Siska dan Ibunya meninggal secara tidak wajar dan Alya hidup bahagia bersama Ferdi. Naskah cerita hanya berputar soal perebutan harta, perebutan laki-laki, dimana perempuan menjadi pelaku sekaligus korban kekerasan.

Cinta Fitri (2009)

Sebelum sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* yang tamat dalam jumlah episode fantastis yakni 2185, dikalahkan oleh *Tukang Ojek Pengkolan* yang memasuki 3400 episode (ongoing 2022) dan *Dunia Terbalik* dengan 2858 (ongoing 2022), *Cinta Fitri* yang diproduksi MD Entertainment dan ditayangkan SCTV (musim 1 sampai 6) dan Indonesiar (musim 7), pernah menduduki peringkat kedua sinetron terpanjang yakni 1002 episode. Narasi *Cinta Fitri* sebenarnya berangkat dari perspektif perempuan yang ingin tetap memperjuangkan cita-

citanya di Ibukota, setelah rencana pernikahannya kandas karena calon suaminya meninggal dunia sebelum acara pernikahan. Namun pada akhirnya, naskah cerita lagi-lagi terjebak pada perebutan harta antar keluarga dan perebutan lakilaki antara Farel dengan Fitri, Moza dan Mischa. Narasi hitam putih berjalan sepanjang musim, Mischa tetap jahat dan bertujuan merusak kebahagiaan Farrel dan Fitri sampai akhir cerita. Belum lagi, panjangnya episode membuat naskah cerita terasa tidak realistis dan hanya mengejar dramatisasi, sehingga eksploitatif terhadap kemalangan Fitri dan kelicikan Mischa.



Gambar 4. Poster Cinta Fitri Season 6.
Sumber : MD Entertainment.

c. **Tahun 2011-2020**

Di masa ini, produksi sinetron stripping menjadi sebuah kultur industri sinetron di Indonesia. Formulasi sinetron menjadi lebih mudah ditebak, monoton dan eksploitatif pada narasi perempuan dalam kaca mata lakilaki (malegaze). Jarang ditemukan narasi perempuan berdaya, jikapun ada, maka kemudian narasi dibuat bahwa menjadi berdaya adalah kesalahan, dan justru penyebab laki-laki selingkuh. Hampir semua judul sinetron mengambil setting kehidupan rumah tangga, relasi suami-istri selalu diwarnai orang ketiga, baik di masa kini maupun masa lalu. Perempuan ditampilkan dalam narasi hitam putih, istri sah yang terdzolimi, atau pelakor yang manipulatif. Ataupun sebaliknya, istri sah yang dominatif, dan perempuan baru yang cantik, baik hati, bernasib malang.

Beberapa sinetron memotret peran perempuan sebagai istri dan asisten rumah tangga, misalnya pada sinetron *Istri Kedua*, *Mega Series Suara Hati Istri*, *Kompleks Pengabdian Istri*, *Ikatan Suami Takut Istri*, *Asisten Rumah Tangga*, *Asisten Rumah Tangga Beggian Asisten Masa Depan*, *Istri Impian*, *Istri-Istri Akhir Zaman*, *Istri Tercinta*. Jikapun tidak merujuk secara jelas pada peran perempuan, namun beberapa judul sinetron telah menjelaskan posisi perempuan dalam narasinya, sebagai contoh sinetron *Orang Ketiga*, *Kekasih Bayangan*, *Perempuan Pilihan*, *Ratapan Ibu Tiri*, *Surga yang Tak Dirindukan*, *Ummi*, *Air Mata Ummi*, *Bawang Putih Berkulit Merah*, *Surga yang*

Kedua dan masih banyak lagi. Beberapa menggunakan judul nama perempuan, namun tetap saja narasinya tidak berpihak pada pemberdayaan perempuan, seperti sinetron *Fathiyah, Aisyah, Nacita, Siti Bling-Bling, Buku Harian Nayla, Julaiha Princess Betawi, Maura, Aliya, Ranum, Binar Bening Berlian, Arini, Fitri, dan Dewi*. Diantara banyaknya sinetron yang diproduksi, akan kita bahas tiga sinetron yang dapat menjelaskan bagaimana perempuan direpresentasikan di narasi sinetron era 2011-2020:

Catatan Hati Seorang Istri (2014)

Catatan Hati Seorang Istri diproduksi oleh Sinemart berdasarkan adaptasi novel berjudul sama karya Asma Nadia. Sinetron ini ditayangkan di jam tayang utama RCTI setiap hari sampai 314 episode. Sinetron ini mengisahkan tentang tiga perempuan Hana, Vina dan Annisa yang mengalami permasalahan rumah tangga masing-masing. Tokoh utama adalah Hana, yang digambarkan sebagai perempuan muslimah, penulis buku cerita nyata perempuan yang tersakiti. Mulanya kehidupan Hana baik sampai ia melihat ada interaksi yang intens antara suaminya dengan akun anonim Hello Kitty. Konflik kemudian dieksploitasi dari sana, bagaimana pada akhirnya Hana harus menerima kehamilan bersamaan dengan kehamilan selingkuhan suaminya. Cerita diperkuat dengan pengalaman Anisa dan Vina yang juga mengalami KDRT. Sinetron yang melemahkan jati diri perempuan, sekaligus memperkuat stereotip

perempuan ini, ironisnya, mendapatkan penghargaan dari Silet Award dan Panasonic Global Award sebagai drama seri terfavorit dan aktris terfavorit.

Dunia Terbalik (2017)

Dunia Terbalik, merupakan salah satu sinetron prime time dengan episode terbanyak yang sampai saat ini masih ditayangkan di RCTI sejak tayang perdana 5 Januari 2017. Dunia Terbalik meraih Piagam Anugerah Syiar Ramadhan 2017 yang diberikan oleh Komisi Penyiaran Indonesia yang bekerjasama dengan MUI. Sinetron ini juga mendapatkan banyak kajian ilmiah dari beragam perspektif, salah satunya tentang narasi feminitas maskulinitasnya. Narasi cerita Dunia terbalik memang berbeda dengan konsep peran sosial laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki, dimana hal tersebut tampak pada perempuan bekerja dan laki-laki menjadi bapak rumah tangga.

Dimulai dari konsep Tradisi Desa Ciraos sebagai desa penyalur tenaga kerja wanita (TKW) luar negeri yang kemudian mendasarkan konflik cerita pada keresahan masyarakat terhadap dekonstruksi peran sosial tersebut. Diceritakan bagaimana konflik rumah tangga dari keluarga dengan ibu bekerja sebagai TKW, namun juga disisipkan tentang keluarga yang menentang tradisi, dan perlawanan salah satu tokoh perempuan tentang hak perempuan untuk dinikahi, mengembalikan perempuan pada fitrahnya menjadi istri dan ibu bagi anaknya. Dunia Terbalik memang menyajikan perspektif baru

tentang bapak rumah tangga, namun demikian, konstruksi perempuan bekerja dibuat sedemikian rupa sehingga itu merupakan kesalahan, tidak normal, rentan konflik dan juga meresahkan tatanan yang ada. Jikapun perempuan bekerja, yang diharapkan adalah perempuan juga tetap menjalankan kewajibannya di rumah, sebagai istri dan juga ibu.

Suara Hati Istri (2019)

Suara Hati Istri (SHI) adalah serial film televisi (FTV) produksi Mega Kreasi Films yang ditayangkan di Indosiar setiap hari sejak oktober 2019 sampai dengan hari ini. Sinetron diawali dengan narasi karakter Istri menceritakan sinopsis episode yang sedang tayang. SHI menceritakan tentang kehidupan sepasang suami-istri, dimana karakter suami selalu mendapatkan peran antagonis. Hampir semua episode akan menceritakan bagaimana penderitaan perempuan yang harus menghadapi suami yang selingkuh, poligami tanpa persetujuan istri, dinikahi hanya karena harta, diceraikan karena tidak subur, diceraikan karena hasutan mertua serta masalah-masalah sepele yang dibesar-besarkan. Biasanya cerita ini diakhiri dengan penyesalan atau kemalangan dari pihak suami. Di sisi lain akan juga ada perempuan penggoda, perempuan yang iri, perempuan materialistis, perempuan dominan, perempuan yang merundung perempuan lainnya. Tidak pernah ada suara hati istri tentang perjuangan meraih mimpi dan menata karir yang setidaknya dapat menginspirasi perempuan

lain alih-alih menyebarkan teror, trauma juga resistansi pada pernikahan.

Beberapa judul FTV akan dapat menjelaskan lebih baik tentang narasi perempuan yang tidak berpihak pada perempuan, antara lain, *Aku Capek Jadi Istri Siri, Hanya Karena Bosan Aku Ditalak, Satu Enak Dipandang Satu Enak Dikantong, Aku Sengsara Karena Suamiku Tak Mampu Tapi Tetap Mendua, Aku Istrimu Tapi Diperlakukan Layaknya Pembantu Maduku, Sebagai Istri Aku Bahagia Sebagai Menantu Aku Merana, Kenapa Istri Selalu Salah Dan Suami Selalu Benar, Saat Aku Hamil Muda Suamiku Memberikan Aku Istri Muda* , dan masih beratus judul lain yang serupa. SHI mendapatkan penghargaan dari Indonesian Television Awards 2020 dan 2021 sebagai program non prime time drama terpopuler.

d. **Tahun 2021-2022**

Dua dekade perjalanan program drama di Indonesia, khususnya FTV dan Sinetron, tidak juga menampilkan perubahan potret perempuan yang signifikan. Judul sinetron di tahun 2021 sampai jelang akhir 2022, menunjukkan bahwa manusia boleh bertumbuh, teknologi berkembang, tapi (narasi) sinetron tidak. Perempuan dalam sinetron masih saja ditampilkan dalam formulasi dramatisasi kehidupan yang hitam putih, misalnya di sinetron *Orang Ketiga, Siapa Takut Jadi Orang Ketiga, Dendam Sampai Mati, Aku Bukan Wanita Pilihan, Berbagi Suami, Mega Series Suara Hati Istri, Suami Pengganti, atau Pernikahan Palsu*.

Bahkan ketika dunia telah membahas metaverse, dan facebook sudah berganti meta dengan segala kecanggihan teknologi yang ditawarkan, persoalan remaja perempuan di Indonesia direpresentasikan dalam sinetron *Kejebak Kawin, Cinta di Dalam Perjudohan*, atau *Terpaksa Menikahi Tuan Muda*. Selain itu perempuan Indonesia juga masih dijejali mimpi-mimpi semu relasi laki-laki dan perempuan, misalnya dalam sinetron *Kekasih Halal, Bismillah Cinta, Keajaiban Cinta, Tiara Cinta, Badai Pasti Berlalu, Cinta Dalam Sujudku, Cinta Setelah Cinta, Bukan Cinderella Biasa* atau versi fantasi yang juga masih dipelihara kesadaran palsu *perempuan adalah Asmara Dunia Dunia, Nania Lain Dunia, Handsome Handsome Kucing Garong* (hendak meniru kesuksesan *Ganteng-Ganteng Serigala*). Di antara judul sinetron yang masih tidak berpihak pada perempuan, ada dua sinetron yang dapat menjelaskan bagaimana perempuan ditampilkan saat tulisan ini dibuat.

Mega Series Suara Hati Istri : Zahra (2021)

Mega Series Suara Hati Istri merupakan sinetron Indosiar yang semula berformat FTV Suara Hati Istri, namun kemudian dikembangkan lebih panjang menjadi versi sinetron. Sampai hari ini ada beberapa judul series yakni Buku Pertama: Kayla, Buku Kedua : Zahra, Buku Ketiga : Anjani, Buku Keempat : Nur, Buku Kelima : Nabila yang kemudian berganti nama menjadi Istri Impian. Dimana di tiap naskahnya, berkisah mengenai narasi perempuan dalam rumah tangga yang bermasalah.

Zahra, dikisahkan di series buku kedua, adalah remaja perempuan yang terpaksa menikah dengan laki-laki kaya sebagai pertukaran/pembayaran hutang ayahnya. Sebuah plot yang terlalu mainstream. Kompleksitas ditambahkan bahwa Zahra masih pelajar dan terpaksa putus sekolah, untuk menjadi istri ketiga, belum cukup sampai disitu, Zahra kemudian juga ditampilkan harus berjuang ketika di usia yang belum cukup matang ia hamil, sembari harus menghadapi ketidaksukaan istri pertama juga kedua, dan menghadapi sikap dingin dari suaminya yang di cerita ini ditampilkan berkarakter *tsundere*.

Sinetron Zahra mendapatkan banyak kecaman dari para pemerhati anak dan pemantau media, karena menempatkan anak usia 15 tahun sebagai pemeran, dengan naskah yang dianggap akan merusak sang aktris secara psikologis. Hal lainnya adalah kekhawatiran tentang justifikasi pernikahan di bawah umur dengan konsekuensi depresi atau bahkan kematian ibu bayi yang belum siap atas kehamilannya. Meski sempat berganti pemeran yang lebih dewasa, namun karena alur cerita tidak berubah, kecaman terus datang dan akhirnya sinetron ini ditamatkan di episode ke 15. Sebagai catatan buku pertama tamat di episode 53.

Ikatan Cinta (2022)

Ikatan Cinta adalah sinetron unggulan RCTI, sejak tayang perdana di tahun 2020, sampai saat ini Ikatan Cinta masih menjadi sinetron dengan penonton

terbanyak. Bahkan di tanggal 6 Juli 2021, sinetron *Ikatan Cinta* membukukan rekor rating tertinggi yakni 15.7 dan audience share 53. Puncaknya, *Ikatan Cinta* berhasil mendapatkan rekor dari Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) sebagai sinetron prime time yang berhasil mendapatkan audience share nasional tertinggi yakni di atas 40 persen berturut-turut dalam 100 hari.

Namun demikian, dari sisi narasi, plot *Ikatan Cinta* masih hadir dalam formula yang sama dalam menggambarkan perempuan. Sinetron mengisahkan tentang dua bersaudara Andin dan Elsa yang mencintai laki-laki yang sama yakni Nino, dimana Elsa berperan sebagai antagonis yang digambarkan hanya memikirkan berbagai skenario untuk mencelakai Andin. Setelah menikah, Andin dituduh oleh Elsa telah membunuh dan hamil anak Roy, adik Aldebaran. Padahal Elsa yang hamil anak Roy dan membunuhnya, Andin pun akhirnya dipenjara. Di penjara, Andin melahirkan Nindi, yang ditolak ayahnya karena kesalahpahaman. Elsa yang mengetahui Nindi adalah anak Nino, akhirnya membuang Nindi ke panti asuhan dan mengatakan bahwa Nindi telah meninggal dunia. Empat tahun kemudian, Andin keluar penjara dan Aldebaran diam-diam mendekati Andin untuk membalas dendam kematian sang adik tercinta, Roy. Dari kesalahpahaman inilah, Andin dan Aldebaran mulai menikah dan tinggal bersama.

Sinetron ini sesuai peruntukannya harus pendampingan, secara umum pada episode ini terlampau

banyak konflik rumah tangga dan beberapa konflik diantaranya melanggar hukum. Scene pertama episode 1 Maret 2022 dibuka dengan perpisahan Andin dan Aldebaran, hampir selama 18 menit ditambah dengan beberapa flashback, penonton disugahi eksploitasi konflik, dan konflik orang tua ini dilakukan di depan anak-anak. Di episode ini juga ditampilkan alur cerita bahwa Elsa ternyata buronan polisi, dan anaknya Keysa adalah anak Elsa bersama Nino, dimana Nino baru tau saat Keysa masuk rumah sakit. Lalu ada juga konflik Bella, Katrin, Rendy. Sinetron ini cenderung merumitkan relasi dengan kehadiran orang ketiga di tiap hubungan yg muncul. Ada juga perilaku moral yang dirujuk yg mendukung subordinasi perempuan, “seorang istri kalau mau pergi harus seijin suami, meski berat buat saya, kamu saya ijinan pergi, karena saya tau, saya yakin kamu akan pulang”. Hal ini dilakukan Aldebaran setelah melakukan kekerasan verbal terhadap Andin, jika ini diterima maka akan menormalisasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

C. Posisi Perempuan dalam Industri Sinetron

Beberapa pengamat media mengatakan bahwa di era masyarakat digital, televisi telah ditinggalkan penontonnya terutama remaja perempuan yang notabene anak-anak generasi Z, para digital native. Bahwa ada kenaikan jumlah penggunaan internet dan berbagai platform media digital itu valid adanya jika merujuk pada data We Are Social 2022. Namun

demikian, situasi pandemi yang memaksa hampir seluruh lapisan masyarakat untuk beraktivitas di rumah menyebabkan adanya kenaikan signifikan jumlah penonton televisi. Bahkan di tahun 2022, Nielsen Media Research mengumumkan riset jumlah penonton tv yang naik dari 58,9 juta menjadi 96 juta dalam panel rumah tangga, atau sekitar 71% hingga akhir Juli 2022. Rista Ferina, Head of Drama 1 MNC Pictures dan Eksekutif Produser Ikatan Cinta, mengatakan bahwa penonton perempuan salah satu penyumbang terbesar perolehan rating dan share sinetron.

Perihal perempuan adalah penonton sinetron garis keras diceritakan oleh Abdur Arsyad, komika asal NTT dalam sebuah materi stand up comedy nya, *“Saya punya mama itu adalah perempuan yang paling suka nonton sinetron. Itu dari zaman tersanjung, sampai tukang bubur naik haji, saya punya mama itu layak mendapat piala citra dalam kategori penonton sinetron garis keras Indonesia”*. Kita tahu bahwa dalam canda satire ada refleksi kebenaran. Sinetron juga lebih digemari masyarakat ekonomi kelas menengah bawah seperti temuan riset Rianto (2017), selain karena belum kritis terhadap program televisi, juga karena menjadikan menonton televisi sebagai aktivitas ritual bersama sehingga program hiburan akan lebih dapat diterima seluruh keluarga, termasuk sinetron.

Penulis juga melakukan FGD bertajuk Remaja dan Pola Konsumsi Televisi pada 60 orang remaja perempuan di 10 provinsi Indonesia, Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Maluku, Papua, NTB, Bali, Jawa Tengah dan DKI Jakarta. Adapun hasilnya

adalah, sebagian remaja perempuan masih menonton televisi, hanya sebagian kecil yang masih menonton sinetron, dengan intensitas rendah, dan alasan tidak menonton sinetron adalah kualitasnya yang dinilai buruk. Hampir semua remaja perempuan tidak merasa diri mereka terrepresentasi ke dalam naskah cerita sinetron, sangat jakartasentris. Lebih tegas mereka nyatakan -bahkan informan dari jakarta- karakter yang ditampilkan hanyalah dramatisasi dari potret satu sisi remaja. Para informan meyakini bahwa penonton sinetron adalah perempuan yang usianya seperti ibu mereka, atau nenek mereka, pendek kata generasi lebih tua, para generasi X dan baby boomers.

Mengapa sinetron yang narasi nya berorientasi kepada perempuan, tidak berpihak pada perempuan. Salah satu tim penulis naskah (mantan) Ayu Sword yang dikecam banyak pihak paska penggalan video berisi adegan boneka Hello Kitty yang direbus di sinetron Surga Yang Kedua viral di twitter circa tahun 2020, membuat thread yang menjelaskan proses penulisan naskah sinetron. Ayu mengeluhkan tentang rutin bekerja dalam sinetron stripping yang berat karena setiap hari harus membuat naskah untuk drama durasi 1 jam (setara dua episode), belum lagi tekanan dari aturan yang tidak boleh menampilkan kekerasan, kemarahan dan mental health issues harus dicarikan alternatif lainnya. Hal ini juga diakui Evie dan Dhira, dalam wawancara media dengan majalah Magdalene Menurut Dhira, salah satu alasan mengapa sinetron tidak berkembang dengan plot yang monoton adalah karena sistem stripping atau kejar tayang tiap hari, sehingga penulis tidak

maksimal dalam membuat naskah. Evie pun mengakui hal serupa, “Dalam waktu yang sempit itu, proses kreatif seperti riset lebih dalam itu jadi kurang maksimal.”

Penyamaan persepsi penulis dengan industri dan penonton dijelaskan Ayu dalam wawancara dengan media di akun youtube kapanlagidotcom Ayu mencontohkan ketika sedang menggarap sinetron bergenre roman religi, maka Kepala Penulisan Naskah menekankan bahwa yang namanya roman religi, pemeran utamanya harus selalu menderita dalam keadaan apapun, hal ini ternyata berkorelasi positif dengan pencapaian rating program. Seperti dijelaskan oleh Ayu,

“pernah dalam seminggu kita bikin bahagia terus, itu ratingnya langsung turun dong, dan komentar di Instagram tuh, ah bahagia mulu nih, kapan dong dikasih cobaan lagi Sabrinanya. Masokis ya. Walaupun ada yang ngomongin ih kenapa sih menderita melulu, tapi justru saat menderita itu penasaran ini kapan bahagianya jadi ditonton terus, tapi pas udah bahagia, ya udahlah udah bahagia, tinggalin aja, gitu”

Dari Ayu, kita dapat melihat bahwa keterlibatan perempuan dalam menulis naskah untuk perempuan, masih harus tunduk pada patriarki dan kapitalisme. Dimana pada akhirnya, baik sebagai produser teks, konsumen teks, maupun teks itu sendiri, posisi perempuan selalu di bawah kuasa orang lain. Di dalam industri media, perempuan tidak pernah utuh menjadi subjek, bahkan ketika memaknai keperempuannya sendiri.

D. Hitam Putih Wajah Perempuan dalam Layar Kaca

Merujuk pada Brown (1990), sinetron dibangun atas kerangka narasi yang berorientasi pada perempuan, karenanya sinetron akan mengeksplorasi permasalahan yang dihadapi perempuan. Realitas sosial yang (diasumsikan) dialami perempuan dan bagaimana imaji sosok perempuan dihadirkan dalam penokohan. Penceritaan karakter diwujudkan melalui visual (fisik tokoh), dialog dan penjelasan mengenai tokoh (Nurgiyantoro, 2010). Jika merujuk pada gambaran perempuan di penokohan sinetron era 2000 sampai 2022, tokoh utama perempuan hampir selalu diperlihatkan sebagai karakter yang emosional, teraniaya, tertindas, lemah juga cenderung mengalah (Rohimi, 2012). Sehingga pada narasi sinetron yang berorientasi pada perempuan, perempuan seolah berada dalam *spotlight* sebagai pemeran utama, namun ia (sadar ataupun tidak sadar) juga sekaligus menjadi korban kekerasan simbolik dimana ideologi patriarki dijejalkan.

Pemeran utama yang tertindas dan tetap mengalah ada di hampir setiap penokohan sinetron bertajuk istri. Salah satunya adalah Mega Series Suara Hati Istri : Zahra. Zahra, sebagai anak yang berbakti kepada orang tua, menerima nasibnya yang menjalani kawin paksa, poligami bahkan kdrt. Alih-Alih ditampilkan berani melawan kdrt, Zahra digambarkan menyerahkan nasibnya kepada Tuhan sembari berusaha menjadi istri yang baik. Pesan yang disampaikan Zahra seolah mulia (solihah) namun sesungguhnya sangat berbahaya karena ia telah melanggar bentuk-bentuk kekerasan, Zahra justru mendorong penonton yang mungkin

mengalami hal yang sama untuk terus mengalah dan menjual mimpi bahwa kejahatan pada akhirnya akan kalah, kekerasan akan melembut jika dihadapi dengan ketaatan dan kesetiaan kepada suami. Disini telah terjadi doktrinasi kesadaran palsu atas ideologi patriarki, bahwa perempuan harus taat untuk mendapatkan perlakuan yang baik dari laki-laki.

Penokohan yang tak jauh beda dapat dilihat dari dua sinetron religius berjudul *Inayah* (2009) dan *Muslimah* (2008). Sang pemeran utama, sebagai tokoh protagonis digambarkan *nrimo ing pandum* karena merasa tak kuasa mengubah nasibnya sebagai istri. Secara visual dan penjelasan tokoh, *Inayah* dan *Muslimah* ditampilkan jarang melakukan kontak mata secara tegas, ketakutan, sering menunduk, sering minta maaf, sering menangis, suara yang tidak pernah ditinggikan, dan tidak bersolek. Merujuk pada riset Anis (2015) mengenai Stereotipisasi Perempuan dalam sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*, perempuan ditampilkan sesuai dengan konvensi tradisional feminitas, dimana status dan peran utama perempuan adalah istri dan ibu, serta ruang utama perempuan adalah ranah domestik. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa Islam, adalah ideologi selain patriarki dan kapitalisme yang mempengaruhi terjadinya stereotipisasi pada perempuan di sinetron.

Di ujung spektrum lainnya, pemeran utama yang lemah selalu berhadapan dengan pemeran pembantu utama yang dominan, cenderung jahat dan menghalalkan segala upaya untuk meraih keinginannya, sering marah, nada suara tinggi, berkata kasar, dandanan lebih tebal dan cenderung berlebihan,

seringkali menyombongkan diri atas kedudukan, harta dan pencapaian lainnya. Misalnya hasil amatan Gap (2016) terhadap sinetron *Anugerah Cinta* yang ditulis dalam karya ilmiah berjudul “wajah perempuan di sinetron Indonesia”, peran perempuan di sinetron *Anugerah Cinta* digambarkan polarisasi antagonis dan protagonis. Dimana dominasi peran lebih ke antagonis yang digambarkan memiliki gaya hidup mewah, konsumtif, juga temperamen. Pemeran antagonis ini biasanya juga perempuan, yang sampai akhir cerita tetap menjadi jahat karena tuntutan peran, seolah manusia tidak memiliki akalbudi yang dapat bertumbuh. Berikut adalah contoh percakapan di sinetron *Muslimah* dan *Inayah* (dalam Astuti, 2017),

Sarah: “Rasain kamu... inget yah ini baru peringatan pertama untuk kamu. Kamu itu nggak boleh sembuh. Kalo kamu sembuh dan mengadu sama orang kalo saya yang menyakiti kamu, kamu akan mendapatkan hukuman yang lebih parah lagi dari saya. Apalagi anak-anak kamu. Bahkan anak-anak kamu akan saya cekek sampe mati dan mereka itu akan mati satu persatu. Kamu mau? Kalo kamu ngerti, kedipin mata kamu!” (“Inayah”, episode 2, babak 16).

Pety: (marah, membentak, kasar) ”Apa melotot? Haaa?! Mama marah? Nggak nerima? Eh!! Masih untung tau nggak mama gak dimutilasi, melotot lagi!!!!” (“Muslimah”, episode 118, babak 1).

Polarisasi karakter ini juga ditangkap oleh penonton sinetron, Anggi dalam wawancaranya dengan Magdalene,

“Menurut saya karakter-karakternya membosankan. Kalau jahat ya jahat banget, kalau tertindas ya tertindas banget. Misalnya karakter-karakter yang diperankan Naysila Mirdad dari zaman dia main di ‘Liontin’ (2005) sampai ‘Orang Ketiga’, kayaknya susah betul buat bahagia.”

Selama mengamati sinetron, Anggi menyatakan belum pernah menemukan penggambaran karakter perempuan yang berdaya dengan latar belakang yang beragam, pendek kata mendobrak stereotip. Wajah perempuan dalam sinetron terjebak dalam bingkai-bingkai patriarkis dibatasi dengan male-gaze-object. Pada akhirnya sinetron yang sejatinya ditujukan untuk melayani penonton perempuan, justru berlaku apa yang dikatakan Brunsdon (dalam Astuti, 2017) “...served the sex-gender system; they are intensely conservative”.

E. Produk Unggulan Sinetron : Tubuh dan Seksualitas Perempuan

Sebagaimana perempuan “dijual” kepada penonton perempuan melalui dramatisasi kisah-kisah malang penuh deraan dari sang tokoh perempuan, perempuan sebagai komoditas utama, juga dijual untuk memenuhi hasrat laki-laki, dimana perspective male-gaze ini diterima perempuan sebagai kriteria ideal. Komodifikasi tubuh dan seksualitas perempuan dimulai dari pemilihan judul, seperti ditemukan dalam judul sinetron seperti *Montir-Montir Syantik*, *Cantik-Cantik Magic*, *Penyihir Cantik*, *Dua Wanita Cantik*, atau judul FTV, *Cantik-Cantik Supir Tembak*, *Penakluk Cinta Dosen Cantik*, *Pembantu Cantik Gagal Mudik*, *Lurah Cantik Rebutan*, *Si Cantik jadi Sekertaris*

Bos Galak, Nada Cinta Tukang Tahu Bulat Cantik, Cantik-Cantik Cempeng, ART Cantik Gini Patut Dilestarikan, dan masih banyak lagi. Selanjutnya adalah bagaimana menampilkan perempuan di poster promosi program dan thumbnail program di televisi, dimana kita bisa melihat bagaimana perempuan diseragamkan menjadi sosok cantik ideal versi *barbie culture*, yakni bertubuh langsing, dengan pinggang kecil namun payudara menonjol, kaki jenjang mulus, berkulit putih, berambut cenderung panjang dan lurus. Berikut adalah contoh gambar poster dari beberapa judul sinetron dan FTV yang tayang circa 2010 sampai 2022.



Gambar 6. Poster Sinetron Indonesia.

Sumber : olahan peneliti.

Dari contoh gambar poster, dapat dilihat bagaimana perempuan yang tampil di televisi memiliki visual yang sebangun (konstruksi tubuh ideal dari perspektif male-gaze), sementara tidak untuk laki-laki. Laki-Laki tidak harus memiliki visual yang ideal untuk menjadi pemeran utama di televisi, sebagai contoh para pemeran utama laki-laki yang datang dari latar belakang komedian. Hal ini karena salah satu produk unggulan sinetron adalah tubuh dan seksualitas perempuan.

Seksualitas juga ditampilkan dalam penokohan atau karakter perempuan yang ditampilkan. Seolah memuja hasrat para lelaki, sinetron lebih sering menampilkan bagaimana laki-laki selalu diperebutkan oleh perempuan, entah dari masa kini atau masa lalunya. Perselingkuhan dalam rumah tangga, 90% datang dari pihak suami, dan selingkuhannya selalu ditampilkan lebih muda, lebih agresif, lebih sensual, khas male-gaze. Sebaliknya istri yang ditinggal ditampilkan lebih sederhana penampilannya, seringkali tertutup pakaiannya (berhijab), dan pasif, pendek kata tidak menarik. Pada sinetron bertajuk “takut istri”, misalnya Suami-Suami Takut Istri, Ikatan Suami Takut Istri, atau Kompleks Pengabdian Istri, dimana para suami ditampilkan sangat menghormati istrinya, selalu ada karakter perempuan imaji laki-laki disisipkan. Misalnya karakter Pretty, Elsa dan Neng Cupi. Digambarkan para tokoh laki-laki selalu berusaha untuk mencari cara dapat berinteraksi dengan karakter seksi dan sensual tersebut.

Seksualitas selanjutnya ada pada penggambaran tokoh. Jika kita mengamati plot cerita di sinetron, jika tidak sedari awal, di pengembangan tokoh akan terlihat adanya plot

ada hubungan badan di luar nikah, atau sebelum menikah, beberapa di antaranya menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan dan menjadi sumber konflik. Seperti dalam sinetron *Aku Bukan Wanita Pilihan*, *Layangan Putus*, *Catatan Harian Seorang Istri*, *Suara Hati Istri*, *Orang Ketiga*, *Cinta Nikita*, *Dewi* dan masih banyak lainnya.

Dan yang paling nyata dari komodifikasi tubuh dan seksualitas perempuan di sinetron ada pada dialog dan adegan yang ditampilkan. Sinetron *Mat Bunglon – Asisten Rumah Tangga Seksi* Episode 12, dimana ada adegan seorang laki-laki pemilik rumah meminta asisten rumah tangganya untuk memijat di kamarnya, meski si perempuan sudah berulang kali menolak, laki-laki terus memaksa sembari melakukan pelecehan seksual secara fisik. Asisten rumah tangga tersebut ditampilkan memakai baju sedikit terbuka, sehingga belahan dadanya terlihat, apalagi pengambilan gambarnya memang diatur sedemikian rupa untuk mengeksploitasi area tersebut. Adegan ini diperkuat dengan dialog, “kenapa, kamu takut sama nyonya, nyonya masih nanti?”, “kamu nggak tertarik dengan hadiah yang saya tawarkan?” “kenapa sih nggak mau, enak kok”, ketika rayuan tidak berhasil maka laki-laki digambarkan mengeluarkan dominasinya “kamu tahu kan, kalo saya bisa manggil 1000 perempuan untuk mijat saya, kalo perempuan lain mau kenapa kamu nggak mau”. Apa yang dilakukan tersebut dijustifikasi dengan pembelaan diri bahwa sang istri sudah menikah 30 tahun tapi tidak dapat memiliki anak.



Gambar 6. Pelecehan Seksual dalam Sinetron.
Sumber : mnctvofficial.

Contoh lain juga dapat dilihat dalam adegan Suster El episode 28, yang ditayangkan 13 Februari 2022. Di menit 40.30 – 41.00 terdapat pelecehan sekaligus adegan yang memperlihatkan ekspresi mesum dari Eddy ketika melihat Clarissa datang, padahal saat itu Clarissa sedang membahas soal Suster El, tapi entah mengapa respon yang diberikan Eddy justru ekspresi mesum, menjulurkan lidah dan melihat tubuh Clarissa dengan penuh nafsu sambil menjawab “Kalo kita tahu dia pergi kemana itu bukan kabur, sayang”, ketika Eddy diminta pergi, ia tetap menatap Clarissa bahkan sempat nyeletuk “Sama dia?”. Apa yang dilakukan Eddy adalah ekspresi seksualitas khas male gaze.

Sinetron Mega Series Suara Hati Istri : Zahra, juga menampilkan adegan ranjang antara Pak Tirta dan Zahra (yang masih di bawah umur). Bahkan Indosiar menjadikannya konten di media sosial dengan judul yang menjurus “Malam Pertama Zahra dan Pak Tirta! : Istri Pertama dan Kedua Panas”. Disini stasiun televisi bahkan secara terang benderang mempromosikan adegan seksual sebagai umpan untuk menarik khalayak menonton episode yang menayangkan adegan

malam pertama. Betapa memprihatinkan bahwa masyarakat justru diajak menyaksikan bersama-sama adegan perkosaan pada anak di bawah umur sebagai tontonan. Adegan ranjang bahkan juga ada di sinetron yang diperuntukkan untuk remaja (R-13) seperti *Siapa Takut Jatuh Cinta*, dan *Samudera Cinta*.



Berdasarkan diskusi di atas kita dapat memahami bagaimana representasi adalah visualisasi dari ideologi dominan, dan pada akhirnya kita menyepakati analisis dari Ade Armando (2000) yang mengatakan bahwa, “Perempuan, sebagaimana tampil di media, adalah pemanis, pelengkap atau bahkan pemuas fantasi seksual”.

F. Epilog : Maaf, Kami (Perempuan) Bukan Objek.

Heitmeyer et.al (2005) menjelaskan bahwa media, termasuk televisi dan dalam konteks pembahasan ini terwujud dalam program sinetron, rentan memproduksi narasi bermuatan kekerasan simbolik melalui teks dan visualiasasi berlatar belakang rasis atau seksis. Penokohan dan penceritaan perempuan sebagai objek kekerasan simbolik dibangun dalam kerangka budaya patriarki (Bourdieu, 2001). Sementara itu Rakoczy (2004) menambahkan sejak lama masyarakat mengadopsi ideologi patriarki dan menjadikannya

cara hidup sehari-hari, membudaya, sehingga diterima *taken for granted*. Perempuan sebagai bagian dari masyarakat juga menginternalisasi ideologi patriarki, dalam bahasa Haryatmoko (2010) menjebak perempuan untuk melihat, merasakan, berpikir, dan bertindak dalam perspektif patriarki.

Riset bertajuk “Symbolic Violence In Everyday Narrations: Gender Construction In Indonesian Television” memperkuat pernyataan tersebut, ia menyatakan setidaknya ada tiga bentuk kekerasan simbolik yang dikonstruksi oleh sinetron melalui bahasa dan gambar, salah satunya adalah perempuan diperlakukan sebagai objek (Udasmoro, 2013). Masih dalam penjelasan penelitian yang sama, perempuan dalam sinetron diposisikan sebagai objek di depan laki-laki ataupun di depan perempuan lainnya yang berasal dari latar belakang ekonomi yang lebih tinggi.

Fredrickson dan Roberts (1997) membuat sebuah teori yang bernama *Objectification Theory*. Asumsi pusat dari teori ini adalah “...that women exist in a culture which their bodies are ‘looked at, evaluated, and always potentially objectified’”. Sinetron menempatkan perempuan sebagai korban objektifikasi berkali-kali, yakni oleh laki-laki, oleh perempuan lain, bahkan juga oleh dirinya sendiri. Di mata laki-laki, perempuan hanyalah objek fantasi seksual, barang yang mudah didapatkan dengan uang, dibuang jika sudah usang atau tidak berfungsi optimal, mudah digantikan dengan yang lebih baru, sebuah trofi untuk dipamerkan, robot pekerja urusan rumah tangga, atau sapi perah. Di mata perempuan lain, seorang perempuan dapat diperlakukan sebagai

bawahan yang menuruti perintah melakukan kejahatan, sebagai budak, sebagai batu loncatan, sebagai samsak pelampiasan emosi, sebagai target balas dendam, sebagai sampah, sebagai penghalang yang pantas dilenyapkan. Yang paling mengkhawatirkan adalah sinetron bahkan mengajari perempuan untuk mengobyektifikasi dirinya sendiri, dengan menerima semua perlakuan tidak manusiawi tersebut sebagai “cobaan”, “dosa”, “karma”, “nasib”, “pengorbanan”. Atau di sisi lain, perempuan mengetahui bahwa ia dapat menggunakan dirinya (baca : tubuh dan seksualitasnya) untuk mencapai tujuan.

Perempuan boleh saja menjadi tokoh sentral dalam narasi berorientasi pada perempuan, namun demikian aturan main yang berlaku berjalan sesuai norma dalam budaya patriarki. Perempuan akan terus menjadi objek, ia juga adalah korban sekaligus pelaku objektifikasi itu sendiri. Kita akan terus mendengar soal perempuan pengganggu rumah tangga, tapi bukan laki-laki pengganggu rumah tangga, atau merayakan tim istri sah, bukan tim suami sah, menormalisasi perselingkuhan, poligami, pernikahan di bawah umur, bahkan kekerasan dalam rumah tangga. Kita, perempuan, yang kemudian bertanggungjawab atas langgengnya semua itu dalam sinetron Indonesia. Hal ini karena televisi dan terutama sinetron diyakini sebagai preferensi perempuan, menggeneralisasi selera tayangan perempuan Indonesia. Namun sejumlah data rating yang menjadi rujukan juga menyisakan pertanyaan, benarkah perempuan Indonesia menyukai cerita yang mengeksploitasi penderitaan perempuan? Air mata mereka adalah ketentraman

kita, karena ternyata ada yang jauh lebih menderita? Dan karenanya kita merasa sedikit lebih punya kuasa? Pertanyaan lainnya adalah, jika memang kita tak lagi nyaman dengan narasi sinetron yang terus mendominasi jam tayang utama layar kaca, kapan kita mulai akan melawan?

REFERENSI

- Anis, E. S. M. (2015). *Feminism Undone: Stereotipisasi Perempuan dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji*. Tesis Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro.
- Armando, A. 2000 “Perempuan di Media Rupawan, Aduhai dan Manja”, *Jurnal Perempuan* (13):29–32.
- Astuti, S. I. (2017). Kuasa dan Kekerasan Perempuan dalam Sinetron Religius. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora*, 1(1), 75-92.
- Bhasin, K. (1996). *What Is Patriarchy* (N. Katjasungkana, Ed.). New Delhi: Women Unlimited.
- Bourdieu, P. (2001). *Masculine Domination*, (R. Nice, Ed.). California: Stanford University Press.
- Dayanti, L. D. (2006). Potret Kekerasan Gender dalam Sinetron Komedi di Televisi. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 19(3).
- Deming, Caren J. “For Television-Centred Television Criticism: Lessons from Feminism”. Dalam Mary Ellen Brown (ed.) *Television and Women’s Culture: The Politics of the Popular*. London: SAGE Publication, 1990.
- Gap, J. C. (2017). *Wajah Perempuan Dalam Sinetron Indonesia (Studi Stereotip Perempuan Dalam Sinetron Anugerah Cinta di RCTI) Periode Tayang September 2016–Januari 2017* (Skripsi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi Penuh Muslihat; Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia.
- Heitmeyer, Wilhelm dan Hagan, J. (2005). *International Handbook of Violence Research*. Dordrecht: Kluwer Academic.

- Novarisa, G. (2019). Dominasi patriarki berbentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan pada sinetron. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 195-211. <http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1888>
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Nurudin (ed), 2020. *Teori Komunikasi Massa dan Perubahan Masyarakat*. Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Purworini, D., Kusuma, R., & Triyono, A. (2010). *Kekerasan Dan Seksualitas Di Dalam Sinetron Remaja Indonesia*. Laporan Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rakoczy, S. (2004). Religion and violence: the suffering of women. *Agenda*, 18(61), 29–35. <https://doi.org/10.1080/10130950.2004.9676037>
- Rianto, P. (2017). Pemanfaatan waktu luang untuk menonton televisi di Indonesia: Kelas menengah atas dan kelas menengah bawah. *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi)*, 18(2), 174-188
- Rohimi, P. (2012). *Tokoh Perempuan dalam Film : Studi tentang Representasi Tokoh Perempuan dalam Film Indonesia Bertema Islam Tahun 1980-2010*. IAIN Walisongo.
- Santoso, W.M. (2006). Menjadi Perempuan di dalam Sinetron: Kekinian Femininitas. *Antropologi Indonesia*. Vol.30, No.1 <https://doi.org/10.7454/ai.v30i1.3553>
- Santoso, W. M. (2012). Konstruksi remaja perempuan di sinetron. *Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication*, 2(1), 84-99.
- Sklar, H. (2013). *The art of sympathy in fiction: Forms of ethical and emotional persuasion (Vol. 15)*. John Benjamins Publishing.

- Udasmoro, W. (2013). Symbolic Violence In Everyday Narrations: Gender Construction In Indonesian Television. *Jurnal Asian Journal Of Social Sciences & Humanities*, 2(3).
- Wittebols, J. H. (2004). *The Soap Opera Paradigm : Television Programming and Corporate Priorities*. Rowman & Littlefield Publishers.
- <https://www.kompas.com/sains/read/2021/06/04/183000023/sinetron-suara-hati-istri-ikecam-pelibatan-anak-pemeran-zahra-hingga?page=all>
- <https://kumparan.com/kumparansains/sering-nonton-tv-bikin-orang-lebih-suka-tubuh-wanita-langsing-1sTtxQRoLGd/full>
- <https://regional.kompas.com/read/2021/02/23/19263151/penggemar-sinetron-ikatan-cinta-gelar-syukuran-rayakan-rujuknya-mas-al-dan?page=all>
- <https://www.fimela.com/entertainment/read/4873534/garagara-layangan-putus-chicco-jerikho-dimarahi-hingga-dipukul-ibu-komplek>
- <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>
- <https://www.antaranews.com/berita/3010785/riset-nielsen-tunjukkan-kenaikan-jumlah-penonton-tv-indonesia>
- <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/erfah-nanda-2/infografis-ibu-ibu-hingga-remaja-terjangkit-demam-ikatan-cinta?page=all>
- <https://news.detik.com/kolom/d-5897689/literasi-ala-sinetron. Kenapa Karakter Perempuan di Sinetron Indonesia masih belum beragam?. 15 Juli 2020.>
- <https://magdalene.co/story/kenapa-karakter-perempuan-di-sinetron-indonesia-masih-belum-beragam>

<https://kumparan.com/berita-hari-ini/klarifikasi-penulis-soal-adegan-hello-kitty-direbus-dalam-sinetron-1tb5ZYcby6D>
Kisah di Balik Adegan Sinetron “Hello Kitty Rebus”
With Aya Sword https://www.youtube.com/watch?v=_UVzJ4qtnKk Asisten Rumah Tangga Seksi - Mat Bunglon
Eps 12.

<https://www.youtube.com/watch?v=KwyGK6M2xYs>

BAB IV

Mistik, Horor dan Supranatural Dalam Sinetron Indonesia

Jack Parmin



POTRET SINETRON DI MEDIA TELEVISI INDONESIA

Mistik, Horor dan Supranatural Dalam Sinetron Indonesia

Jack Parmin

A. Sinetron Menangkap Keberagaman Tema

Sebelum menjadi sebuah tayangan sinetron, mula-mula adalah segugusan ide atau gagasan. Dan bertebaranlah segugusan ide itu. Segugusan ide itu juga disebut tema. Tema bukan sesuatu yang turun dari langit. Tema tumbuh dari bawah, dari masyarakat. Maka yang tumbuh adalah segala aspek kehidupan masyarakat, mulai yang dekat, misalnya tentang keluarga, sampai ke politik, eksil, serta mancanegara. Tentang rumah tangga ini pun beragam cabang tema yang dapat diangkat, dari masalah yang sepele dan sederhana hingga yang rumit dan kompleks. Tema dapat bergeser tentang tetangga (jika dilihat dari aspek sederhana, yakni jarak), pun dapat diturunkan menjadi sekian tema bawahan. Tentang masyarakat, makin berkelempahan tema yang dapat diangkat dan dikembangkan. Tema dapat pula bergeser ke aspek kehidupan lain, misalnya pendidikan, ekonomi, ideologi, politik, hukum, agama dan kepercayaan, seni dan tradisi

(dengan cakupan yang sangat luas), adat dan budaya, mata pencaharian dan profesi, dan yang lainnya.

Tentang mistik dan supranatural adalah sebagian kecil tema yang tersedia di masyarakat. Tema ini merupakan subtema dari tema agama dan kepercayaan. Dari tema yang beragam inilah berkembang menjadi cerita. Tentu diperlukan kembali rekaman kehidupan masyarakat berupa riset atau observasi untuk merangkai tema yang semua juga berasal dari masyarakat. Diperlukan riset atau observasi tentang masyarakat, baik pada saat proses penulisan cerita (skenario) maupun saat memproduksi menjadi sinetron. Dari masyarakat yang menjadi pusat ide, dikembangkan menjadi sebuah cerita dengan melihat masyarakat secara nyata melalui riset dan observasi, cerita dituangkan dalam bentuk lain yakni produk sinetron (juga diperlukan riset dan observasi) yang kemudian disajikan kepada masyarakat.

Dari masyarakat kembali ke masyarakat. Ini bukan sekadar jargon. Artinya, sinetron tidak dapat dilepaskan dari masyarakat, baik sebagai inspirasi ide maupun sebagai penikmat (baca: penonton). Tema sinetron diangkat dari segala hal yang melingkupi kehidupan masyarakat, dan pada akhirnya akan kembali kepada masyarakat (sebagai penonton). Misalnya, sebuah sinetron mengangkat tema tentang adopsi anak. Adopsi anak bukan tema yang turun dari langit, tema ini akrab dalam keseharian masyarakat, di mana dan kapan pun. Alur cerita dikembangkan dari sebuah keluarga yang belum dikaruniai anak setelah beberapa tahun menikah. Sepasang suami istri ini lalu mengadopsi anak

dari sebuah panti. Beberapa tahun kemudian suami istri ini dikaruniai anak pula. Hidup berbahagialah keluarga ini dengan dua anak, sebut saja anak pertama bernama dinamai Hari, dan anak kedua Rizal. Ekonomi keluarga pun semakin baik hingga memiliki sebuah perusahaan. Ketika sang ayah mulai tua maka pimpinan perusahaan dilimpahkan kepada anak pertama, Hari, yang notabene adalah anak adopsi. Seterusnya, konflik mulai muncul. Dan konflik yang dihadirkan oleh alur cerita akan menarik bergantung penulis cerita mengembangkan konflik dan menghadirkan tokoh lain yang beragam berkarakter.

Dengan demikian tema adopsi anak tidak serta-merta turun dari langit. Tema adopsi anak ini adalah sebagian potret masyarakat. Selebihnya, tokoh, alur, setting, dan lainnya dikembangkan atas dasar pertimbangan bermacam-macam oleh penulis dan pihak-pihak yang berkaitan dengan produksi sinetron. Tema yang semula keluarga, dapat berkembang ke aspek kehidupan yang lain. Perkembangan tema yang dimaksud memang masih mungkin disebut sebagai tema bawahan, dengan tema utama adopsi anak. Dan konflik semakin menarik, justru dengan berkembangnya tema bawahan tersebut. Misalnya, Hari menikah dengan seseorang, sebut saja Putri, yang kebetulan teman kuliah Rizal, dan Rizal menaruh hati kepada Putri. Dapat dibayangkan, bahwa konflik makin menarik. Belum lagi jika penulis kemudian menghadirkan tokoh lain, misalnya X. X ini memiliki latar belakang berseteru dengan salah satu orang tua mereka di masa mudanya. Konflik tentu makin meruncing dan dari sisi alur cerita serta sebagai tontonan makin menarik.

Tema cerita menjadi menarik karena banyak faktor, di antaranya, tidak tercerabut dari kehidupan masyarakat, menghadirkan tokoh yang merupakan potret keseharian masyarakat penonton, latar cerita yang dekat dengan masyarakat, dan tentu saja alur cerita yang logis. Faktor teknis juga turut memengaruhi, misalnya jam tayang, sutradara, stasiun televisi, para pemain dan hal-hal teknis yang berhubungan tentang kualitas gambar serta suara.

Tema adalah pada mulanya. Tema adalah dasar bagi sebuah cerita menjadi menarik atau tidak. Memilih tema yang tersebar di masyarakat bukan sesuatu yang mudah bagi penulis. Tema yang tersedia di masyarakat beragam dan banyak, dan diperlukan sekian pertimbangan untuk memutuskan sebuah tema layak dikembangkan menjadi skenario yang akhirnya menjadi sebuah sinetron yang baik dan layak ditonton masyarakat Indonesia.

B. Mistik, Horor, dan Supranatural dalam Keseharian Masyarakat Indonesia

Dalam KBBI mistik merupakan kata benda yang berarti (1) subsistem yang ada dalam hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan; tasawuf; suluk; (2) hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia yang biasa. Karena mistik memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga mistik dapat menyatakan nama seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Dalam pengertian ini tentu sinetron yang tayang di bulan Ramadan

beberapa termasuk kategori bertema mistik. Lebih jauh, jika ada sinetron yang di dalamnya bermuatan hasrat manusia bertemu dengan Tuhan termasuk kategori sinetron ini, yakni bermuatan mistik.

Mistik adalah tasawuf. Menurut sejumlah ahli tasawuf dijelaskan bahwa **tasawuf** secara bahasa berasal dari kata *al-shuffah* atau orang yang ikut pindah dengan nabi dari Makkah ke Madinah. Dalam hal ini tasawuf mengacu kepada pengertian orang (kata benda). Kata *al-suffah* misalnya, menggambarkan keadaan orang yang rela mencurahkan jiwa-raga, harta-benda, dan lainnya hanya untuk Allah swt. Orang yang dimaksud bersetia mengikuti dakwah Rasulullah ketika masih susah. Dari segi linguistik, tasawuf dapat dipahami sebagai sikap mental, artinya sikap mental yang senantiasa memelihara kesucian diri, ibadah, menjalani kehidupan dengan sederhana, hingga sikap rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bijaksana (dalam hidupnya). Dalam keseharian, para pemimpin dan pemuka agama, pendakwah adalah golongan yang dimaksudkan.

Dari segi istilah, pengertian tasawuf adalah seseorang (atau manusia) yang memiliki keterbatasan berupaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia. Seseorang ini memusatkan perhatian hanya kepada Allah Swt. Dengan demikian tasawuf pada intinya adalah upaya untuk melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia. Hal itu dilakukan sebagai cerminan akhlak yang mulia dan senantiasa pelakunya dekat dengan Allah SSwt. Para alim, pemimpin agama, tentu masuk dalam kategori ini. Jika yang dirujuk adalah pengertian ini, maka sinetron yang termasuk

kategori mistik (tasawuf) sangat langka. Sinetron ini tentu akan menyajikan perjalanan tokoh utama yang membawa kedamaian atau menyampaikan keseharian yang senantiasa dekat (berhubungan) dengan Allah swt. Sinetron dokumentatif tentu menjadi pilihan, yang dapat disimpan dengan baik dan dapat diputar setiap saat, ketika diperlukan.

Mistik dapat pula dimaknai sebagai suluk. Suluk secara harfiah bermakna jalan. Orang yang menempuh jalan (orang yang menjalani) laku tersebut disebut *saalik*. Berdasarkan istilah, suluk dapat dimaknai sebagai upaya seorang hamba (*saalik*) mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan memperbanyak ibadah yang bertujuan menyucikan diri dari berbagai bentuk kesalahan dengan memperbanyak zikir kepada Allah (*zikrullah*). Dengan kata lain, suluk serupa dengan tasawuf. Menilik pengertian ini, sinetron yang bermuatan suluk sangat langka (bahkan mungkin belum ada). Jika karakter itu dimunculkan dalam alur cerita sinetron, tentu dengan pertimbangan tertentu, di antaranya tidak dominan. Di kehidupan sehari-hari, definisi ini mengacu kepada sedikit orang yang hidupnya untuk agama. Sinetron yang bermuatan seperti pengertian suluk ini boleh jadi menjadi dokumen, sejenis film dokumenter (atau sinetron dokumenter, istilah yang belum populer).

Secara umum arti mistik yang pertama berkaitan dengan agama dan keagamaan, termasuk tasawuf dan suluk. Mistik adalah keinginan (emosi) manusia sampai kepada Tuhan. Mistik berkaitan erat dengan keyakinan manusia akan adanya Tuhan dalam hidupnya, dan sekaligus keinginan untuk selalu

dekat dengan Tuhan. Mistik adalah hubungan manusia dengan Tuhan. Meski jumlahnya tidak banyak, orang yang seperti ini ada. Mereka ini adalah sekelompok orang yang menjalani agama untuk tujuan bertemu Tuhan, yang terkadang menafikkan kehidupan duniawi.

Arti yang kedua, mistik adalah hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia yang biasa (dan berkaitan dengan kegaiban). Gaib artinya 1) tidak kelihatan; tersembunyi; tidak nyata; 2) hilang; lenyap; 3) tidak diketahui sebab-sebabnya (halnya dan sebagainya). Arti gaib dengan demikian banyak, misalnya sesuatu yang tidak terjangkau akal manusia, tidak kelihatan, tidak nyata, lenyap, dan lainnya. Jika dijumpai orang bisa terbang, itu gaib. Jika dijumpai seseorang bisa berjalan di atas air, itu gaib. Jika ada seseorang yang sakit parah kemudian sembuh dengan cepat, itu gaib. Jika melihat para pendekar dengan segala kesaktiannya, itu gaib. Jika ada seseorang yang bisa mengobati seseorang lain yang sakit dengan menyalurkan hawa dingin, itu gaib. Dan contoh dalam kehidupan masyarakat masih dapat diperpanjang lagi.

Dengan pengertian gaib yang seperti itu, rasanya sinetron laga yang berlatar belakang kerajaan atau bukan, sinetron yang diangkat dari legenda, sinetron yang melibatkan tokoh siluman, sinetron yang mengangkat kehidupan paranormal (baca: dukun), sinetron yang mengangkat kehidupan suku pedalaman Indonesia dengan animisme dan dinamismenya, sinetron yang berlatar tradisi nusantara dengan segala ritualnya, dan masih banyak lagi adalah contoh sinetron yang (masih) menyampaikan hal-hal gaib. Sinetron seperti itu tentu

tidak dapat disebut sebagai sinetron yang bertema hal-hal gaib.

Sementara itu, supranatural (kata sifat, dalam KBBI, bentuk yang baku adalah supernatural) artinya (1) ajaib (tidak dapat diterangkan dengan akal sehat); (2) gaib; (3) adikodrati. Ajaib dapat diartikan ganjil, aneh, jarang ada, tidak seperti biasa, mengherankan, sesuatu yang aneh, yang tidak dapat diterangkan oleh akal. Gaib, sudah disinggung sebelumnya. Adikodrati artinya melebihi atau di luar kodrat alam. Adikodrati sering dikaitkan dengan paranormal dan okultisme, hal ini berbeda dari konsep tradisional dalam beberapa agama seperti Katolik yang menganggap mukjizat merupakan adikodrati. Dalam neoplatonisme, mempertimbangkan sesuatu yang supernatural merupakan hal yang sulit karena keterkaitan apapun dengan alam harus ditolak. Dalam budaya populer dan fiksi, sesuatu yang supranatural dikaitkan dengan hal-hal yang paranormal dan gaib.

Jika dirangkum dengan satu kalimat, supranatural adalah segala sesuatu yang sulit diterima akal manusia. Pengertian ini memang umum dan dapat melintas batas, sesuai penafsiran. Ketika dijumpai segala hal yang di luar jangkauan akal manusia, maka ia termasuk supranatural. Hal-hal yang gaib dapat juga disebut sebagai supranatural. Sebuah benda bergerak tanpa digerakkan oleh seseorang atau alat lain, peristiwa ini adalah contoh sesuatu yang supranatural. Seorang tokoh dalam sinetron memiliki pisau, dan pisaunya bisa bergerak, maka dapat dikategorikan sebagai peristiwa supranatural.

Pada indikator riset ada kata 'horor'. Bunyi indikator itu adalah "Tidak mengandung muatan mistik, horor,

dan supranatural”. Maka, selain pengertian mistik dan supranatural, juga perlu pengertian horor. Horor (nomina, kata benda) dalam KBBI diartikan sebagai sesuatu yang menimbulkan perasaan ngeri atau takut yang amat sangat. Karena **horor** memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda maka horor dapat menyatakan nama seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Jika merujuk pada pengertian sesuatu yang menimbulkan perasaan ngeri dan takut dalam diri seseorang, maka hal ini dapat diperdebatkan. Secara persona, horor ini menjadi relatif bagi setiap individu. Ada yang mengatakan bahwa sebuah peristiwa kecelakaan kendaraan bermotor di jalan raya adalah horor, sementara orang lain melihat sebagai peristiwa biasa. Orang yang mengatakan horor adalah mereka yang tidak bisa atau terbiasa melihat luka, darah, kendaraan ringsek, korban yang kesakitan, dan lainnya. Sementara yang tidak melihatnya sebagai horor, karena melihatnya sebagai peristiwa kecelakaan, dan akibatnya pasti seperti itu.

Contoh lain, kuburan. Menyebut kata ‘kuburan’, sebagian orang menganggapnya sebagai horor. Dalam benaknya akan bermunculan hal lain, misalnya, batu nisan, peziarah, penunggu makam, prosesi pemakaman, sepi, kembang serta bau khasnya, dan lain-lain. Semua itu akan melengkapi rasa takut bagi seseorang, yang dalam hal ini adalah horor. Bagi sebagian orang lain, kuburan adalah tempat, dan tidak ada horor dalam hal ini.

Dalam keseharian di masyarakat, horor adalah keseharian yang ‘ya’ dan ‘tidak’. Seketika sesuatu yang biasa saja dapat

dianggap sebagai horor, dan sebaliknya. Horor lebih ke persona, perasaan yang menghinggapi seseorang. Sementara yang menyebabkan horor, bisa jadi sesuatu yang semula tidak berpretensi sebagai horor. Horor adalah efek, horor adalah akibat dari sesuatu. Dan sesuatu itu bisa saja horor (secara umum, misal darah, kuburan, rumah tua, kendaraan ringsek, dan lain-lain) atau bukan horor (biasa saja).

Menyebut Indonesia adalah menyebut keberagaman. Keberagaman dalam banyak hal. Secara geografis, Indonesia yang terdiri atas pulau-pulau menjadi salah satu penyebab keberagaman. Adat dan budaya beragam, seni dan tradisi beragam, mata pencaharian beragam, agama dan kepercayaan beragam, hingga pemerataan pendidikan yang belum sama menjadi pula pemicu keberagaman. Tentang mistik dan supranatural (juga horor, hantu, dan hal-hal gaib) adalah bagian keberagaman itu, juga beragam dalam menyikapi maupun memercayainya. Jika dari semua itu (mistik, supranatural, horor, dan hal-hal gaib), dikerucutkan ke satu kata 'gaib', maka mayoritas orang Indonesia memercayainya, karena gaib adalah aqidah dalam beragama. Bertuhan artinya meyakini hal yang gaib. Maka gaib adalah potret masyarakat Indonesia.

C. Media Massa Menyikapi Mistik, Horor, dan Supranatural

Media massa merupakan sarana komunikasi dalam penyampaian pesan-pesan, alat komunikasi untuk menyebarkan berita atau informasi kepada masyarakat. Berita atau informasi itu disampaikan dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti radio, surat kabar, televisi, film,

internet, dan yang lain. Media massa menjadi sarana atau alat yang dipakai dalam cara kerja komunikasi massa, yaitu komunikasi yang ditujukan kepada orang banyak. Media massa memberikan informasi perihal perubahan, bagaimana hal atau peristiwa atau keadaan itu terjadi, berjalan-berproses, dan hasil yang dicapai.

Secara umum, jenis media massa menurut bentuknya terbagi menjadi tiga, yakni: 1) media massa elektronik. Jenis media massa yang isinya disebarluaskan melewati suara atau gambar dan suara dengan menggunakan teknologi elektro, seperti radio, televisi, dan film; 2) media massa cetak. Media massa dicetak dalam lembaran kertas. Dari segi formatnya dan ukuran kertas, media massa cetak secara detail mencakup: koran atau surat kabar, tabloid, majalah, buku, *newsletter*, dan buletin; 3) media online, yaitu media massa yang bisa didapatkan atau diakses melalui/di internet (situs web).

Efek pemanfaatan media massa ada empat, yakni 1) efek afektif, yakni berkenaan dengan timbulnya perubahan pada apa yang dinikmati, disenangi, atau dibenci; 2) efek behavioral, yakni berhubungan pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan kegiatan, atau kebiasaan berperilaku; 3) efek kehadiran media massa, yakni menyangkut pengaruh keberadaan media massa secara fisik; serta 4) efek kognitif, yakni mengenai terjadinya perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi.

Media massa memiliki peran penting di era yang serba-modern saat ini. Salah satu peran penting media adalah penentu identitas suatu bangsa. Perkembangan yang terjadi dalam dunia media massa saat ini seperti perkembangan

teknologi dunia elektronik, pemakaian internet secara luas dan pemakaian telepon seluler, yang secara tak langsung memfasilitasi proses globalisasi dalam dunia jurnalistik. Dengan adanya internet, atau penggunaan telepon genggam (gawai) yang mempunyai fasilitas sambungan internet, segala sesuatu dari dunia luar dengan mudah diakses dan diketahui.

Media massa menangkap segala hal yang berkembang (dan terjadi) di masyarakat dan menyampaikan kepada masyarakat. Artinya, suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat A dengan mudah dapat diketahui oleh masyarakat B (salah satu karena media massa memberitakan/menginformasikan), dan sebaliknya. Di era berkelimpahan informasi ini segala hal dengan mudah diketahui, sekecil apa pun. Masyarakat Indonesia yang plural memiliki daya tarik yang luar biasa untuk disampaikan (dikomunikasikan) kepada pihak lain, termasuk di dalam negeri sendiri. Mistik, supranatural, horor, dan hal-hal gaib adalah bagian yang menarik di Indonesia. Menarik karena masih ada dan masih berdampingan dengan keseharian masyarakat Indonesia yang multietnis, dengan keberagaman di bidang apa saja. Dengan demikian mistik, supranatural, horor, dan hal-hal yang gaib adalah bagian dari masyarakat. Artinya mistik, supranatural, horor, dan hal-hal gaib tak dapat dipisahkan dari masyarakat. Mistik, supranatural, horor, dan hal-hal gaib bersumber dari masyarakat. Secara otomatis media massa amat bersinggungan dengan mistik, supranatural, horor, dan hal-hal gaib sebagai informasi yang (akan) disampaikan kepada masyarakat, sekaligus masyarakat sebagai penerima informasi.

Media massa memiliki kekuatan mengubah opini masyarakat melalui informasi yang disampaikan. Ketika media massa menyampaikan segala hal yang berkaitan dengan mistik, supranatural, horor, dan hal-hal gaib, ada pihak yang menuduh media massa sengaja ‘menghidupkan’ tentang hal itu. Pilihan menyampaikan tentang mistik, supranatural, horor, dan hal-hal gaib bagi media massa memang bukan tanpa alasan.

Mengutip pendapat Frendino (2021), bahwa salah satu pemberdayaan kemajuan teknologi informasi adalah menjadikan berbagai bentuk media massa sebagai wadah atau saluran pendidikan bagi masyarakat luas. Media massa sebagai wadah pers dan alat komunikasi massa dinilai memiliki peran penting dalam mewujudkan keterbukaan informasi publik. Peran dan fungsi media massa menjadi kebutuhan penting dalam komunikasi manusia. Dalam hal ini, informasi haruslah berbasis pada ilmu pengetahuan yang sejalan dengan ruh dan semangat zaman. Pengetahuan yang dimaksud adalah yang rasional, masuk akal atau rasio menjadi orientasi dan tolok ukur kebenaran, dan segala informasi perlu dikaji secara logis berdasarkan nalar.

Pada titik (kondisi) ini masyarakat diharapkan dapat secara cerdas dan arif menyikapi informasi yang disampaikan oleh media massa berkaitan dengan mistik, supranatural, horor, dan hal-hal gaib. Satu sisi, hal ini seperti putaran roda tanpa kendali, tidak jelas siapa yang (pertama) memutar dan siapa yang mengendalikan. Mistik, supranatural, horor, dan hal-hal gaib, faktanya masih ada dalam keseharian masyarakat Indonesia. Tentu ini hulu. Lalu media massa merekamnya, dan

menyampaikan kepada masyarakat (sebagai hilir). Masyarakat sebagai hulu dan hilir terpecah, seolah ada kemenduaan sikap yang terjadi di masyarakat, baik pada saat menjadi hulu (sumber informasi) maupun pada saat menjadi hilir (penerima informasi). Saat menjadi hulu, ada sebagian yang mulai menolaknya, bahwa hal itu hanya di sebagian masyarakat. Saat menjadi hilir, pro dan kontra pun ada. Yang pro menganggap hal itu biasa saja, faktanya ada di masyarakat, dan bergantung individu menyikapinya. Yang kontra, berhadap media massa menyajikan informasi yang lebih produktif, rasional, inspiratif, dan membangun semangat positif.

Media massa, apa pun bentuknya, memiliki ujung tidak tunggal. Setidaknya ada kepentingan ekonomi, di samping kepentingan lain, misalnya ‘mencerdaskan’ masyarakat pembacanya. Dalam hal ini diperlukan media massa yang mampu menimbang ujung secara bijaksana. Toh, pada akhirnya masyarakat pula yang akan menentukan nasib ‘baik dan buruk’ suatu media. Dengan kata lain, masyarakat juga memiliki kekuatan untuk ‘membunuh’ media massa yang dianggap tidak lagi berkompromi dengan masyarakat.

D. Mistik, Horor, dan Supranatural dalam Tayangan Televisi

Secara umum, dalam keseharian sering dijumpai fenomena seperti ini, yakni kecenderungan meniru yang sudah sukses dan berhasil. Memulai sesuatu memang berat. Ada keraguan untuk memulai, ragu akan hasil yang dicapai. Tetapi ketika sudah berhasil, ada kecenderungan tidak sendirian menikmati kesuksesan dan keberhasilan tersebut. Begitulah

hukum hidup. Fenomena yang juga muncul di program siaran televisi. Salah satunya adalah tayangan *Dunia Lain* yang pernah muncul di Trans TV. Program acara ini seolah 'kelinci percobaan'. Hasilnya, program acara ini diminati 'penonton' televisi. Dan seolah menjadi komando, maka beberapa tayangan serupa hadir dalam program televisi lain.

Dunia Lain merupakan sebuah serial program realitas yang pernah ditayangkan di stasiun televisi Trans TV di Indonesia. Program acara yang dibawakan (dipandu) oleh Harry Pantja ini merupakan salah satu pelopor acara realitas yang bertemakan supranatural di Indonesia. Kepopuleran dan tingginya *rating* program serial ini pada masanya memancing munculnya acara-acara pesaing lainnya di stasiun televisi swasta lainnya, seperti *Uka-Uka* (tayang di TPI), *Percaya Ga Percaya* (tayang di ANTV), *Kisah Misteri* (tayang di RCTI), *Ekspedisi Dunia Gaib* (tayang di TV7), *Tumis Majum* (tayang di SCTV), *Pemburu Hantu* (tayang di Lativi). Kepopuleran acara *Dunia Lain* saat itu bahkan menjadikan jam tayangnya yang semula hanya sekali seminggu ditambah menjadi dua kali seminggu. Di samping program acara di atas, ada beberapa program acara yang mirip, misalnya *Dua Dunia*, *Ghost Hunter*, *Horror*, *Indigo*, *Jurit Malam*, *Paranoid*, dan *Jangan Nonton Sendiri*.

Kemunculan program acara yang horor dan hantu di atas tentu punya alasan, salah satunya karena program acara tersebut 'laku' di pasar, memperoleh *rating* yang cukup tinggi. Penonton Indonesia yang memilih tontonan seperti ini juga memiliki alasan sendiri. Dan karena laku, maka hukum ekonomi yang berjalan. Sebagai catatan, program acara *Dunia Lain*

pernah ‘dihentikan’ oleh KPI. Beberapa saat kemudian muncul program acara dengan nama yang baru atau mirip karena memang yang ditayangkan adalah program dengan konten yang kurang lebih sama. Begitulah yang terjadi.

Pro kontra program acara yang mengambil konten tentang mistik, supranatural, horor, dan hal-hal gaib (bahkan ada sebutan program acara mistik dan hantu, atau tayangan mistis) sudah lama bergulir. *Dunia Lain* ditayangkan Trans TV kali pertama 2004. Begitu tayang, pro-kontra sudah mewarnai pemberitaan media massa terkait tayangan itu. Tentu pro-kontra pada tayangan sejenis sebelum tahun 2004 pernah ada, tetapi setidaknya 2004 menjadi salah satu titik perdebatan. Tayangan bermuatan mistik, supranatural, horor, dan hal-hal gaib memantik beragam reaksi. Ada pihak yang mengatakan bahwa tayangan seperti itu boleh ada asalkan disajikan dengan maksud ‘mendidik’, disajikan secara menarik, dan bertanggung jawab. Pihak ini menambahkan argumentasi bahwa faktanya hal itu masih ada di dalam (kepercayaan) masyarakat. Pihak yang tidak sependapat tentu mengatakan bahwa tayangan itu tidak mendidik, tidak rasional, tidak produktif, tidak memberi inspirasi, serta tidak sesuai dengan masyarakat (baca: norma dan aturan). Ada pula kelompok yang menganggapnya biasa saja, menerima tayangan itu sebagai tontonan, jika disajikan menarik tentu akan ditontonnya.

Dalam perjalanan program sinetron di televisi, tentu tidak dapat dilupakan beberapa sinetron yang termasuk kategori ini, misalnya *Jadi Pocong*, *Di Sini Ada Setan*, *Si Manis Jembatan Ancol*, *Djail*, *Mody Juragan Kost*, juga *Misteri Gunung Merapi*.

Daftar sinetron lain tentu masih dapat diperpanjang. Beberapa sinetron tersebut bukan sinetron yang sekadar numpang lewat. Sinetron tersebut mewarnai program televisi. Sinetron-sinetron tersebut masa tayangnya bertahan di stasiun televisi relatif panjang. Bahkan, karena berbagai pertimbangan, sinetron *Jadi Pocong* diangkat ke layar lebar. Ini bukti bahwa sinetron tersebut menyedot perhatian penonton.

Catatan ini hanya menegaskan bahwa tema mistik, supranatural, horor, dan hal-hal gaib tak lekang (dan tidak hilang) di tayangan televisi (khususnya sinetron). Catatan sejarah sinetron tentang hal itu telah panjang dan berliku. Pro-kotra yang menyertai tayangan semacam itu seolah menegaskan bahwa Indonesia adalah majemuk, keberagaman masyarakat Indonesia adalah anugerah.

E. Hasil Riset Indeks Kualitas Program Sinetron Indikator “Tidak Bermuatan Mistik, Horor, dan Supranatural” Tahun 2015-2022

Dalam riset yang dilakukan oleh KPI bekerjasama dengan beberapa perguruan tinggi di Indonesia indeks riset dengan indikator “Tidak bermuatan mistik, horor, dan supranatural” dalam tayangan sinetron tidak pernah mencapai angka indeks yang telah ditetapkan oleh KPI dengan rincian riset sebagai berikut:

No	Tahun	Periode	Indeks		Keterangan
			Sinetron (mhs)	KPI	
1	2015	Periode 1	2,85	4,0	Belum memenuhi
		Periode 2	2,84	4,0	Belum memenuhi
		Periode 3	3,24	4,0	Belum memenuhi
		Periode 4	3,06	4,0	Belum memenuhi
		Periode 5	2,84	4,0	Belum memenuhi
2	2016	Periode 1	3,02	4,0	Belum memenuhi
		Periode 2	2,75	4,0	Belum memenuhi
		Periode 3	3,31	4,0	Belum memenuhi
		Periode 4	3,27	4,0	Belum memenuhi
		Periode 5	2,46	4,0	Belum memenuhi
3	2017	Periode 1	2,55	3,0	Belum memenuhi
		Periode 2	2,56	3,0	Belum memenuhi
4	2018	Periode 1	2,53	3,0	Belum memenuhi
		Periode 2	2,41	3,0	Belum memenuhi
		Periode 3	2,37	3,0	Belum memenuhi
5	2019	Periode 1	2,30	3,0	Belum memenuhi
		Periode 2	2,48	3,0	Belum memenuhi
6	2020	Periode 1	2,94	3,0	Belum memenuhi
		Periode 2	3,08	3,0	Memenuhi
7	2021	Periode 1	2,68	3,0	Belum memenuhi
		Periode 2	2,94	3,0	Belum memenuhi
8	2022	Periode 1	2,88	3,0	Belum memenuhi

Catatan: (1) mhs = mistik, horor, dan supranatural; (2) mulai tahun 2020, indikator di atas masuk ke dalam dimensi 8.

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa hanya 1 kali indikator “tidak bermuatan mistik, horor, dan supranatural” memperoleh nilai yang memenuhi standar indeks kualitas yang ditetapkan oleh KPI, yakni pada periode kedua tahun 2020, dengan indeks 3,08 (indeks KPI 3,0). Selebihnya, belum memenuhi standar indeks kualitas yang ditetapkan KPI. Artinya, lembaga penyiaran dapat melihat dan mengevaluasi dengan acuan sinetron sampel riset periode kedua tahun 2020. Jika hasil riset itu dijadikan acuan, maka ke depan akan bermunculan program sinetron yang mulai berbenah dalam menyikapi indikator yang berhubungan dengan mistik, horor, supranatural, dan hal-hal gaib. Dan berharap lagi, ke depan, sebagian besar indikator yang dimunculkan dalam riset KPI tersebut skor indeks kualitasnya dipenuhi oleh program sinetron televisi. Alangkah indah.

Menyikapi indikator yang berkaitan dengan mistik, supranatural, horor, dan hal-hal lain, maka jika rumah produksi dan tim yang memproduksi sinetron memilih tema tersebut adalah *tidak menyajikan gambar* seperti yang tertulis pada indikator dimensi 8 riset KPI secara jelas di layar kaca. Indikator dimensi 8 yang dimaksud adalah:

seperti: mayat bangkit dari kubur; mayat dikerubungi hewan; mayat/siluman/hantu yang berdarah-darah; mayat/siluman/hantu dengan pancaindera yang tidak lengkap dan kondisi mengerikan; orang sakti makan sesuatu yang tidak lazim, seperti: benda tajam, binatang, batu, dan/

atau tanah; memotong anggota tubuh, seperti: lidah, tangan, kepala, dan lain-lain; dan/atau menusukkan dan/atau memasukkan benda ke anggota tubuh, seperti: senjata tajam, jarum, paku, dan/atau benang.

Tidak menyajikan gambar dapat dapat disajikan dalam bentuk memasukkan informasi tersebut ke dalam cerita, misalnya dilisankan melalui cerita tokoh. Ada pilihan lain, dan pilihan paling tegas itu adalah tidak menggarap tema mistik, horor, supranatural, dan hal-hal gaib dalam sinetron. Ada banyak tema menarik yang dapat dipilih dan berpotensi disenangi penonton.

REFERENSI

- Frendino, Ischo. 2021. "Racun Media Terhadap Nalar Berpikir Irasional Masyarakat". Dalam *The Columnist*. Dai akses dari: <https://thecolumnist.id/artikel/racun-media-terhadap-nalar-berpikir-irasional-masyarakat-1642>.
- Khoo Gaik Cheng dan Thomas Barker. (Penyunting). 2011. *Mau Dibawa ke Mana Sinema Kita?: Beberapa Wacana Seputar Film Indonesia*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Nata, Abuddin. 2013. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rodiyah, Nuning. 2022. *Komisi Penyiaran Indonesia: Antara Tantangan Zaman dan Harapan Masyarakat*. Jakarta: KPI Pusat.
- Rodiyah, Nuning. 2022. *Literasi Media: Dari Politik, Ekonomi, Budaya, Pendidikan sampai Agama*. Jakarta: KPI Pusat.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.
- Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 01/P/KPI/03/2012 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran

BAB V

Elaborasi Riset KPI untuk Program Sinetron Indonesia: Peluang dan Tantangan

Jack Parmin, Sri Astuty, dan Awang Darmawan



POTRET SINETRON DI MEDIA TELEVISI INDONESIA

Elaborasi Riset KPI untuk Program Sinetron Indonesia: Peluang dan Tantangan

Jack Parmin, Sri Astuty, dan Awang Darmawan

A. Riset Program Sinetron dari Waktu ke Waktu

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) merupakan lembaga independen di Indonesia yang kedudukannya setingkat dengan lembaga negara lainnya yang berfungsi sebagai regulator penyelenggaraan penyiaran di Indonesia. Komisi ini berdiri sejak tahun 2002 berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Wewenang dan lingkup tugas KPI meliputi pengaturan penyiaran yang diselenggarakan oleh Lembaga Penyiaran Publik, Lembaga Penyiaran Swasta, dan Lembaga Penyiaran Komunitas. Salah satu tugas KPI adalah melakukan pengawasan agar program acara televisi makin baik dan berkualitas. Oleh karenanya, KPI perlu data mengenai kualitas program acara televisi. Data itu dipakai sebagai bahan dalam membuat perbaikan tayangan televisi. Data kualitas program acara ini mencakup banyak

aspek sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi KPI dan stasiun televisi untuk memperbaiki mutu dan kualitas siaran televisi.

Data kualitas program acara ini tidak dimaksudkan untuk mengukur kuantitas (berapa jumlah penonton, meskipun ada juga riset tentang jumlah penonton) tetapi bagaimana kualitas program siaran. Data ini diharapkan tidak hanya berguna bagi KPI, tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh stasiun televisi, dan *stakeholder* lain (biro iklan, perusahaan, LSM, perguruan tinggi, dan sebagainya) untuk peningkatan kualitas program acara televisi.

Untuk riset ini (indeks kualitas program acara televisi), KPI bekerjasama dengan Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) dan 12 Perguruan Tinggi di Indonesia. Riset ini menggunakan metode *peer review* yang menggunakan ahli (*expert*) sebagai responden. Dengan kata lain, data dikumpulkan dari pendapat ahli yang mengetahui suatu isu atau persoalan.

Responden survei ini adalah para pemirsa ahli yang dipandang mengetahui mengenai program siaran televisi dan dapat menilai program siaran televisi yang berasal dari kota perguruan tinggi berasal. Responden dirancang tetap dalam rentang waktu tertentu.

Selanjutnya dipaparkan secara garis besar hasil riset kualitas program acara televisi. Hasil riset KPI yang dipaparkan adalah hasil tahun 2015 hingga 2022 yang menunjukkan bahwa program sinetron dari waktu ke waktu selalu berada di bawah standar indeks yang ditetapkan oleh KPI di angka indeks 3,00.

Sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa indikator riset dengan 22 kali riset selama 8 tahun hanya berada pada rerata 2,64. Hal ini cukup miris, mengingat riset KPI ini pun belum digubris/direspon dengan baik oleh pelaku dunia sinetron mulai dari rumah produksi, ide cerita, skenario, sutradara, dan orang-orang yang terlibat dalam produksi dan tayangan sinetron di layar televisi. Sejak tahun 2015 sinetron Indonesia indeksinya berada pada nilai rerata 2,73. Tahun 2016 berada pada indeks rerata 2,89. Tahun 2017 berada pada indeks rerata 2,50. Tahun 2018 berada pada indeks 2,35. Tahun 2019 berada pada indeks rerata 2,51. Tahun 2020 berada pada indeks rerata 2,85. Tahun 2021 berada pada indeks rerata 2,58. Dan Tahun 2022 kategori program sinetron berada pada indeks rerata 2,70.

Hasil Riset Indeks Sinetron Tahun 2017-2022



Sumber : Komisi Penyiaran Indonesia, 2022

Indeks sinetron selalu rendah, hal ini didominasi berbagai kekerasan dalam adegan baik verbal maupun non verbal (adegan kekerasan fisik, ungkapan kasar dan makian), masih tingginya juga adegan mistis, horror, dan supranatural, pelanggaran norma kesopanan dan kesusilaan, dan beberapa sinetron juga rendah dalam melakukan perlindungan terhadap anak dan remaja.

B. Catatan Indeks Kualitas Program Sinetron Tahun 2015

Untuk melakukan riset tahun 2015 ini, KPI bekerjasama dengan Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) dan 9 perguruan tinggi di Indonesia, yaitu (1) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (2) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (3) Universitas Diponegoro Semarang, (4) Universitas Airlangga Surabaya, (5) Universitas Hasanuddin Makassar, (6) Universitas Sumatera Utara Medan. (7) IAIN Ambon, (8) Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, dan (9) Universitas Udayana Bali.

Responden riset ini adalah para pemirsa ahli (dari 9 kota asal perguruan tinggi) yang dipandang mengetahui mengenai program siaran televisi dan dapat menilai program siaran televisi.

Riset indeks kualitas program acara sinetron tahun 2015 dilakukan 4 kali, yakni (1) periode Maret-April 2015; (2) periode Mei-Juni 2015; (3) periode Juli-Agustus 2015; dan (4) periode September-Oktober 2015.

Periode pertama, KPI menetapkan standar kualitas (indeks) adalah 4,0 (berkualitas), dengan skala 1 hingga 5.

Program acara disebut berkualitas jika nilai skor indeks nya minimal 4,0. Riset periode ini menunjukkan, nilai indeks kualitas program acara secara keseluruhan adalah 3,25. Angka ini menunjukkan, secara umum kualitas program acara televisi masih di bawah standar kualitas dari KPI.

Angka indeks 3,25 tersebut adalah angka rata-rata dari seluruh program acara televisi. Tidak semua program acara televisi dinilai tidak berkualitas oleh pemirsa televisi. Program acara televisi yang dinilai berkualitas (indeks di atas 4) adalah religi dan wisata/ budaya. Sementara sisanya, di bawah 4. Program acara yang tidak berkualitas menurut responden pemirsa televisi adalah *variety show*, *infotainment*, dan sinetron/film/FTV.

Program sinetron pada riset periode ini mendapatkan indeks kualitas sebesar 2,51. Angka ini masih di bawah 4 (berkualitas) yang ditetapkan oleh KPI. Untuk indikator “Tidak bermuatan mistik, horor, dan supranatural” mendapat skor indeks 2,85. Sedikit lebih baik dari skor rata-rata tetapi tetap saja jauh di bawah angka berkualitas, yakni 4,0. Sampel sinetron untuk kategori sinetron dipilih dengan pertimbangan banyaknya aduan dari masyarakat. Secara *purposive* dipilih program sinetron sebagai berikut.

- a. *Mak Ijah Pengen ke Mekah* (SCTV)
- b. *7 Manusia Harimau* (RCTI)
- c. *Sinema Pintu Tobat* (Indosiar).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 program sinetron yang dipilih dalam riset ini, dinilai tidak berkualitas. Indeks 3 program sinetron tersebut jauh di bawah standar yang

ditetapkan KPI, terutama untuk sinetron 7 *Manusia Harimau* yang indeksnya 2,20. Berdasar indikator-indikator penilaian, sinetron 7 *Manusia Harimau* dinilai rendah karena sinetron tersebut tidak membentuk jatidiri dan watak bangsa yang beriman, bermuatan mistik, horor, dan masih menyajikan unsur kekerasan.

Periode kedua, KPI menetapkan standar kualitas adalah 4,0 (berkualitas), dengan skala 1 hingga 5. Program siaran disebut baik atau berkualitas, jika nilai skor indeksnya minimal 4,0. Riset periode ini memperlihatkan, nilai indeks kualitas program siaran secara keseluruhan adalah 3,27. Angka ini menunjukkan secara umum kualitas program siaran televisi masih di bawah standar kualitas dari KPI. Jika dibandingkan dengan riset yang sama yang dilakukan pada periode sebelumnya (Maret- April 2015), tidak terdapat perubahan yang signifikan.

Program siaran yang dinilai tidak berkualitas menurut responden pemirsa televisi adalah *infotainment*, sinetron/film/FTV, *variety show*, dan anak-anak. Keempat program siaran ini mempunyai indeks kualitas di bawah 3. Kualitas program siaran sinetron masih dinilai tidak berkualitas. Ini ditandai dengan indeks kualitas program siaran sinetron yang mendapatkan indeks sebesar 2,68. Angka ini masih di bawah 4 (berkualitas) yang ditetapkan oleh KPI. Untuk indikator 'Tidak bermuatan mistik, horor, dan supranatural' mendapat skor 2,84.

Periode ketiga, KPI menetapkan standar kualitas adalah 4,0 (berkualitas), dengan skala 1 hingga 5. Program siaran disebut baik atau berkualitas, jika nilai skor indeksnya minimal

4,0. Riset periode Juli-Agustus 2015 memperlihatkan, nilai indeks kualitas program siaran secara keseluruhan adalah 3,59. Angka ini menunjukkan, secara umum kualitas program siaran televisi cenderung meningkat dibanding dengan riset periode Maret-April 2015 dan Mei-Juni 2015.

Pada periode Juli-Agustus 2015 ini, indeks kualitas program siaran sinetron meningkat menjadi 3,02. Untuk indikator “Tidak bermuatan mistik, horor, dan supranatural” mendapat skor 3,24.

Meskipun program sinetron ada peningkatan skor masih saja di peringkat bawah dari program acara yang diriset. Lihat tabel di berikut ini (diolah dari Hasil Riset Kualitas Program Acara KPI, periode Juli – Agustus 2015).

Nomor	Program Acara	Skor
1	Anak	3.57
2	Komedi	3.53
3	Budaya	4.06
4	Religi	4.16
5	Talkshow	3.82
6	Variety Show	3.48
7	Infotainment	3.00
8	Sinetron	3.02
9	Berita	3.72

Pada periode ini dilakukan riset indeks kualitas program siaran televisi khusus, salah satunya adalah program sinetron. Dari 3 program sinetron yang menjadi sampel penelitian (Elif, Sakinah, Baalveer) hasilnya hampir mendekati standar kualitas

KPI. Indeks dari ketiga sinetron masing-masing adalah 3.41 untuk Elif; 3.62 untuk Sakinah dan 3.00 untuk Baalveer.

Selain riset sinetron khusus juga diadakan riset jumlah penonton sinetron. Hasilnya, program sinetron yang banyak ditonton adalah Sakinah Bersamamu (tayang di RCTI), Preman Pensiun 2 (tayang di RCTI), Tiga Semprul (tayang di SCTV), dan Stereo serta Tetangga Masa Gitu (keduanya tayang di NET TV).

Periode keempat, KPI menetapkan standar kualitas adalah 4,0 (berkualitas), dengan skala 1 hingga 5. Program siaran disebut baik atau berkualitas, jika nilai skor indeksnya minimal 4,0. Riset periode ke 4 September-Oktober 2015, menunjukkan nilai indeks kualitas program siaran secara keseluruhan adalah 3,42, masih di bawah standar kualitas KPI. Program siaran dengan indeks kualitas dengan skor di bawah 3 adalah: infotainment (2,56); sinetron/FTV (2,84); dan variety show (2,96). Indikator “Tidak bermuatan mistik, horor, dan supranatural” mendapat skor 3,06.

Selain program acara televisi secara umum, riset ini juga menyertakan indeks atas kualitas sejumlah program televisi khusus. Ada 9 program acara televisi yang dinilai, 3 program acara berita, 3 program sinetron/film/FTV, dan 3 program variety show. Program berita terdiri atas Fokus Sore, Redaksi Sore, dan Lintas Petang. Program sinetron/film/FTV adalah Bioskop Premier Indonesia, FTV, dan Sinema Pintu Taubat. Program acara variety show adalah Eat Bulaga, Inbox, dan Dahsyat.

Ada 3 sampel program sinetron/film/FTV yang diteliti, yakni Bioskop Premier Indonesia, FTV, dan Sinema Pintu

Taubat. Ketiga program ini mempunyai indeks masih di bawah standar KPI. Bioskop Premier Indonesia memperoleh skor 3,59; FTV dengan skor 3,52; serta Sinema Pintu Taubat dengan skor 3,43.

Periode kelima, KPI menetapkan standar kualitas adalah 4,0 (berkualitas), dengan skala 1 hingga 5. Program siaran disebut baik atau berkualitas, jika nilai skor indeksnya minimal 4,0. Survei periode kelima bulan November-Desember 2015, memperlihatkan nilai indeks kualitas program siaran secara keseluruhan adalah 3,38. Indeks ini masih di bawah standar kualitas KPI.

Kualitas program acara sinteron masih buruk. Ini ditandai dengan indeks kualitas program sinetron yang mendapatkan indeks hanya sebesar 2,56. Angka ini masih jauh di bawah standar kualitas yang ditetapkan oleh KPI. Indikator “Tidak bermuatan mistik, horor, dan supranatural” mendapat skor 2,84.

Dari hasil riset periode November-Desember 2015, beberapa indikator program sinetron memiliki indeks rendah di antaranya dalam aspek: a) edukatif, b) memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, c) membentuk jatidiri bangsa Indonesia yang bertakwa dan beriman, d) membangun mental mandiri, e) tidak bermuatan kekerasan, serta f) melindungi kepentingan anak-anak/remaja.

Pada periode ini juga diadakan riset indeks kualitas program siaran televisi khusus. Sampel program acara sinetron /film / FTV adalah Cinta di Langit Tajmahal, Perempuan di Pinggir Jalan, dan Sang Pangeran. Hasil riset adalah Cinta di

Langit Tajmahal mendapat indeks 3.23; Perempuan di Pinggir Jalan dengan indeks 2.82; dan Sang Pangeran dengan indeks 2.82. Ketiga program sinetron ini masih di bawah standar KPI, yakni 4,0.

Secara umum hasil riset indeks kualitas menunjukkan bahwa skor program sinetron sepanjang tahun 2015 masih di bawah standar KPI.

C. Catatan Indeks Kualitas Program Sinetron Tahun 2016

Untuk melakukan riset tahun 2016 ini, KPI bekerjasama dengan ISKI dan 12 perguruan tinggi di Indonesia, yaitu: (1) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (Jakarta); (2) Universitas Islam Negeri Kalijaga (Yogyakarta); (3) Universitas Padjadjaran (Bandung); (4) Universitas Diponegoro (Semarang); (5) Universitas Airlangga (Surabaya); (6) Universitas Sumatera Utara (Medan); (7) Universitas Andalas (Padang); (8) Universitas Lambung Mangkurat (Banjarmasin); (9) Universitas Tanjungpura (Pontianak); (10) Universitas Hasanuddin (Makasar); (11) Universitas Kristen Maluku (Ambon); serta (12) Universitas Udayana (Denpasar). Metodologi sama dengan riset tahun 2015.

Riset indeks kualitas program sinetron tahun 2016 dilakukan 5 kali, yakni periode 1, periode 2, periode 3, periode 4, dan periode 5.

Periode 1 diawali dengan riset pemeringkatan menonton program televisi. Metode penarikan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah sampel acak bertahap (*Multistage Random Sampling*). Teknik penarikan sampel bertahap,

dimulai dengan menentukan PSU (*Primary Sampling Unit*). Agar sampling error dapat diperkecil, PSU yang diambil adalah desa/kelurahan. Setelah PSU (desa/kelurahan), diambil tiga tahap (*cluster*) hingga responden terpilih. Setiap PSU diambil 10 orang responden. Jumlah responden dalam survei ini 1196 orang dari 12 kota dengan komposisi yang berimbang antara responden laki-laki dan perempuan.

Hasil riset memperlihatkan program sinetron/drama TV yang paling banyak ditonton dengan urutan (1) *Tukang Ojek Pengkolan*, (2) *Super Dede 2*, (3) *Tetangga Masa Gitu*, (4) *Rahasia Tuhan*, (5) *Pintu-Pintu Surga*, (6) *Anugerah Illahi: Semangkok Mie Menyelamatkan Suamiku*, dan (7) *Lovepedia*. Dari judul, sinetron yang dekat dengan tema mistik, supranatural, dan gaib tentu terdapat di sinetron *Rahasia Tuhan*, *Pintu-Pintu Surga*, serta *Anugerah Illahi*.

Periode 1 ini riset indeks kualitas program acara televisi mengambil sampel program adalah sinetron *Rahasia Tuhan* (tayang di Trans 7), *Haji Belajar Ngaji* (tayang di SCTV), *Tetangga Masa Gitu* (tayang di Net TV), *Tukang Ojek Pengkolan* (tayang di RCTI), *Super Dede 2* (tayang di MNC TV). Rata-rata skor yang dicapai untuk program sinetron adalah 2,94. Skor yang dicapai ini masih di bawah standar kualitas yang ditetapkan KPI yakni 4,0.

Untuk program sinetron, indeks kualitas sampel program yang dipilih secara random menunjukkan angka yang masih di bawah standar yang ditetapkan KPI. Aspek yang perlu mendapat perhatian adalah membentuk watak, identitas dan jatidiri bangsa dan ‘relevansi cerita’ sinetron. Indikator

“Tidak mengandung muatan mistik, horor, dan supranatural” mendapat skor 3,02.

Indeks Kualitas Program Siaran Sinetron (Periode 1 Tahun 2016)

Nomor	Judul Sinetron	Skor
1	Tukang Ojek Pengkolan	3,56
2	Anugerah Illahi: Semangkok Mie Menyelamatkan Suamiku	3,38
3	Tetangga Masa Gitu	3,31
4	Rahasia Tuhan	3,29
5	Pintu-Pintu Surga	3,2a6
6	Super Dede 2	3,03
7	Lovepedia	2,92

Indeks kualitas program sinetron rata-rata berkisar antara 3 sampai 3,5. Hasil penilaian panel ahli menempatkan *Tukang Ojek Pengkolan* dengan indeks tertinggi sebesar 3,56. Skor indeks ini pun belum memenuhi standar kualitas yang ditetapkan KPI.

Hasil pendalaman dari *Focus Group Discussion* (FGD) mengenai aspek-aspek kualitas program sinetron yang masih perlu mendapat perhatian adalah: a) membentuk watak dan jatidiri yang bertakwa; b) relevansi cerita hiper-realitas; serta c) empati sosial.

Periode 2, ada riset pemeringkatan menonton program televisi. Metodologi riset sama dengan pada periode 1. Hasil riset menunjukkan 3 program sinetron/film TV yang paling banyak ditonton yaitu: 1) *Para Pencari Tuhan* (tayang di SCTV),

2) *Asoka* (tayang di ANTV), dan 3) *Hidayah Ramadhan* (tayang di Indosiar). Hasil riset ini menarik, dengan dua sinetron yang masuk tiga besar berkaitan dengan mistik dan supranatural. Judul *Para Pencari Tuhan* dan *Hidayah Ramadhan* secara umum dimaknai sebagai sinetron religi. Dan ini tentu mistik, karena berkaitan dengan manusia dan Tuhan. Supranatural pun dapat membenarkan tema tersebut, karena berkaitan dengan sesuatu yang tidak masuk nalar. Sementara *Ashoka* adalah sinetron impor (India) yang bertema kekuasaan. *Ashoka* adalah penguasa (raja/kaisar) kekaisaran Maurya Gupta. Ia adalah kaisar ke-3 yang berkuasa pada tahun 269-232 SM. Wilayahnya di sekitar India (Afganistan hingga Bangladesh). Keberadaan serial *Ashoka* ini tentu tidak lepas dari serial *Mahabharata*. Dan AN TV seolah memiliki kekhasan, sebagai stasiun televisi yang banyak menayangkan sinetron atau film (berbau) India. Ketiga sinetron tersebut tentu berkaitan dengan tema mistik, supranatural, dan hal-hal gaib.

Sampel program sinetron yang digunakan untuk menentukan indeks kualitas program adalah 1) *Anak Jalanan* (tayang di RCTI), 2) *Mermaid in Love* (tayang di SCTV), 3) *Ashoka* (tayang di AN TV), 4) *7 Manusia Harimau New* (tayang di MNC TV), dan 5) *Kisah Idul dan Fitri* (tayang di Trans TV).

KPI menetapkan standar kualitas program siaran TV adalah 4,0 dengan skala 1 hingga 5. Program siaran disebut baik atau berkualitas, jika nilai skor indeksnya minimal 4,0. Riset periode Mei-Juni 2016 memperlihatkan, nilai indeks kualitas program siaran TV secara keseluruhan adalah 3,40. Angka ini memperlihatkan, secara umum kualitas program siaran TV

masih di bawah standar kualitas yang ditetapkan KPI.

Hasil riset periode 2, Mei-Juni 2016, indeks kualitas program sinetron/film menunjukkan angka yang masih jauh di bawah standar yang ditetapkan KPI, yaitu sebesar 2,70. Indikator “Tidak bermuatan mistik, horor, dan supranatural” mendapatkan 2,75. Indeks untuk indikator ini masih rendah.

Berdasarkan indikator kualitas program sinetron/film, hasil riset periode Mei-Juni 2016 ini menunjukkan indikator “membentuk watak, identitas, dan jati diri bangsa Indonesia yang bertakwa dan beriman” memperoleh angka yang paling rendah, yaitu 2,39. Selain itu, cerita sinetron dinilai tidak relevan dan muatan kekerasan dinilai masih ada.

Di samping itu, ada beberapa catatan dari pendalaman diskusi panel ahli. Pertama, panel ahli memberi nilai rendah pada aspek membentuk watak dan jati diri bangsa Indonesia. Sinetron/Film sebagian besar menampilkan (karakter) orang yang jahat justru kuat. Sebaliknya (karakter) orang yang baik malah lemah. Aspek ini perlu mendapat perhatian karena pada riset periode 1 maupun periode 2 ini masih memperoleh nilai rendah. Kedua, aspek relevansi cerita sinetron/film dinilai rendah. Cerita sinetron/film seringkali kurang logis, tidak ada cerita dan ending yang pasti. Ketiga, beberapa sinetron/film dapat membentuk pribadi yang tidak produktif karena episode dan durasi sinetron/film yang panjang (dan bertele-tele, baik pada alur cerita maupun kemunculan tokoh baru). Selain itu, program sinetron/film yang ada kurang inspiratif, tidak edukatif, dan sering ‘sok agamis’. Keempat, aspek ‘tidak bermuatan kekerasan’ mendapat nilai rendah. Artinya dalam

program sinetron/film masih menampilkan kekerasan. Yang perlu mendapat perhatian adalah kekerasan verbal dan non verbal yang masih ada dalam sinetron/film.

Penilaian Panel Ahli:

Indikator Kualitas Program Siaran Sinetron/Film Secara Khusus

No.	Judul Sinetron	Skor
1	Nyanyian di Rumah Cahaya (TVRI)	3,84
2	Para Pencari Tuhan 10 Episode 01 (SCTV)	3,82
3	Kesempurnaan Cinta Eps 07 (Net TV)	3,60
4	Rindu Suara Adzan (Global TV)	3,54
5	Sahabat Terbaik (RTV)	3,51
6	Hidayah Ramadhan (Indosiar)	3,39
7	Kisah Idul dan Fitri (Trans TV)	3,35
8	Salam Episode 01 (RCTI)	3,31
9	Rahasia Tuhan; Pangeran Tahu Bulat (Trans 7)	3,27
10	Senandung (MNC TV)	3,08
11	Asoka (ANTV)	2,83

Dari penilaian panel ahli, untuk program sinetron/film ada beberapa program sinetron yang hampir mencapai standar indeks program berkualitas berdasarkan kriteria KPI, yaitu program Nyanyian di Rumah Cahaya (TVRI) dengan indeks 3,84 dan program Para Pencari Tuhan (SCTV) dengan indeks 3,82. Dari 11 program sinetron yang dinilai panel ahli, program sinetron/film Asoka (AN TV) memperoleh nilai di bawah 3. Nilai rendah diberikan pada aspek membentuk watak, identitas, dan jati diri bangsa Indonesia yang bertakwa dan beriman dan tidak bermuatan kekerasan.

Periode 3, terdapat riset pemeringkatan menonton program televisi. Hasil riset menempatkan urutan sinetron sebagai berikut, (1) Preman Pensiun 2 (tayang di RCTI) mendapat angka 60,2%; (2) Tetangga Masa Gitu (tayang di Net TV) dengan angka 38,2%; (3) Sakinah Bersamamu (tayang di RCTI) dengan angka perolehan 31,1%; (4) Tiga Semprul (tayang di SCTV) dengan angka 28,2%; serta (5) Stereo (tayang di Net TV) dengan perolehan 25,4%. Jika dikaitkan dengan tema mistik, supranatural, dan hal-hal gaib, maka sinetron Sakinah Bersamamu paling dominan dibanding sinetron lainnya.

Pada periode ketiga ini KPI menetapkan standar kualitas program siaran TV adalah 4,0, dengan skala 1 hingga 5. Program siaran disebut baik atau berkualitas, jika nilai skor indeksnya minimal 4,0. Riset periode ketiga bulan Juli – Agustus 2016 memperlihatkan nilai indeks kualitas program siaran TV secara keseluruhan adalah 3,56. Angka ini memperlihatkan, secara umum kualitas program siaran TV masih di bawah standar kualitas yang ditetapkan KPI.

Dibandingkan dengan riset yang dilakukan pada periode kedua (Mei-Juni 2016), hasil riset periode ketiga terdapat kenaikan angka indeks dari 3,40 menjadi 3,56.

Hasil riset periode bulan Juli-Agustus 2016, indeks kualitas program sinetron menunjukkan angka yang masih di bawah standar yang ditetapkan KPI, yaitu sebesar 3,08. Untuk indikator “Tidak bermuatan mistik, horor, dan supranatural” mendapatkan skor 3,31.

Untuk program sinetron ada catatan dari pendalaman diskusi panel ahli. Pertama, aspek membentuk watak dan

jati diri bangsa Indonesia masih rendah. Aspek ini perlu mendapat perhatian karena pada riset periode 1, 2, dan 3 ini masih memperoleh nilai rendah. Kedua, aspek relevansi cerita sinetron dinilai masih perlu mendapat perhatian. Relevansi cerita jauh dari realitas kehidupan masyarakat Indonesia. Seringkali cerita kurang logis. Ketiga, aspek tidak bermuatan kekerasan masih perlu mendapat perhatian. Kekerasan secara fisik berkurang, tetapi yang perlu mendapat perhatian adalah kekerasan verbal dan non verbal yang ada dalam sinetron.

Periode 4, KPI menetapkan standar kualitas program siaran TV adalah 4,0, dengan skala 1 hingga 5. Program siaran disebut baik atau berkualitas, jika nilai skor indeksinya minimal 4,0. Riset periode keempat bulan September-Oktober 2016 memperlihatkan nilai indeks kualitas program siaran TV secara keseluruhan adalah 3,44. Indeks ini memperlihatkan, secara umum kualitas program siaran TV masih di bawah standar kualitas yang ditetapkan KPI.

Hasil riset periode bulan September-Oktober 2016, indeks kualitas program sinetron menunjukkan angka di bawah standar yang ditetapkan KPI, yaitu sebesar 2,96. Perbandingan angka indeks program sinetron antara riset periode 1 (Maret-April 2016), periode 2 (Mei-Juni 2016), periode 3 (Juli-Agustus 2016) dan periode 4 (September-Oktober 2016) menunjukkan indeks yang fluktuatif. Periode 1 sebesar 2,94; periode 2 sebesar 2,70; periode 3 sebesar 3,08, serta periode 4 sebesar 2,96.

Berdasarkan indikator kualitas program sinetron, hasil riset periode September-Oktober 2016 ini menunjukkan

indikator “membentuk watak, identitas, dan jati diri bangsa Indonesia yang bertakwa dan beriman” masih memperoleh angka yang rendah 2,62, disusul indikator ‘Tidak bermuatan kekerasan’ yang memperoleh indeks 2,74. Sementara indikator “Tidak bermuatan mistik, horor, dan supranatural” adalah 3,27.

Ada beberapa catatan dari pendalaman diskusi panel ahli. Pertama, nilai masih rendah pada indikator membentuk watak dan jati diri bangsa Indonesia. Indikator ini perlu mendapat perhatian karena pada riset periode 1, 2, 3, dan 4 ini masih memperoleh nilai rendah. Kedua, indikator relevansi cerita sinetron dinilai masih perlu mendapat perhatian. Relevansi cerita jauh dari realitas kehidupan masyarakat Indonesia. Seringkali ceritanya tidak logis. Ketiga, indikator tidak bermuatan kekerasan masih perlu mendapat perhatian. Kekerasan secara fisik berkurang, akan tetapi yang perlu mendapat perhatian adalah kekerasan verbal dan non verbal yang ada dalam sinetron.

Pada periode ini juga diriset sinetron yang paling banyak ditonton, riset pemeringkatan menonton program televisi. Hasil riset periode 4 menunjukkan 3 program sinetron paling banyak ditonton bulan September-Oktober 2016 adalah 1) *Tukang Bubur Naik Haji* (tayang di RCTI), 2) *Super Dede* (tayang di MNC TV), dan 3) *Cermin Kehidupan* (tayang di Trans 7). Jika dikaitkan dengan tema mistik, supranatural, dan hal-hal gaib, maka urutan sinetron menjadi *Tukang Bubur Naik Haji*, *Cermin Kehidupan*, lalu *Super Dede*.

Periode 5, KPI melakukan riset pemeringkatan

menonton program televisi secara khusus. KPI menetapkan 4 program untuk riset khusus ini, yakni program berita, *talkshow*, *infotainment*, dan *variety show*. Program sinetron tidak disertakan (ditetapkan) dalam riset kali ini.

Pada periode 5 ini KPI menetapkan standar kualitas program siaran TV adalah 4,0, dengan skala 1 hingga 5. Program siaran disebut baik atau berkualitas, jika nilai skor indeksnya minimal 4,0. Riset periode kelima bulan November-Desember 2016 menunjukkan nilai indeks kualitas program siaran TV secara keseluruhan adalah sebesar 3,36. Indeks ini memperlihatkan, secara umum kualitas program siaran TV masih di bawah standar kualitas yang ditetapkan KPI.

Nomor	Program Siaran	Skor
1	Wisata Budaya	4,22
2	Religi	3,70
3	Anak-anak	3,62
4	Talkshow	3,48
5	Berita	3,44
6	Komedi	3,27
7	Variety Show	3,06
8	Sinetron/Film	2,75
9	Infotainment	2,71

(Dikutip dari Hasil Riset KPI, 2016)

Pada riset periode kelima bulan November-Desember 2016, kategori program siaran TV yang dinilai berkualitas dengan indeks ≥ 4 hanya program wisata budaya. Kategori program lainnya masih belum mencapai standar indeks

yang ditetapkan KPI. Bahkan indeks program sinetron dan *infotainment* di bawah angka 3.

Hasil riset periode November-Desember 2016, indeks kualitas program sinetron menunjukkan angka yang masih jauh di bawah standar yang ditetapkan KPI, yaitu 2,75. Skor ini adalah terbawah kedua setelah program *infotainment*.

Angka indeks program sinetron antara riset periode 1 (Maret-April 2016), periode 2 (Mei-Juni 2016), periode 3 (Juli-Agustus 2016), periode 4 (September-Oktober 2016) dan periode 5 (November-Desember 2016) menunjukkan indeks yang dapat dikategorikan kurang berkualitas, yakni di bawah 3. Meskipun pada periode tertentu, yakni periode 3 mencapai indeks 3,08.

Berdasarkan indikator kualitas program sinetron, hasil riset periode November-Desember 2016 menunjukkan indikator “tidak bermuatan mistik, horor, dan supranatural” dan “membentuk watak, identitas, dan jati diri bangsa Indonesia yang bertakwa dan beriman” memperoleh angka yang rendah. Indikator pertama mendapatkan skor indeks 2,46 dan indikator kedua mendapatkan 2,55.

D. Catatan Indeks Kualitas Program Sinetron Tahun 2017

Untuk melakukan riset tahun 2017 ini, KPI bekerjasama dengan ISKI dan 12 perguruan tinggi di Indonesia, yaitu: (1) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (Jakarta), (2) Universitas Islam Negeri Kalijaga (Yogyakarta), (3) Universitas Padjadjaran (Bandung), (4) Universitas Diponegoro (Semarang), (5) Universitas Airlangga (Surabaya), (6)

Universitas Sumatera Utara (Medan), (7) Universitas Andalas (Padang), (8) Universitas Lambung Mangkurat (Banjarmasin), (9) Universitas Tanjungpura (Pontianak), (10) Universitas Hasanuddin (Makassar), (11) Universitas Udayana (Denpasar), serta (12) Universitas Kristen Indonesia Maluku (Ambon). Metodologi yang digunakan sama dengan tahun 2016.

Tahun 2017 ini KPI mengadakan 2 kali riset indeks kualitas program siaran televisi. Periode pertama dilakukan bulan Januari-Mei 2017 dan periode kedua dilakukan bulan Juni-Oktober 2017. Riset ini penting dilakukan secara periodik karena salah satu fungsi KPI adalah melakukan pengawasan agar program televisi makin baik dan berkualitas. Untuk itu, KPI perlu data sendiri sesuai dengan misi, fungsi, dan tugas KPI.

Data yang dimaksud mencakup indikator-indikator kualitas siaran televisi sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi KPI dan lembaga penyiaran untuk memperbaiki mutu dan kualitas siaran televisi.

Periode pertama, KPI menetapkan standar kualitas program siaran TV adalah 3,0 dengan menggunakan skala 1 hingga 4. Program siaran disebut baik atau berkualitas jika nilai skor indeksnya minimal 3,0. Riset periode pertama tahun 2017 menunjukkan nilai indeks kualitas program siaran TV secara keseluruhan adalah sebesar 2,84. Indeks ini menunjukkan secara umum kualitas program siaran TV masih di bawah standar kualitas yang ditetapkan KPI.

Hasil riset periode pertama tahun 2017, indeks kualitas program sinetron menunjukkan angka di bawah standar yang ditetapkan KPI, yaitu 2,45.

Selanjutnya disajikan data indeks sinetron per indikator. Data ini menunjukkan indikator apa yang indeksnya mendekati standar KPI dan indikator mana yang rendah.

Indeks Program Siaran Sinetron Berdasarkan Indikator

Nomor	Aspek Kualitas	Indeks
1	Relevansi cerita dengan kenyataan kehidupan	2,33
2	Kepedulian terhadap orang lain	2,37
3	Menghormati nilai dan norma sosial di masyarakat	2,55
4	Tidak bermuatan kekerasan	2,25
5	Tidak bermuatan pornografi	2,63
6	Tidak mengandung muatan mistik, horor, dan supranatural	2,55
7	Menghormati orang dan kelompok tertentu	2,49
8	Melindungi kepentingan anak-anak dan remaja	2,40
	INDEKS RATA-RATA	2,45

Sumber: Riset KPI, 2017

Berdasarkan indikator kualitas program sinetron, hasil riset periode 1 tahun 2017 menunjukkan indikator (4) “tidak bermuatan kekerasan” dan (2) “relevansi cerita dengan kenyataan hidup” memperoleh angka yang rendah dibanding indikator lainnya. Untuk indikator (6) “Tidak mengandung muatan mistik, horor, dan supranatural” memperoleh skor 2,55. Meskipun lebih tinggi dari kedua indikator tersebut, skor indikator (6) tetap rendah dan di bawah standar yang ditetapkan KPI.

Periode 2, KPI menetapkan standar kualitas program siaran TV adalah 3,0 dengan menggunakan skala 1 hingga 4. Program siaran disebut baik atau berkualitas, jika nilai skor indeksnya minimal 3,0. Riset periode kedua tahun 2017 menunjukkan nilai indeks kualitas program siaran TV secara keseluruhan sebesar 2,88. Indeks ini menunjukkan secara umum kualitas program siaran TV masih belum mencapai standar kualitas yang ditetapkan KPI.

Hasil riset periode kedua tahun 2017 indeks kualitas program sinetron meningkat menjadi 2,55 (indeks pada periode pertama adalah 2,45). Tetapi angka ini masih di bawah standar sinetron berkualitas yang ditetapkan KPI.

Indeks Kualitas Program Sinetron Berdasarkan Indikator

Indikator	Periode 1	Periode 2
Relevansi cerita dengan kenyataan kehidupan	2,33	2,53
Kepedulian terhadap orang lain	2,37	2,50
Menghormati nilai dan norma sosial di masyarakat	2,55	2,68
Tidak bermuatan kekerasan	2,25	2,43
Tidak bermuatan pornografi	2,63	2,65
Tidak mengandung muatan mistik, horor, dan supranatural	2,55	2,56
Menghormati orang dan kelompok tertentu	2,49	2,53
Melindungi kepentingan anak-anak dan remaja	2,40	2,51
INDEKS RATA-RATA	2.45	2,55

Sumber: Riset KPI 2017

Berdasarkan indikator kualitas program sinetron, hasil riset periode kedua tahun 2017 menunjukkan indikator “tidak bermuatan kekerasan” memperoleh angka yang rendah dibanding indikator lainnya, yakni 2,43. Sementara untuk indikator “Tidak mengandung muatan mistik, horor, dan supranatural” memperoleh skor indeks 2,56.

Evaluasi Kualitas Program Sinetron

Indikator	Hasil Evaluasi Pendalaman Focus Group Discussion
Relevansi Cerita dengan kenyataan kehidupan	Sinetron yang memberikan pengetahuan kepada masyarakat belum ada, apalagi masih ada isu tentang kekerasan dan bahasa yang kurang bagus.
Kepedulian Terhadap Orang Lain	Tanpa catatan
Menghormati nilai dan norma sosial di masyarakat	Harus diperhatikan karena adanya konten yang merusak akhlak, tampak sedang mengalamia darurat moral dan harus menjadi perhatian utama.
Tidak bermuatan Kekerasan	Masih banyak yang mengeksploitasi anak dan orang tua yang mengarah pada kekerasan. Dikhawatirkan jika dilihat oleh anak-anak berisiko ditiru
Tidak bermuatan pornografi	Di sinetron India masih ada tayangan pornografi walaupun disensor dan diblur.
Tidak mengandung muatan mistik, horor, dan supranatural	Banyak tayangan yang menyajikan hal-hal horor yang tak mencerdaskan bangsa. Rata-rata sinetron di stasiun TV Indonesia masih memprihatinkan, tidak relevan, dan mengandung unsur mistis.

Menghormati orang dan kelompok tertentu	Sebaiknya tidak hanya menyoroti budaya tertentu saja, sehingga masyarakat diarahkan menilai suku tertentu dengan ciri khas pekerjaannya (stereotipe).
Melindungi kepentingan anak-anak dan remaja	Sinetron saat ini banyak berisikan konflik, pertikaian, dan sangat minim dengan konten pendidikannya

Dikutip dari Riset KPI 2017

Berkaitan dengan indikator “Tidak mengandung muatan mistik, horor, dan supranatural” dikatakan bahwa dengan masih rendahnya indeks kualitas indikator tersebut berarti sinetron kurang mencerdaskan penonton, masyarakat.

Pada periode ini juga diadakan riset jumlah penonton sinetron. Hasil riset periode kedua tahun 2017 memperlihatkan 3 program sinetron paling banyak ditonton adalah:

- a. *Tukang Ojek Pengkolan* (tayang di RCTI)
- b. *Jodoh Wasiat Bapak* (tayang di AN TV)
- c. *Cinta dan Rahasia* (tayang di NET TV)

Berikut ini adalah penilaian yang dilakukan oleh panel ahli (sebutan lain adalah informan ahli) dan responden terhadap sinetron sampel.

Indeks Kualitas Program Sinetron Panel Ahli

No.	Sinetron	Skor
1	<i>Dunia Terbalik</i> - RCTI	2,99
2	<i>Rindu Suara Adzan</i> - Global TV	2,96
3	<i>Cinta dan Rahasia Season 2</i> - NET TV	2,95
4	<i>PPT Jilid 11</i> - SCTV	2,90
5	<i>Jodoh Wasiat Bapak</i> - ANTV	2,67
6	<i>Di Rumahku Ada Surga</i> - Trans TV	2,58
7	<i>Bukan Ayah Mengandung</i> - Trans 7	2,43
8	<i>Mahabarata</i> - RTV	2,40

Dikutip dari riset KPI 2017

Hasil penilaian panel ahli untuk program sinetron menempatkan sinetron *Dunia Terbalik* (tayang di RCTI) dengan indeks kualitas program sinetron tertinggi sebesar 2,99. Pada posisi kedua ditempati program sinetron *Rindu Suara Adzan* (tayang di Global TV) dengan nilai 2,96, dan program sinetron *Cinta dan Rahasia* (tayang di NET TV) dengan indeks 2,95.

Penilaian responden menempatkan program sinetron *Tukang Ojek Pengkolan* (tayang di RCTI) dengan indeks kualitas program sinetron tertinggi yaitu sebesar 3,19. Posisi kedua ditempati program sinetron *Cinta dan Rahasia* (tayang di NET TV) dengan indeks 3,10. Pada posisi ketiga ditempati sinetron *Jodoh Wasiat Bapak* (tayang di AN TV) dengan indeks 3,05.

E. Catatan Indeks Kualitas Program Sinetron Tahun 2018

Untuk melakukan riset tahun 2018 ini, KPI dan 12 perguruan tinggi di Indonesia, yaitu : (1) Universitas Sumatera Utara (Medan), (2) Universitas Andalas (Padang), (3)

Universitas Pembangunan Nasional ‘Veteran’ (Jakarta), (4) Universitas Padjadjaran (Bandung), (5) Universitas Diponegoro (Semarang), (6) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Yogyakarta), (7) Universitas Negeri Surabaya (Surabaya), (8) Universitas Lambung Mangkurat (Banjarmasin), (9) Universitas Tanjungpura (Pontianak), (10) Universitas Udayana (Denpasar), (11) Universitas Hasanuddin (Makassar), serta (12) Universitas Pattimura (Ambon).

Beberapa perubahan pada riset tahun 2018, antara lain: a) kategori program yang semula diklasifikasikan 9 program menjadi 8 kategori program, dengan menghapus program komedi; b) indikator-indikator kualitas program untuk setiap kategori disempurnakan; c) indeks kualitas program diukur dari kategori program dan lembaga penyiaran, serta d) skala pengukuran indeks kualitas program menggunakan skala 4 sehingga standar indeks kualitas program TV ditetapkan 3,0.

Tahun 2018 pelaksanaan Riset Indeks Kualitas Program Siaran Televisi yang dilakukan KPI memasuki tahun ke-4 (empat). Pada tahun ini, KPI melaksanakan riset sebanyak 3 (tiga) kali. Mengutip tulisan Yuliandre Darwis dalam pengantar Hasil Riset Tahun 2018, disampaikan bahwa “Selama empat tahun berjalan, dengan dukungan berbagai pihak, KPI mempertahankan sekaligus menguatkan kegiatan Riset Indeks Kualitas Program Siaran Televisi supaya memberi dampak signifikan terhadap perubahan isi siaran lebih baik yang berkualitas”.

Lebih lanjut dikatakan Yuliandre Darwis bahwa program siaran televisi tidak saja berisi hiburan atau sekadar

mengikuti rating. Publik membutuhkan tayangan mendidik, informasi bermutu yang menuntun mereka ke arah lebih baik. Masyarakat menginginkan isi siaran yang menginspirasi, menggugah kreativitas serta mendorong produktivitas anak bangsa dalam menghasilkan karya cemerlang. Program siaran diharapkan dapat menguatkan karakter manusia Indonesia seutuhnya.

Di bagian akhir tulisan pengantar edisi 2018, Yuliandre Darwis menyampaikan landasan membangun penyiaran berkualitas.

Landasan membangun penyiaran berkualitas setidaknya mencakup empat aspek fundamental. Pertama, landasan filosofis. Program siaran harus dapat mencerminkan 5 sila dari Pancasila: nilai ketuhanan, kemanusiaan, keadilan, kerakyatan, dan persatuan Indonesia. Kedua, landasan historis. Program siaran menggambarkan kebhinekaan serta menghormati keragaman. Ketiga, landasan sosiologis. Konten siaran harus menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dan persaudaraan antarsesama. Keempat, landasan yuridis. Program siaran mematuhi peraturan perundang-undangan, Undang-undang Penyiaran Nomor 32 tahun 2002, Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) (Darwis, 2018).

Siaran televisi yang menghibur, mendidik, serta menginspirasi adalah mimpi banyak orang. Mimpi itu dibarengi dengan jumlah penonton yang melimpah. Zaman memang sudah berubah-bergeser dalam segala aspek, tetapi ketika seseorang sedang bisa menonton televisi lalu menonton televisi adalah harapan dan mimpi. Mimpi itu bukan sesuatu yang mustahil, jika ada sinergi dari lebih banyak pihak. Selanjutnya dideskripsikan hasil riset Indeks Kualitas Program Siaran Televisi tahun 2018, ditekankan pada program sinetron.

Periode pertama, KPI menetapkan standar kualitas program siaran TV adalah 3.0, dengan menggunakan skala 1 hingga 4. Program siaran disebut baik atau berkualitas, jika nilai skor indeksnya minimal 3.00. Riset periode pertama tahun 2018 menunjukkan nilai indeks kualitas program siaran TV secara keseluruhan adalah sebesar 2.84. Indeks ini menunjukkan secara umum kualitas program siaran TV masih di bawah standar kualitas yang ditetapkan KPI.

Hasil riset periode pertama tahun 2018, indeks kualitas program sinetron menunjukkan angka yang jauh di bawah standar yang ditetapkan KPI, yaitu 2.41.

Indeks Kualitas Program Sinetron Berdasarkan Indikator

No.	Aspek	Indeks
1	Relevansi cerita dengan kenyataan kehidupan	2,35
2	Kepedulian terhadap orang lain	2,33
3	Menghormati nilai dan norma sosial di masyarakat	2,50
4	Tidak bermuatan kekerasan	2,22
5	Tidak bermuatan pornografi	2,53
6	Tidak mengandung muatan mistik, horor, dan supranatural	2,53
7	Menghormati orang dan kelompok tertentu	2,45
8	Melindungi kepentingan anak-anak dan remaja	2,39
	Indeks rata-rata	2,41

Dikutip dari Hasil Riset KPI Periode 1, Tahun 2018

Indeks untuk indikator (6), yakni “Tidak mengandung muatan mistik, horor, dan supranatural” memperoleh nilai 2,53. Angka ini masih di bawah standar yang ditetapkan KPI.

Di bagian akhir disampaikan evaluasi program sinetron yang merupakan simpulan dari FGD (*focus group discussion*). Evaluasi ini disampaikan para panel ahli atau informan ahli yang tersebar di seluruh Indonesia.

Evaluasi Kualitas Program Sinetron

Indikator	Hasil Evaluasi Pendalaman Focus Group Discussion
Relevansi cerita dengan kenyataan kehidupan	<ul style="list-style-type: none"> a. Cerita masih kurang sesuai dengan kenyataan yang ada di masyarakat, tidak ada kejelasan cerita, tidak kontekstual, dan didramatisir. b. Masih menjual kemewahan, konflik berkepanjangan, percintaan ala remaja, pola komunikasi dengan orang tua yang tidak tepat (hubungan buruk remaja dengan orang tua). c. Kurang pendalaman karakter tokoh yang diperankan dalam sinetron Indonesia. d. Beberapa cerita yang diangkat masih mengadopsi cerita dari luar, seperti India, Turki, dan Korea yang dibuat versi Indonesia.

Kepedulian terhadap orang lain	Sinetron “Dunia Terbalik” dan “Cermin Kehidupan” cukup memberi kesadaran dan kepedulian terhadap orang lain.
Menghormati nilai dan norma sosial di masyarakat	<p>a. Masih ada program sinetron yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di Indonesia disebabkan sifatnya sinetron kejar tayang, substansi nilai moral yang harus dikedepankan menjadi lalai untuk dipenuhi.</p> <p>b. Sinetron seharusnya dapat menjadi sumber utama bagi masyarakat untuk memahami nilai-nilai moral yang dapat disampaikan dalam ceritanya.</p>
Tidak bermuatan kekerasan	<p>a. Beberapa sinetron masih memuat adegan kekerasan fisik dan verbal, seperti makian, diinjak, dan didorong jatuh dari tangga.</p> <p>b. Sinetron masih ada yang menggambarkan <i>bullying</i> kepada remaja yang tidak mencerminkan rasa kesatuan dan norma.</p>
Tidak bermuatan pornografi	Pada salah satu program sinetron masih memuat adegan pornografi (abang dipijat pembantunya).
Tidak mengandung muatan mistik, horor, dan supranatural	Setting horor dalam salah satu sinetron bisa memberikan efek negatif

Menghormati orang dan kelompok tertentu	<p>a. Adegan pelecehan masih ditemukan dalam sinetron seperti pelecehan terhadap pramusaji, pemuka agama (ustaz).</p> <p>b. Sinetron menggambarkan perempuan terlalu naif sehingga seringkali diceritakan mau untuk tertindas, mau hidup susah.</p>
Melindungi kepentingan anak-anak dan remaja	<p>a. Budaya hedonism, cara berpakaian yang terbuka sangat kental sekali pada sinetron remaja.</p> <p>b. Anak-anak dilibatkan dalam konflik, mendewasakan anak-anak.</p>

Dikutip dari riset KPI Periode 1, 2018

Pada periode ini para panel ahli memberikan penilaian pada sinetron sampel. Hasil riset para panel (informan ahli) adalah berikut ini.

Indeks Kualitas Program Sinetron Panel Ahli

Nomor	Sinetron	Indeks
1	<i>Dunia Terbalik</i> (RCTI)	2,57
2	<i>Kun Anta</i> (MNC TV)	2,54
3	<i>Cermin Kehidupan</i> (Trans 7)	2,42
4	<i>Jodoh Wasiat Bapak</i> (AN TV)	2,39
5	<i>Angling Dharma</i> (RTV)	2,33

Dikutip dari Riset KPI Periode 1, 2018

Penilaian Panel Ahli (informan ahli) terhadap program sinetron pilihan Lembaga Penyiaran memperlihatkan bahwa tidak ada program sinetron yang mencapai standar kualitas yang ditetapkan KPI >3 . Indeks kelima program sinetron berkisar antara 2,33 – 2,57; dengan indeks tertinggi diperoleh sinetron Dunia Terbalik (tayang di RCTI) sebesar 2.57 dan indeks terendah diperoleh sinetron Angling Dharma (tayang di RTV) sebesar 2,33.

Pada periode pertama tahun 2018 ini juga dilaksanakan riset responden program siaran televisi. Tahun sebelumnya belum dilakukan. Riset pemeringkatan menonton program siaran TV ini bertujuan untuk pemeringkatan program-program acara yang terpilih melalui random sampling. Setiap lembaga penyiaran secara random ditarik salah satu program berdasarkan 8 kategori program. Program yang terpilih kemudian ditarik sampel program yang ditayangkan pada bulan April- Juni 2018.

Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel acak bertahap (Multistage Random Sampling). Teknik penarikan sampel bertahap diawali dengan menentukan PSU (Primary Sampling Unit). Agar sampling error bisa diperkecil, PSU yang diambil adalah desa/kelurahan. Setelah PSU (desa/kelurahan), diambil tiga tahap (cluster) hingga responden terpilih. Setiap PSU diambil 10 orang responden. Hasil riset disajikan berikut ini.

Pemeringkatan Menonton Program Sinetron

No.	Sinetron	Persentase	
		Menonton (%)	Tidak Menonton (%)
1	<i>Dunia Terbalik</i> (RCTI)	38,6	61,4
2	<i>Jodoh Wasiat Bapak</i> (AN TV)	37,3	62,7
3	<i>Pintu Berkah</i> (Indosiar)	23,5	76,5
4	<i>Siapa Takut Jatuh Cinta</i> (SCTV)	21,8	78,2
5	<i>Cermin Kehidupan</i> (Trnas 7)	19,4	80,6
6	<i>Tetangga Mas Gitu</i> (NET TV)	17,3	82,7
7	<i>Kun Anta</i> (MNC TV)	15,7	84,3

Dikutip dari Riset KPI Periode 1, 2018

Hasil riset periode pertama tahun 2018 menunjukkan persentase tertinggi responden menonton sinetron *Dunia Terbalik* yang mencapai 38,6%. Disusul sinetron *Jodoh Wasiat Bapak* dengan persentase mencapai 37,3%, selanjutnya sinetron *Pintu Berkah* dengan angka persentase mencapai 23,5%. Jika mistik yang dikaitkan dengan gaib yang cenderung negatif, tentang arwah atau karma, maka sinetron *Jodoh Wasiat Bapak* menempati urutan pertama. Jika tema mistik yang berkaitan dengan manusia dan Tuhan, maka sinetron *Pintu Berkah* berada di urutan pertama.

Periode kedua, KPI menetapkan standar kualitas program siaran TV adalah 3,00 dengan menggunakan skala 1 hingga 4. Program siaran disebut baik atau berkualitas, jika nilai skor indeksnya minimal 3,00. Riset periode pertama tahun 2018 menunjukkan nilai indeks kualitas program siaran TV secara keseluruhan adalah sebesar 2,84, sementara pada

riset periode kedua tahun 2018 memperlihatkan kenaikan 0,3 menjadi 2,87. Riset periode pertama dan periode kedua masih memperlihatkan indeks kualitas program tayangan televisi berada di bawah standar kualitas yang ditetapkan KPI.

Untuk program acara sinetron, riset periode kedua tahun 2018 menunjukkan indeks kualitas program sinetron sebesar 2,36. Indeks ini berada di bawah standar yang ditetapkan oleh KPI. Indeks kualitas program sinetron per indikator dapat dilihat pada tabel berikut.

Indeks kualitas program sinetron berdasarkan indikator

No.	Aspek Kualitas	Indeks
1	Relevansi cerita dengan kenyataan kehidupan	2,23
2	Kepedulian terhadap orang lain	2,32
3	Menghormati nilai dan norma sosial di masyarakat	2,52
4	Tidak bermuatan kekerasan	2,19
5	Tidak bermuatan pornografi	2,49
6	Tidak mengandung muatan mistik, horor, dan supranatural	2,41
7	Menghormati orang dan kelompok tertentu	2,42
8	Melindungi kepentingan anak-anak dan remaja	2,31
	Indeks rata-rata	2,36

Dikutip dari Riset KPI Periode 2, Tahun 2018

Berdasarkan indikator kualitas program acara sinetron, hasil riset periode kedua 2018 menunjukkan seluruh indikator memperoleh indeks di bawah 3 dengan indeks tertinggi pada indikator “Menghormati nilai dan norma sosial di masyarakat” sebesar 2,52 dan indeks indikator terendah “Tidak bermuatan kekerasan” yakni 2,19. Sementara indikator “ Tidak mengandung

muatan mistik, horor, dan supranatural” memperoleh indeks sebesar 2,41.

Pada periode ini ada catatan tambahan dari panel ahli sebagai bahan evaluasi. Selengkapnya tersaji dalam tabel berikut.

EVALUASI KUALITAS PROGRAM SINETRON

Indikator	Hasil Evaluasi Pendalaman Focus Group Discussion
Relevansi cerita dengan kenyataan kehidupan	<p>a. Banyak cerita sinetron yang tidak relevan dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat, kebanyakan hiperbola. Selalu ada obsesi untuk menunjukkan ekspresi emosional yang berlebihan dalam sinetron, dan didukung oleh suara latar yang sangat dramatis. Hal inilah yang membuat sinetron dianggap sebagai tontonan yang buruk, meskipun diminati oleh masyarakat sebagai hiburan.</p> <p>b. Cerita yang berisi hal-hal ilmiah seperti adegan tentang tindakan medis di rumah sakit harus lebih masuk akal.</p>
Kepedulian terhadap orang lain	Tayangan sinetron sekilas tampak sudah memberikan kesadaran dan kepedulian akan kondisi orang lain. Tetapi hal ini merupakan hasil dari alur cerita yang terlalu memaksakan konflik. Penonton dibuat peduli terhadap tokoh yang sangat baik dan benci kepada peran yang sangat jahat.

Menghormati nilai dan norma sosial di masyarakat	Tayangan sinetron masih banyak menggunakan julukan yang tidak sopan dan tidak menghormati norma di masyarakat, misalnya “Sudah miskin, yatim-piatu lagi”.
Tidak bermuatan kekerasan	<p>a. Masih ada sinetron yang menampilkan adegan kekerasan dan intimidasi, salah satunya adegan mengancam rang dengan tongkat yang ditayangkan berkali-kali (Inikah Cinta – SCTV)</p> <p>b. Masih ada kekerasan verbal, salah satunya adegan menghina orang dengan kondisi fisik tertentu (Sepatu Super – MNC TV)</p>
Tidak bermuatan kekerasan	<p>a. Beberapa sinetron masih memuat adegan kekerasan fisik dan verbal, seperti makian, diinjak, dan didorong jatuh dari tangga.</p> <p>b. Sinetron masih ada yang menggambarkan <i>bullying</i> kepada remaja yang tidak mencerminkan rasa kesatuan dan norma.</p>
Tidak bermuatan pornografi	Masih ada tayangan yang menampilkan artis dengan pakaian yang terbuka
Tidak mengandung muatan mistik, horor, dan supranatural	Sinetron yang bertema mistik dan supranatural, seperti Karma The Series (AN TV) dapat mengubah pola pikir masyarakat menjadi irrasional. Seharusnya lembaga penyiaran turut mengambil peran untuk mencerdaskan bangsa.

Menghormati orang dan kelompok tertentu	Masih ada sinetron yang melanggengkan subordinasi perempuan dan nilai-nilai patriarkal. Perempuan digambarkan dan dihakimi sebagai sosok yang berkepribadian negative, seperti tidak mau menghormati suami. Sebaliknya, laki-laki cenderung digambarkan sebagai sosok yang diidamkan semua perempuan.
Melindungi kepentingan anak-anak dan remaja	Sinetron cenderung menampilkan berbagai karakter dengan dikotomi “orang baik” dan “orang jahat” yang terlalu kontras. Selain itu, sinetron juga menonjolkan nilai-nilai hedonism dan fatalisme, sehingga tidak baik untuk ditonton oleh anak dan remaja.

Dikutip dari riset KPI Periode 2, 2018

Pada periode kedua ini juga dilaksanakan riset responden program siaran televisi. Riset pemeringkatan menonton program siaran TV ini bertujuan untuk pemeringkatan program-program acara yang terpilih melalui random sampling. Setiap lembaga penyiaran secara random ditarik salah satu program berdasarkan 8 kategori program. Program yang terpilih kemudian ditarik sampel program yang ditayangkan pada bulan April- Juni 2018.

Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel acak bertahap (Multistage Random Sampling). Teknik penarikan sampel bertahap diawali dengan menentukan PSU (Primary Sampling Unit). Agar

sampling error bisa diperkecil, PSU yang diambil adalah desa/kelurahan. Setelah PSU (desa/kelurahan), diambil tiga tahap (cluster) hingga responden terpilih. Setiap PSU diambil 10 orang responden.

Pemeringkatan Menonton Program Sinetron

No.	Sinetron	Persentase	
		Menonton (%)	Tidak Menonton (%)
1	<i>Karma The Series</i> (AN TV)	40	60
2	<i>Oke Jek</i> (Net TV)	29	71
3	<i>Kisah Nyata Sore</i> (Indosiar)	24	76
4	<i>Inikah Cinta</i> (SCTV)	14	86
5	<i>Utusan dari Surga</i> (RCTI)	10	90
6	<i>Rindu Suara Azan</i> (Global TV)	9	91
7	<i>Sepatu Super</i> (MNC TV)	6	94
8	<i>Legenda Indonesia</i> (RTV)	5	95

Dikutip dari Riset KPI Periode 2, 2018

Berdasarkan riset, untuk program sinetron, hasil riset periode kedua tahun 2018 menunjukkan persentase tertinggi responden menonton sinetron *Karma The Series* (ANTV) yang mencapai 40%, disusul sinetron *OK Jek* (NET.) yang ditonton 29% responden dan *Kisah Nyata Sore* (Indosiar) ditonton 24% responden. Tema yang digandrungi responden tampaknya beragam, di urutan pertama tentu dekat dengan tema mistik, supranatural, dan hal-hal gaib. Tema ini memang dekat dengan masyarakat Indonesia. Percaya Tuhan dan syetan adalah kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib. Akan berbeda dengan masyarakat yang tidak beragama.

Hasil riset periode kedua tahun 2018 menunjukkan indeks 4 (empat) program yaitu wisata dan budaya, religi, berita, dan talkshow telah melampaui standar kualitas KPI. Program siaran anak, variety show, sinetron, dan infotainment belum memenuhi standar program berkualitas. Namun demikian, terutama 3 (tiga) program yaitu variety show, sinetron, dan infotainment penting mendapat perhatian yang lebih serius stasiun televisi. Salah satunya adalah sinetron, karena sinetron merupakan program dengan penonton terbesar. Masyarakat Indonesia (penonton) selayaknya mendapatkan tontonan sinetron yang berkualitas dari segala aspek (atau indikator riset).

Periode ketiga, KPI) menetapkan standar kualitas program siaran TV adalah 3,0 dengan menggunakan skala 1 hingga 4. Program siaran TV dinilai baik atau berkualitas, jika nilai skor indeksnya minimal 3,0. Riset periode pertama tahun 2018 menunjukkan nilai indeks kualitas program siaran TV secara keseluruhan adalah sebesar 2,84. Pada riset periode kedua tahun 2018 menunjukkan kenaikan 0,3 menjadi 2,87 dan nilai indeks kualitas program televisi pada periode ketiga kembali turun 0,6 menjadi 2,81. Selama pelaksanaan riset Indeks Program Siaran TV tahun 2018 ketiga periode masih menunjukkan kualitas indeks program tayangan televisi di bawah standar kualitas yang ditetapkan KPI.

Untuk program acara sinetron, riset periode ketiga tahun 2018 menunjukkan indeks kualitas program sinetron sebesar 2,28. Indeks ini berada di bawah standar yang ditetapkan oleh KPI. Indeks kualitas program sinetron per indikator dapat dilihat pada tabel berikut.

Indeks kualitas program sinetron berdasarkan indikator

No.	Aspek Kualitas	Indeks
1	Relevansi cerita dengan kenyataan kehidupan	2,18
2	Kepedulian terhadap orang lain	2,17
3	Menghormati nilai dan norma sosial di masyarakat	2,47
4	Tidak bermuatan kekerasan	2,10
5	Tidak bermuatan pornografi	2,44
6	Tidak mengandung muatan mistik, horor, dan supranatural	2,37
7	Menghormati orang dan kelompok tertentu	2,33
8	Melindungi kepentingan anak-anak dan remaja	2,20
	Indeks rata-rata	2,28

Dikutip dari Riset KPI Periode 3, Tahun 2018

Berdasarkan indikator kualitas program acara sinetron, hasil riset periode ketiga 2018 menunjukkan seluruh indikator memperoleh indeks di bawah 3 dengan indeks indikator tertinggi diperoleh “Menghormati nilai dan norma sosial di masyarakat” sebesar 2,47 dan indeks indikator terendah “Tidak bermuatan kekerasan” yakni 2,10. Indikator “Tidak mengandung muatan mistik, horor, dan supranatural” memperoleh indeks sebesar 2,37.

Secara keseluruhan, riset tahun 2018 masih menunjukkan indeks program sinetron belum mendekati skor standar yang ditetapkan KPI. Indikator berhubungan dengan mistik, supranatural, dan horor masih perlu mendapatkan perhatian.

Sementara itu untuk riset pemeringkatan menonton program sinetron dengan urutan Orang Ketiga (SCTV)

mendapatkan angka 34%, Cinta Yang Hilang (RCTI) memperoleh angka 24%, Kun Anta (MNC TV) dengan 16%, Candra Nandini (AN TV) dengan 16%, serta Jangan Ada Dusta (RTV) memperoleh angka 6% dari total responden. Tema yang disukai responden cukup beragam. Tema mistik, supranatural, dan hal-hal gaib tampak pada sinetron Kun Anta, yang juga dapat dikategorikan sebagai sinetron untuk anak-anak. Sinetron ini berkisah tentang kehidupan pesantren anak dengan segala hal yang berkaitan dengan pesantren dan keseharian para ustaz dan ustazahnya.

Hasil riset periode ketiga tahun 2018 menunjukkan 4 (empat) program, yaitu program wisata dan budaya, religi, berita, dan talkshow telah melampaui standar kualitas KPI. Sementara 4 (empat) program lain, yakni program anak, variety show, sinetron, dan infotainment masih belum memenuhi standar program berkualitas. Terutama 3 (tiga) program yaitu variety show, sinetron, dan infotainment penting mendapat perhatian yang lebih serius stasiun televisi. Program yang belum berkualitas perlu menjadi catatan penting adalah aspek ‘tidak bermuatan kekerasan’ pada program sinetron.

F. Catatan Indeks Kualitas Program Sinetron Tahun 2019

Untuk melakukan riset tahun 2019 ini, KPI bekerjasama dengan 12 Perguruan Tinggi di Indonesia, yaitu: (1) Universitas Sumatera Utara (Medan), (2), Universitas Andalas (Padang), (3) Universitas Pembangunan Nasional (Jakarta), (4) Universitas Padjadjaran (Bandung). (5) Universitas Diponegoro (Semarang), (6) Universitas Islam Negeri Kalijaga (Yogyakarta),

(7) Universitas Negeri Surabaya (Surabaya), (8) Universitas Udayana (Denpasar), (9) Universitas Lambung Mangkurat (Banjarmasin), (10) Universitas Tanjungpura (Pontianak), (11) Universitas Hasanuddin (Makassar), serta (12) Universitas Pattimura (Ambon).

Riset ini dirancang secara periodik (*longitudinal*) dan menyertakan responden yang sama dari satu waktu ke waktu lain atau dikenal sebagai panel. Tujuan riset panel ini adalah membandingkan dari satu waktu ke waktu lain. Penelitian ini bersifat evaluasi terhadap kualitas isi program siaran televisi yang dilakukan oleh panel ahli. Penelitian menggunakan kuesioner yang berisikan butir-butir dari indikator penilaian kualitas program siaran televisi, yang memiliki poin sebagai alat pengumpulan data yang valid dan sah pada program siaran yang ditayangkan oleh setiap lembaga penyiaran.

Riset indeks kualitas program acara tahun 2019 dilakukan 2 kali, yakni periode pertama (Maret-April 2019) dan kedua (Juni-Agustus 2019).

Riset periode pertama tahun 2019 menunjukkan kategori program siaran TV yang dinilai berkualitas dengan indeks ≥ 3 mencakup program religi, wisata budaya, anak dan talkshow. Kategori program lainnya masih belum mencapai standar indeks yang ditetapkan KPI.

Periode pertama tahun 2019 menunjukkan nilai indeks kualitas program siaran TV secara keseluruhan adalah sebesar 2.91. Indeks ini menunjukkan kualitas program siaran TV hampir mencapai standar kualitas yang ditetapkan KPI, yaitu 3,00.

Berikut ini disampaikan program sinetron yang dijadikan sampel riset oleh KPI. Terdapat 5 lembaga penyiaran (stasiun televisi) yang dipilih sebagai sampel televisi.

Sampel Sinetron Riset KPI Periode 1, 2019

No.	Televisi	Sinetron
1	RCTI	<i>Tamu Tak Diundang</i>
		<i>Tukang Ojek Pengkolan</i>
		<i>Cinta Yang Hilang</i>
		<i>Kompleks Pengambdi Istri</i>
		<i>Dunia Terbalik</i>
		<i>Kesempatan Kedua</i>
2	RTV	<i>Legenda Angling Dharma</i>
		<i>Legenda Indonesia</i>
		<i>Aku Ingin Pulang</i>
3	AN TV	<i>Cinta Tiada Akhir</i>
		<i>Firasat</i>
		<i>Dev dan Sona</i>
		<i>Jodoh Wasiat Bapak</i>
		<i>Mawar Hitam</i>
4	SCTV	<i>Orang Ketiga</i>
		<i>Cinta Suci</i>
		<i>Ganteng-Ganteng Srigala</i>
		<i>Cinta Buta</i>
		<i>Anak Langit</i>
5	MNC TV	<i>Fatih di Kampung Jawara</i>
		<i>Kun Anta</i>
		<i>Misteri Gunung Merapi</i>

Hasil riset periode pertama tahun 2019, indeks kualitas program sinetron menunjukkan angka yang jauh di bawah standar yang ditetapkan KPI, yaitu 2,53. Indeks program sinetron berdasarkan indikator disampaikan berikut ini.

Indeks kualitas program sinetron berdasarkan indikator

Nomor	Aspek Kualitas	Indeks
1	<i>Relevansi cerita dengan kenyataan kehidupan</i>	2,22
2	Kepedulian terhadap orang lain	2,58
3	Menghormati nilai dan norma sosial di masyarakat	2,72
4	Menghormati nilai kesukuan, agama, ras	2,80
5	Tidak bermuatan kekerasan	1,92
6	<i>Tidak bermuatan pornografi</i>	3,19
7	<i>Tidak bermuatan mistik, horor, dan supranatural</i>	2,30
8	Menghormati orang dan kelompok tertentu	2,47
9	<i>Melindungi anak-anak dan remaja</i>	2,59
	Indeks rata-rata	2,53

Dikutip dari Riset KPI Periode 1, Tahun 2019

Berdasarkan indikator kualitas program sinetron, hasil riset periode pertama tahun 2019 menunjukkan hanya indikator “tidak bermuatan pornografi” yang indeksnya mencapai standar KPI, yaitu 3,19. Indikator “tidak bermuatan kekerasan” dapat dikategorikan tidak berkualitas dengan indeks < 2. Indikator “relevansi cerita” juga perlu mendapat perhatian dengan indeks 2,22.

Berikut disampaikan catatan panel ahli sebagai evaluasi, terutama untuk indikator yang berhubungan dengan mistik, horor, dan supranatural.

Evaluasi Kualitas Program Sinetron

Indikator	Hasil Evaluasi Pendalaman Focus Group Discussion
Tidak mengandung muatan mistik, horor, dan supranatural	<ul style="list-style-type: none"> a. RCTI dan SCTV telah memenuhi standar KPI untuk indicator tidak bermuatan mistik, horor, dan supranatural. Sedangkan MNC TV, RTV, dan ANTV dinilai tidak berkualitas b. MNC TV melalui sinetron Fatih di Kampung Jawara dan Misteri Gunung Merapi penuh dengan gambar dunia gaib, paranormal, praktik spiritual magis dan berbagai bentuk komunikasi/kontak dengan makhluk halus secara verbal dan/atau nonverbal c. Dengan pula RTV, hampir semua adegan dalam sinetron Legenda Angling Darma dan Legenda Indonesia penuh dengan praktik dunia gaib, dan komunikasi dengan makhluk gaib d. Sinetron Jodoh Wasiat Bapak yang disiarkan ANTV kontennya juga ada adegan makhluk gaib, arwah yang sudah meninggal.

Dikutip dari riset KPI Periode 1, 2019

Hasil riset periode pertama tahun 2019 menunjukkan indeks 4 (empat) program yaitu program wisata budaya, religi, anak, dan *talkshow* telah memenuhi standar kualitas

KPI. Sementara indeks 4 (empat) program siaran yaitu program berita, *infotainment*, sinetron dan *variety show* masih belum dapat memenuhi standar program berkualitas. Untuk program sinetron, yang menjadi catatan penting bagi lembaga penyiaran, terutama, adalah aspek ‘kekerasan’ dan ‘relevansi cerita’.

Riset periode kedua (Juni-Agustus 2019) menunjukkan indeks 4 (empat) program yaitu program wisata budaya, religi, anak, dan talkshow telah memenuhi standar kualitas KPI. Indeks 4 (empat) program siaran yaitu program berita, *infotainment*, sinetron dan *variety show* masih belum bisa memenuhi standar program berkualitas. Untuk program sinetron yang masih perlu menjadi catatan penting bagi lembaga penyiaran, terutama aspek ‘kekerasan’ dan ‘relevansi cerita’.

Riset periode kedua tahun 2019 menunjukkan nilai indeks kualitas program siaran TV secara keseluruhan adalah sebesar 2.90. Indeks ini menunjukkan kualitas program siaran TV hampir mencapai standar kualitas yang ditetapkan KPI, yaitu 3.00.

Riset periode kedua tahun 2019 menunjukkan kategori program siaran TV yang dinilai berkualitas dengan indeks ≥ 3 mencakup program *Talkshow*, Berita, Wisata dan Budaya, Anak, dan Religi, sehingga hanya tiga kategori (dari 8 kategori) yang belum mencapai standar yang ditetapkan KPI, yakni kategori program *Variety Show*, Sinetron, dan *Infotainment*.

Berikut ini disampaikan program sinetron yang dijadikan sampel riset oleh KPI. Terdapat 5 lembaga penyiaran (stasiun televisi) yang dipilih sebagai sampel televisi.

Hasil riset periode kedua tahun 2019, indeks kualitas program sinetron menunjukkan angka indeks 2,48. Angka ini jauh di bawah standar kualitas yang ditetapkan oleh KPI yaitu 3,00.

Sampel Sinetron Riset KPI Periode 2, 2019

No.	Televisi	Sinetron
1	RCTI	<i>Cahaya Terindah</i>
		<i>Aku Bukan Ustadz (Mendadak Soleh)</i>
		<i>Cinta Sebening Embun</i>
		<i>Cinta yang Hilang</i>
2	RTV	<i>Legenda Indonesia</i>
3	AN TV	<i>Aisyah</i>
		<i>Jodoh Wasiat Bapak</i>
		<i>Dev dan Sona</i>
		<i>Ishq Subhan Allah</i>
		<i>Gara-gara Duyung</i>
4	SCTV	<i>Anak Langit</i>
		<i>Topeng Kaca</i>
		<i>Cinta Suci</i>
		<i>Orang Ketiga</i>
		<i>Cinta Bulat</i>
5	MNC TV	<i>Faith di Kampung Jawara 2</i>
		<i>Kuasa Illahi</i>
		<i>Ronaldowati</i>
		<i>Mahabarata</i>
		<i>Centini Manis</i>
		<i>Mahar 30 Juz</i>

Indeks program sinetron berdasarkan indikator disampaikan berikut ini.

Indeks kualitas program sinetron berdasarkan indikator

Nomor	Aspek Kualitas	Indeks
1	<i>Relevansi cerita dengan kenyataan kehidupan</i>	1,98
2	Kepedulian terhadap orang lain	2,48
3	Menghormati nilai dan norma sosial di masyarakat	2,48
4	Menghormati nilai kesukuan, agama, ras	2,93
5	Tidak bermuatan kekerasan	1,89
6	<i>Tidak bermuatan pornografi</i>	3,16
7	<i>Tidak bermuatan mistik, horor, dan supranatural</i>	2,48
8	Menghormati orang dan kelompok tertentu	2,52
9	<i>Melindungi anak-anak dan remaja</i>	2,42
	Indeks rata-rata	2,48

Dikutip dari Riset KPI Periode 2, Tahun 2019

Berdasarkan indikator kualitas program sinetron, hasil riset periode kedua tahun 2019 menunjukkan hanya indikator “tidak bermuatan pornografi” yang indeksnya mencapai standar KPI, yaitu 3,16. Sementara indikator “relevansi cerita dengan kenyataan kehidupan” dan “tidak bermuatan kekerasan” dapat dikategorikan tidak berkualitas dengan indeks < 2,0. Indikator “tidak bermuatan mistik, horor, dan supranatural” memperoleh indeks 2,48. Angka indeks untuk indikator (7) ini memang bukan yang terendah, tetapi tetap masih belum memenuhi standar kualitas yang ditetapkan KPI.

Berikut disampaikan catatan panel ahli sebagai evaluasi, terutama untuk indikator yang berhubungan dengan mistik, horor, dan supranatural.

Evaluasi Kualitas Program Sinetron

Indikator	Hasil Evaluasi Pendalaman Focus Group Discussion
Tidak mengandung muatan mistik, horor, dan supranatural	<p>a. MNC TV melalui sinetron Fatih di Kampung Jawara yang di mana Fatih dan beberapa rang di kampung itu memiliki kesaktian atau kekuatan super. Ada unsur-unsur magic/sihir. Kemudian sinetron Kuasa Illahi banyak adegan yang menampilkan hal-hal gaib, seperti kain kafan mayat yang tiba-tiba sobek sendiri, liang kubur yanag digali tapi tetap penuh karena tiba-tiba terjadi longsor</p> <p>b. ANTV melalui sinetron Jodoh Wasiat Bapak di mana ada adegan seorang wanita yang digendam atau dihipnotis untuk diambil barang berharganya. Ada rangkaian gambar/suara yang menampilkan hal gaib yang mempraktikkan itu. Ada unsur magis berhubungan dengan dunia luar. Kemudian pada sinetron Gara-gara Duyung, ada yang berubah, ada kekuatan kalung.</p> <p>c. RTV melalui sinetron Legenda Indonesia muatan supranaturalnya besar karena sesuai dengan latar belakang dramanya</p> <p>d. RCTI, sinetron RCTI hampir tidak ditemukan hal-hal yang supranatural karena lebih kepada kehidupan remaja.</p>

Dikutip dari riset KPI Periode 2, 2019

Hasil riset periode kedua tahun 2019 menunjukkan indeks 5 (lima) program yaitu program wisata dan budaya, religi, berita, anak, dan talkshow telah memenuhi standar kualitas KPI. Indeks 3 (tiga) program siaran yaitu program *variety show*, sinetron, dan infotainment masih belum memenuhi standar program berkualitas. Catatan untuk program sinetron terutama aspek ‘kekerasan’ dan ‘relevansi cerita’. Dalam lima tahun terakhir, program sinetron, *variety show*, dan *infotainment*, masih belum meningkat indeksnya. Artinya tiga kategori program siaran tersebut belum memenuhi standar kualitas KPI selama lima tahun pelaksanaan riset. Hal itu perlu upaya yang lebih strategis dan sinergi dari berbagai pemangku kepentingan penyiaran untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas indeksnya.

G. Catatan Indeks Kualitas Program Sinetron Tahun 2020

Untuk melakukan riset tahun 2020 ini, KPI bekerjasama dengan 12 Perguruan Tinggi di Indonesia, yaitu: (1) Universitas Sumatera Utara (Medan), (2) Universitas Andalas (Padang), (3) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, (4) Universitas Padjadjaran (Bandung), (5) Universitas Diponegoro (Semarang), (6) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Yogyakarta), (7) Universitas Negeri Surabaya (Surabaya), (8) Universitas Udayana (Denpasar), (9) Universitas Tanjungpura (Pontianak), (10) Universitas Hasanuddin (Makassar), (11) Universitas Lambung Mangkurat (Banjarmasin), serta (12) Universitas Pattimura (Ambon). Metodologi penelitian sama dengan tahun 2019. Riset indeks kualitas program sinetron tahun 2020 dilakukan 2 kali, yaitu periode 1 (Januari-Maret 2020) dan periode 2.

Periode pertama, rata-rata indeks kualitas program sinetron pada periode pertama tahun 2020 adalah 2,81. Indeks ini belum mencapai standar program berkualitas yang ditetapkan KPI yaitu 3,00.

Ada delapan dimensi yang diukur pada program sinetron: Dimensi 1, program siaran wajib memperhatikan norma kesopanan dan kesusilaan yang dijunjung oleh keberagaman khalayak baik terkait agama, suku, budaya, usia, dan/atau latar belakang ekonomi. Program siaran wajib berhati-hati agar tidak merugikan dan menimbulkan dampak negatif terhadap keberagaman norma kesopanan dan kesusilaan yang dianut oleh masyarakat.

Dimensi 2, program melindungi kepentingan anak-anak dan/atau remaja adalah sesuai dengan perkembangan psikologis anak-anak dan remaja. Dimensi 3, program dilarang melecehkan, menghina, dan/atau merendahkan lembaga pendidikan adalah muatan yang tidak mengandung ketentuan sebagai berikut: a) tidak memperolok pendidik/pengajar; b) tidak menampilkan perilaku dan cara berpakaian yang bertentangan dengan etika yang berlaku di lingkungan pendidikan; c) tidak menampilkan konsumsi rokok dan NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif), dan minuman beralkohol; d) tidak menampilkan makian dan kata-kata kasar; dan/atau e) tidak menampilkan aktivitas berjudi dan/atau tindakan kriminal lainnya.

Dimensi 4, program memberi perlindungan kepada orang dan kelompok masyarakat tertentu. Artinya, muatan siaran yang tidak melecehkan orang dan/atau kelompok masyarakat tertentu, seperti: a) pekerja tertentu, seperti:

pekerja rumah tangga, hansip, pesuruh kantor, pedagang kaki lima, satpam; b) orang dengan orientasi seks dan identitas gender tertentu; c) lanjut usia, janda, duda; d) orang dengan kondisi fisik tertentu, seperti: gemuk, ceking, cebol, bibir sumbing, hidung pesek, memiliki gigi tonggos, mata juling; e) tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tunagrahita, autis; f) pengidap penyakit tertentu, seperti: HIV/AIDS, kusta, epilepsi, alzheimer, latah; dan/atau g) orang dengan masalah kejiwaan.

Dimensi 5, program tidak menyajikan muatan adegan seksual yang berhubungan dengan ketelanjangan dan/atau penampakan alat kelamin; aktivitas seks dan/atau persenggamaan percakapan, suara tentang aktivitas seks; adegan ciuman bibir; eksploitasi bagian tubuh tertentu, gerakan tubuh erotis, dan kata-kata cabul.

Dimensi 6, program tidak menyajikan muatan adegan kekerasan secara detail peristiwa kekerasan, seperti: tawuran, pengeroyokan, penyiksaan, perang, penusukan, penyembelihan, mutilasi, terorisme, pengrusakan barang-barang secara kasar atau ganas, pembacokan, penembakan, dan/atau bunuh diri; menampilkan manusia atau bagian tubuh yang berdarah-darah, terpotong-potong dan/atau kondisi yang mengenaskan akibat dari peristiwa kekerasan; menampilkan peristiwa dan tindakan sadis terhadap hewan; menampilkan adegan memakan hewan dengan cara yang tidak lazim.

Dimensi 7, program tidak menyajikan ungkapan kasar dan makian baik secara verbal maupun nonverbal, yang mempunyai kecenderungan menghina atau merendahkan martabat manusia, memiliki makna jorok/mesum/cabul/

vulgar, dan/atau menghina agama dan Tuhan, dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Dimensi 8, program tidak menyajikan muatan yang menampilkan dunia gaib, secara verbal/ non verbal, seperti: mayat bangkit dari kubur; mayat dikerubungi hewan; mayat/siluman/hantu yang berdarah-darah; mayat/siluman/hantu dengan pancaindera yang tidak lengkap dan kondisi mengerikan; orang sakti makan sesuatu yang tidak lazim, seperti: benda tajam, binatang, batu, dan/atau tanah; memotong anggota tubuh, seperti: lidah, tangan, kepala, dan lain-lain; dan/atau menusukkan dan/atau memasukkan benda ke anggota tubuh, seperti: senjata tajam, jarum, paku, dan/atau benang. Pembatasan program siaran yang menampilkan muatan mistik, horor, dan/atau supranatural yang menimbulkan ketakutan dan kengerian khalayak dikategorikan sebagai siaran klasifikasi D, dan hanya dapat disiarkan pada pukul 22.00-03.00 waktu setempat.

Berdasarkan hasil riset, rata-rata indeks kualitas program sinetron pada 5 televisi, untuk setiap dimensi, dapat dilihat pada tabel berikut.

Dimensi	Indeks		Dimensi	Indeks
Dimensi 1	2,66		Dimensi 5	3,21
Dimensi 2	2,24		Dimensi 6	2,62
Dimensi 3	3,18		Dimensi 7	2,68
Dimensi 4	2,91		Dimensi 8	2,94
Indeks Rata-rata = 2,81				

Dikutip dari hasil Riset KPI Periode 1, 2020

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan, dari delapan dimensi, ada dua dimensi yang indeksnya melebihi (memenuhi) standar KPI (3,00), yaitu dimensi 3 (3,18), dan dimensi 5 (3,21). Dimensi 8 yang berkaitan dengan mistik, supranatural, dan hal-hal gaib mendapatkan indeks 2,94. Indeks ini mendekati standar kualitas yang ditetapkan oleh KPI.

Periode kedua, riset periode kedua tahun 2020 menempatkan kategori (program) Talkshow Berita sebagai kategori yang telah mencapai standar KPI, lebih dari 3,00 bersama dengan 5 kategori lainnya, yakni kategori Religi, Wisata dan Budaya, Berita, Anak, dan *Talkshow Non Berita*. Sementara 3 (tiga) kategori lainnya masih berada di bawah standar KPI, yakni kategori *Variety Show* (2,98), *Sinetron* (2,88) dan *Infotainment* (2,86). Selengkapnya lihat tabel berikut.

Nomor	Program	Indeks
1	<i>Talkshow Berita</i>	3,50
2	Religi	3,46
3	Wisata dan Budaya	3,44
4	Berita	3,36
5	Anak	3,28
6	<i>Talkshow Nonberita</i>	3,16
7	<i>Variety Show</i>	2,98
8	<i>Sinetron</i>	2,88
9	<i>Infotainment</i>	2,86

Hasil Riset Indeks Kategori Program Siaran TV KPI Periode 2, 2020
 Sumber: Data LITBANG KPI Pusat

Untuk program sinetron, rata-rata indeks kualitas program pada periode kedua tahun 2020 adalah 2,88. Indeks ini belum mencapai standar program berkualitas yang ditetapkan KPI yaitu 3,00. Ada delapan dimensi yang diukur pada program sinetron, sama seperti periode pertama. Dimensi 8 yang berkaitan dengan mistik, supranatural, dan hal-hal gaib.

Dimensi	Indeks		Dimensi	Indeks
Dimensi 1	2,75		Dimensi 5	3,26
Dimensi 2	2,27		Dimensi 6	2,82
Dimensi 3	3,19		Dimensi 7	2,70
Dimensi 4	2,96		Dimensi 8	3,08
Indeks Rata-rata = 2,88				

Hasil Riset Indeks Kategori Program Siaran TV KPI Periode II 2020
 Sumber: Data LITBANG KPI Pusat

Berdasarkan hasil riset, rata-rata indeks kualitas program sinetron pada empat televisi, untuk setiap dimensi, dapat dilihat pada tabel berikut.

Berdasarkan data di atas, ada 3 dimensi yang skor indeksnya sudah melampaui (memenuhi) standar kualitas yang ditetapkan KPI, yaitu dimensi 5, dimensi 3, dan dimensi 8. Khusus untuk dimensi 8, indeks ini tentu agak istimewa. Artinya, pada periode ini tema yang berhubungan dengan mistik, supranatural, dan hal-hal gaib lainnya telah memenuhi standar kualitas yang ditetapkan oleh KPI.

H. Catatan Indeks Kualitas Program Sinetron Tahun 2021

Untuk melakukan riset tahun 2021 ini, KPI bekerjasama dengan 12 Perguruan Tinggi di Indonesia, yaitu: (1) Universitas Sumatera Utara (Medan), (2) Universitas Andalas (Padang), (3) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta (Jakarta), (4) Universitas Padjadjaran (Bandung), (5) Universitas Diponegoro (Semarang), (6) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Yogyakarta), (7) Universitas Negeri Surabaya (Surabaya), (8) Universitas Udayana (Denpasar), (9) Universitas Tanjungpura (Pontianak), (10) Universitas Hasanuddin (Makassar), (11) Universitas Lambung Mangkurat (Banjarmasin), serta (12) Universitas Pattimura (Ambon). Metodologi penelitian sama dengan tahun 2020. Riset indeks kualitas program sinetron tahun 2021 dilakukan 2 kali.

Riset periode pertama tahun 2021 telah memenuhi standar kualitas yang ditetapkan KPI dengan perolehan hasil indeks keseluruhan kategori program sebesar 3,09. Adapun dari delapan kategori program menghasilkan sebanyak enam kategori program yang telah mencapai standar KPI (3,00) dengan indeks tertinggi untuk kategori program Wisata dan Budaya (3,53). Sementara lima kategori program berikutnya, antara lain: kategori program Religi, Anak, Berita, dan *Talkshow*. Sementara tiga kategori program dengan indeks terendah, yakni: kategori program *Variety Show* (2,81), *Infotainment* (2,67) dan Sinetron (2,56). Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Indeks Kualitas Per Kategori Program Siaran TV
Periode I Tahun 2021**

Nomor	Program	Indeks
1	Wisata dan Budaya	3,53
2	Religi	3,40
3	Anak	3,29
4	Berita	3,25
5	Talkshow	3,24
6	Variety Show	2,81
7	Infotainment	2,67
8	Sinetron	2,56
	Standar KPI = 3,00	

Hasil Riset Indeks Kualitas Per Kategori Program Siaran TV Periode I Tahun 2021
(Sumber: Data Litbang KPI Pusat)

Indeks Kualitas Program Sinetron pada periode kesatu tahun 2021 adalah 2,56. Indeks ini belum mencapai standar program berkualitas yang ditetapkan KPI. KPI menetapkan indeks 3,0 untuk program berkualitas. Sinetron sampel pada riset periode 1 tahun 2021 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Sampel Sinetron Riset KPI Periode 1, 2021

No.	Televisi	Sinetron
1	SCTV	<i>Love Story, The Series</i>
		<i>Dari jendela SMP</i>
		<i>Samudera Cinta</i>
		<i>Cinta Nikita</i>
2	RCTI	<i>Tamu Tak Diundang</i>
3		<i>Amanah Wali</i>
		<i>Putri untuk Pangeran</i>
		<i>Ikatan Cinta</i>
		<i>Tukang Ojek Pengkolan</i>
4	MNC TV	<i>Kembalinya Raden Kian Santang</i>
		<i>Kaca Benggala</i>
		<i>Dunia Tanpa Batas</i>
		<i>Emak Gua Jagoan</i>
		<i>Pulung</i>
5	ANTV	<i>Nazar</i>
		<i>Kulfi</i>
		<i>Rada Khrisna</i>
		<i>7 Jodoh Wasiat Bapak</i>

Berdasarkan hasil riset untuk kategori program sinetron, dapat dilihat indeks rata-rata kualitas program sinetron untuk setiap dimensi terdapat beberapa dimensi yang masih belum mencapai indeks kualitas standar KPI (3,00). Selengkapnya lihat tabel berikut.

Dimensi	Indeks		Dimensi	Indeks
Dimensi 1	2,49		Dimensi 5	3,18
Dimensi 2	2,16		Dimensi 6	2,17
Dimensi 3	3,03		Dimensi 7	2,23
Dimensi 4	2,58		Dimensi 8	2,68
Indeks Rata-rata = 2,56				

Hasil Riset Indeks Kualitas Per Kategori Program Siaran TV Periode I Tahun 2021

(Sumber: Data Litbang KPI Pusat)

Berdasar data tersebut setidaknya hanya ada dua dimensi, yakni dimensi 3 dan 4 yang telah memenuhi standar kualitas KPI. Dimensi 8 yang berhubungan dengan mistik, supranatural, horor, dan hal-hal yang gaib memperoleh indeks 2,68. Program sinetron tampaknya merupakan program yang perlu perhatian serius dari semua pihak yang ada kaitannya dengan sinetron. Penulis cerita, sutradara dan kru pemain, pemodal, pengiklan, dan tentu saja masyarakat sebagai penonton televisi (baca: sinetron).

Hasil riset periode kedua tahun 2021 telah memenuhi standar KPI dengan perolehan hasil indeks keseluruhan kategori program sebesar 3,13. Dari delapan kategori program menghasilkan sebanyak lima kategori program yang telah mencapai standar KPI (3,00) dengan indeks tertinggi untuk kategori program Wisata dan Budaya (3,62). Sementara keempat kategori program berikutnya, antara lain: kategori program Religi, Anak, Berita, dan *Talkshow*. Sementara tiga kategori program dengan indeks terendah, yakni: kategori program *Variety Show* (2,92), *Infotainment* (2,62) dan Sinetron (2,59). Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Indeks Kualitas Per Kategori Program Siaran TV
Periode II Tahun 2021**

Nomor	Program	Indeks
1	Wisata dan Budaya	3,53
2	Religi	3,40
3	Anak	3,29
4	Berita	3,25
5	Talkshow	3,24
6	Variety Show	2,81
7	Infotainment	2,67
8	Sinetron	2,56
Standar KPI = 3,00		

Hasil Riset Indeks Kualitas Per Kategori Program Siaran TV Periode II Tahun 2021 (Sumber: Data Litbang KPI Pusat)

Indeks Kualitas Program Sinetron pada periode kedua tahun 2021 adalah 2,62. Indeks ini belum mencapai standar program berkualitas yang ditetapkan KPI. KPI menetapkan indeks 3,0 untuk program berkualitas. Sinetron sampel pada riset periode 2 tahun 2021 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Sampel Sinetron Riset KPI Periode 2, 2021

Nomor.	Televisi	Sinetron
1	SCTV	<i>Buku Harian Seorang Istri</i>
		<i>Badai Pasti Berlalu</i>
		<i>Keajaiban Cinta</i>
		<i>Dari Jendela SMP</i>
		<i>Love Story, The Series</i>
2	RCTI	<i>Ikatan Cinta</i>
		<i>Amanah Wali 5</i>
		<i>Dunia Terbalik</i>

Preman Pensiun		
3	MNC TV	Kun Anta
		Aladin
		Fatih di Kapung Jawara
		Raden Kian Santang
		Jali Preman Sholeh
4	ANTV	Terpaksa Menikahi Tuan Muda
		Jodoh Wasiat Bapak 2
		Berbagi Suami
5	Indosiar	Mega Series Anjani
		Mega Series Nur

Indeks Kualitas Program Sinetron pada periode kedua tahun 2021 adalah 2,62, indeks tersebut belum mencapai standar program berkualitas yang ditetapkan KPI. Berdasarkan hasil riset untuk kategori program sinetron, dapat dilihat indeks rata-rata kualitas program sinetron untuk setiap dimensi terdapat beberapa dimensi yang masih belum mencapai indeks kualitas standar KPI (3,00). Selengkapnya lihat tabel berikut.

Dimensi	Indeks		Dimensi	Indeks
Dimensi 1	2,50		Dimensi 5	3,23
Dimensi 2	2,10		Dimensi 6	2,31
Dimensi 3	2,97		Dimensi 7	2,33
Dimensi 4	2,58		Dimensi 8	2,94
Indeks Rata-rata = 2,62				

Hasil Riset Indeks Kualitas Per Kategori Program Siaran TV Periode II Tahun 2021

(Sumber: Data Litbang KPI Pusat)

Berdasarkan tabel di atas hanya dimensi 5 yang memenuhi standar kualitas yang ditetapkan KPI, dengan indeks 3,23. Ketujuh dimensi lainnya mendapatkan skor indeks di bawah 3, artinya di bawah standar kualitas yang ditetapkan KPI. Dimensi 8 yang berkaitan dengan mistik, horor, supranatural, dan hal-hal gaib memperoleh indeks mendekati standar kualitas KPI, yakni 2,94.

Melihat indeks yang dicapai setiap dimensi, secara keseluruhan program sinetron memang layak mendapat perhatian. Mengapa sinetron perlu mendapatkan perhatian khusus? Jawabannya adalah karena sinetron masih menjadi magnet siaran televisi. Penonton televisi, secara umum, juga masih didominasi penonton sinetron, di antara sekian banyak program acara yang ditawarkan televisi. Karena, program sinetron harus diperhatikan. Salah satu pihak adalah KPI. Setidaknya, KPI dengan riset ini telah memberikan kontribusi berupa ‘teguran’ kepada lembaga penyiaran (baca stasiun televisi) tentang program sinetron yang belum beranjak dari indeks kualitas yang masih di bawah standar KPI.

I. Catatan Indeks Kualitas Program Sinetron Tahun 2022

Untuk melakukan riset tahun 2021 ini, KPI bekerjasama dengan 12 Perguruan Tinggi di Indonesia, yaitu: (1) Universitas Sumatera Utara (Medan), (2) Universitas Andalas (Padang), (3) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta (Jakarta), (4) Universitas Padjadjaran (Bandung), (5) Universitas Diponegoro (Semarang), (6) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Yogyakarta), (7) Universitas Negeri

Surabaya (Surabaya), (8) Universitas Udayana (Denpasar), (9) Universitas Tanjungpura (Pontianak), (10) Universitas Hasanuddin (Makassar), (11) Universitas Lambung Mangkurat (Banjarmasin), serta (12) Universitas Pattimura (Ambon). Metodologi penelitian sama dengan tahun 2021 namun berbeda dalam pelaksanaan *focus group discussion* (FGD). Riset indeks kualitas program sinetron tahun 2022 dilakukan 1 kali setelah itu di FGD sesuai dengan tim penilai/informan program masing-masing sebanyak 96 informan.

Riset periode pertama tahun 2022 telah memenuhi standar kualitas yang ditetapkan KPI dengan perolehan hasil indeks keseluruhan kategori program sebesar 3,20. Adapun dari delapan kategori program menghasilkan sebanyak enam kategori program yang telah mencapai standar KPI (3,00) dengan indeks tertinggi untuk kategori program Religi (3,53), Wisata dan Budaya (3,44), Talkshow (3,46), Berita (3,31), Variety Show menjadi berkualitas tahun 2022 dengan indeks (3,20), dan Program Anak (3,18). Sementara dua kategori program dengan indeks terendah, yakni: kategori program *Infotainment* (2,80) dan Sinetron (2,70). Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Indeks Kualitas Per Kategori Program Siaran TV Tahun 2022

Nomor	Program	Indeks
1	Religi	3,53
2	Wisata Budaya	3,44
3	Talkshow	3,46
4	Berita	3,31
5	Variety Show	3,20
6	Anak	3,18
7	Infotainment	2,80
8	Sinetron	2,70
Standar KPI = 3,00		

Hasil Riset Indeks Kualitas Per Kategori Program Siaran TV Tahun 2022
(Sumber: Data Litbang KPI Pusat)

Khusus untuk Sinetron dalam riset ini dengan hasil rerata 2,70 dilihat dari aspek:

Dimensi	Indeks
Perlindungan anak-anak dan remaja	2.07
Norma kesopanan dan kesusilaan	2.45
Adegan kekerasan fisik	2.45
Ungkapan kasar dan makian	2.56
Kelompok masyarakat tertentu	2.81
Adegan mistik, horor dan supranatural	2.88
Adegan seksual	3.19
Lembaga pendidikan	3.22

Hasil Riset Indeks Kualitas Per Kategori Program Siaran TV Tahun 2022
(Sumber: Data Litbang KPI Pusat)

Tahun 2022 ini hampir seluruh dimensi/aspek perlindungan anak dan remaja, norma kesopanan dan kesucilaan, adanya adegan kekerasan fisik, ungkapan kasar dan makian, ada penghinaan terhadap kelompok masyarakat tertentu, adegan mistik, horror dan supranatural masih sangat mendominasi nilai terendah dalam penilaian sinetron-sinetron dari sampel-sampel program televisi

Adapun televisi yang menayangkan sinetron hasil penilaian masing-masing stasiun televisi sebagai berikut:

Stasiun TV	Indeks
Indosiar	2.51
SCTV	2.58
ANTV	2.60
GTV	2.77
MNC TV	2.78
RCTI	2.98

Hasil Riset Indeks Kualitas Per Kategori Program Siaran TV Tahun 2022 (Sumber: Data Litbang KPI Pusat)

Dari riset ini juga memperlihatkan bahwa lembaga-lembaga penyiaran televisi yang menayangkan program sinetron, dari tayangan-tayangan yang ada dengan rerata indeks 2,70 secara keseluruhan program sinetron yang ditayangkan belum memenuhi standar KPI. Perjalanan riset tahun 2022 ini pun masih mengantarkan kita pada pertanyaan, apakah sinetron ini masih perlu dipertahankan sebagai sebuah tayangan yang menghibur. Dilemanya adalah sebagian masyarakat menganggap sinetron menjadi hiburan yang

murah, banyak pihak yang bergantung hidup pada sinetron baik rumah produksi, aktor/aktris, karyawan, dan sebagainya, namun di sisi lain konten cerita dalam sinetron masih harus bekerja keras untuk memperbaiki menjadi tayangan yang layak untuk ditonton dan menjadi hiburan yang mendidik bagi masyarakat.

J. Menempatkan “Martabat” Sinetron Indonesia

Sinetron menjadi salah satu alasan masyarakat menonton televisi. Pernyataan tersebut tidak sepenuhnya salah. Masuknya sinetron luar negeri (mancanegara) di televisi bukan sebuah aib. Tentu ada regulasi yang mengaturnya, dan stasiun televisi yang menayangkan sinetron mancanegara ‘menaatinnya’. Salah satu regulasi tak tertulis adalah asas kepatutan sebagai sebuah bangsa. Asas kepatutan ini memang seperti pasal karet dalam regulasi apa pun, bergantung siapa yang menafsirkan. Menjadikan televisi Indonesia rumah sinetron Indonesia adalah salah satu fondasi yang tak lekang oleh waktu. Fondasi ini bukan sekadar jargon. Fondasi ini telah dipahami dan dihormati oleh semua pihak yang memiliki dan mengelola stasiun televisi.

Hingga saat ini, program sinetron di televisi seolah menjadi menu program wajib. Sinetron tetap ada di televisi. Rumah produksi dan termasuk stasiun televisi masih terus memproduksi sinetron. Pihak-pihak yang terkait dengan produksi sinetron, dalam hal ini penulis cerita (skenario sinetron) tidak berhenti bereksplorasi, juga dalam hal tema yang diangkat. Penulis cerita memilih tema tentu dengan berbagai pertimbangan, di antaranya cerita yang ditulis disukai

masyarakat, akrab dengan masyarakat, dapat divisualkan dalam bentuk audio-visual (sinetron), dan (dapat) diproduksi.

Setelah proses yang relatif panjang, program sinetron siap ditayangkan televisi. KPI sebagai lembaga yang berwenang dalam ‘mengatur’ sajian di stasiun televisi mengadakan riset indeks kualitas program acara televisi, di antaranya adalah program sinetron. Berikut ini disajikan rangkuman hasil riset tersebut sepanjang tahun 2015 hingga 2022.

**Hasil Riset
Indeks Kualitas Program Sinetron
Tahun 2015-2022**

No.	Tahun	Periode	Indeks		Keterangan
			Sinetron	KPI	
1	2015	Periode 1	2,51	4,0	Belum memenuhi
		Periode 2	2,68	4,0	Belum memenuhi
		Periode 3	3,02	4,0	Belum memenuhi
		Periode 4	2,84	4,0	Belum memenuhi
		Periode 5	2,56	4,0	Belum memenuhi
2	2016	Periode 1	2,94	4,0	Belum memenuhi
		Periode 2	2,70	4,0	Belum memenuhi
		Periode 3	3,08	4,0	Belum memenuhi
		Periode 4	2,96	4,0	Belum memenuhi
		Periode 5	2,75	4,0	Belum memenuhi
3	2017	Periode 1	2,45	3,0	Belum memenuhi
		Periode 2	2,55	3,0	Belum memenuhi
4	2018	Periode 1	2,41	3,0	Belum memenuhi
		Periode 2	2,36	3,0	Belum memenuhi
		Periode 3	2,28	3,0	Belum memenuhi

5	2019	Periode 1	2,53	3,0	Belum memenuhi
		Periode 2	2,48	3,0	Belum memenuhi
6	2020	Periode 1	2,81	3,0	Belum memenuhi
		Periode 2	2,88	3,0	Belum memenuhi
7	2021	Periode 1	2,56	3,0	Belum memenuhi
		Periode 2	2,62	3,0	Belum memenuhi
8	2022	Periode 2022	2,70	3,0	Belum memenuhi

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa program sinetron belum memenuhi indeks kualitas yang ditetapkan KPI, sepanjang tahun (2015-2022). Tidak bermaksud membandingkan, jika program siaran lain yang diriset semakin baik dan sebagian besar akhirnya (atau pernah) memenuhi indeks kualitas KPI, program sinetron belum beranjak dari posisinya, yakni belum memenuhi indeks kualitas KPI. Terkait dengan jumlah penonton, tentu fakta ini ‘memprihatinkan’. Sebab, program *Religi* serta *Wisata dan Budaya* adalah dua program acara yang lebih awal *mentas* dari indeks kualitas yang ditetapkan oleh KPI, tetapi program acara ini justru jumlah penontonnya paling sedikit. Ini fakta berikutnya, program acara yang tidak memenuhi indeks kualitas KPI ditonton oleh banyak orang (jumlah penonton banyak), sedangkan yang memenuhi indeks kualitas KPI malah kurang ditonton.

Dengan hasil riset seperti itu, sejak tahun 2015 hingga 2021, program sinetron masih terus menaruh harapan bahwa suatu saat memperoleh indeks kualitas yang memenuhi indeks kualitas KPI dan memenuhi harapan serta mimpi banyak pihak.

Selanjutnya disajikan rangkuman hasil riset indeks kualitas program sinetron yang dilakukan KPI yang difokuskan pada salah satu indikator riset, yakni “tidak bermuatan mistik, horor, dan supranatural”. Bunyi indikator ada yang tertulis “tidak mengandung muatan mistik, horor, dan supranatural” atau kalimat pernyataan yang semakna. Jika tontonan program sinetron secara umum belum memenuhi indeks kualitas KPI, bagaimana jika diambil salah satu indikator dalam riset, yakni indikator yang berkaitan dengan muatan mistik, horor, dan supranatural?

Secara umum, berdasarkan riset tahun 2015 hingga 2022 program sinetron belum memenuhi indeks kualitas yang ditetapkan KPI. Program sinetron masih berapor merah di mata KPI. Itulah hasilnya, dan tak dapat disangkal. Pihak-pihak terkait tentu tidak perlu membela diri. Angka itu adalah hasil riset. Kebenarannya adalah kebenaran berdasarkan ilmu, metodologi yang digunakan oleh KPI dapat dipertanggungjawabkan. Yang diperlukan adalah sikap ‘menerima’ dan berbesar hati, selanjutnya berbenah bagi pihak-pihak yang bersinggungan dengan sinetron.

Sinetron Indonesia, sampai saat ini masih menjadi program siaran yang dirindu sekaligus yang dibenci. Ada harap-harap cemas setiap kali ada judul sinetron baru yang mulai tayang di stasiun televisi. Selalu begitu, mengundang rasa ingin tahu penonton, selanjutnya lebih sering ‘mengecewakan’.

Meski begitu, dalam sejarah perjalanan sinetron, ada beberapa sinetron yang telah ‘membekas’ di hati penonton Indonesia sebagaimana pada catatan di bab awal. Di negeri

ini, stasiun televisi pertama adalah TVRI, yang lahir tahun 1962. Catatan awal, beberapa sinetron yang pernah ditayangkan TVRI, sebagai televisi pertama di Indonesia, adalah *Rumah Masa Depan*, *Aku Cinta Indonesia*, *Keluarga Rahmat*, *Pondokan*, *Losmen*, dan *Jendela Rumah Kita*. Judul-judul sinetron itu kini menjadi monumen dalam catatan sejarah sinetron di Indonesia. Harap maklum, ketika TVRI menjadi satu-satunya stasiun televisi dinaungi pemerintah, maka tayangannya ‘terseleksi’ secara baik, termasuk sinetronnya. Kemudian lahir RCTI pada 13 November 1988 dan diresmikan 24 Agustus 1989. Televisi swasta berikutnya yang menyusul adalah TPI (Televisi Pendidikan Indonesia) pada 2 Januari 1991, SCTV (tahun 1993, mengudara pertama kali pada tanggal 24 Agustus 1990 di Surabaya, Jawa Timur, dengan jangkauan wilayah Surabaya dan sekitarnya, yakni Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Sidoarjo, dan Lamongan), AN TV (tahun 1993), Indosiar (tahun 1995), Metro TV (tahun 2000), Trans 7 (tahun 2001), Trans TV (2001), TV One (tahun 2002), serta GTV (tahun 2002). Sementara KPI berdiri tahun 2002.

Setelah sekian banyak stasiun televisi bermunculan, maka program sinetron makin memiliki wadah. Lapangan pekerjaan tentu bertambah signifikan (ini akibat lain). Sinetron pun makin banyak dan variatif, termasuk yang tayang di berbagai saluran. Di samping sinetron yang tayang di TVRI, berikut ini ada beberapa sinetron yang ‘menyedot perhatian’ penonton, di antaranya adalah *Kiamat Sudah Dekat*, *Si Doel Anak Sekolahan*, *Keluarga Cemara*, *Bajaj Bajuri*, *Jendela Rumah Kita*, *Sayekti-Hanafi*, *Rumah Masa Depan*, *Losmen*, *Sartika*, ... *Para Pencari Tuhan*, *Dunia Terbalik*, serta *Lorong Waktu*. Beberapa sinetron tersebut

adalah yang pernah tayang TVRI dan populer di masyarakat. Beberapa contoh sinetron tersebut adalah sinetron yang layak ditonton dan berkategori baik (tanpa menggunakan indeks kualitas yang ditetapkan KPI). Artinya, rumah produksi atau stasiun televisi atau sebutan lain (pada dasarnya) mampu dan dapat menghasilkan sinetron yang baik dan tetap ditonton. Maka untuk saat ini, karena keberadaan KPI, maka sinetron yang layak ditonton adalah sinetron yang memiliki indeks kualitas yang ditetapkan KPI (skor 4,0 yang kemudian berubah menjadi 3,0). Dan itu artinya, belum ada. Hasil riset KPI adalah aturan main bagi lembaga penyiaran di Indonesia, yang seyogyanya menjadi barometer lembaga penyiaran ketika akan memproduksi dan menayangkan program sinetron.

Salah satu aspek lain yang juga menjadi permasalahan kaitannya dengan sinetron adalah jam/waktu tayang. Dalam dimensi 8 riset KPI, ada pernyataan (indikator) yang berbunyi “Pembatasan program siaran yang menampilkan muatan mistik, horor, dan/atau supranatural yang menimbulkan ketakutan dan kengerian khalayak dikategorikan sebagai siaran klasifikasi D, dan hanya dapat disiarkan pada pukul 22.00-03.00 waktu setempat”. Ketentuan ini belum sepenuhnya dapat ‘ditaati’ oleh stasiun televisi. Ketika stasiun televisi menayangkan program sinetron (atau program lain) yang bermuatan mistik, horor, dan supranatural sesuai waktu itu, apakah dianggap boleh dan dapat diterima masyarakat? Ternyata tidak. Waktu hanya angka. Ditayangkan pukul berapa pun, program acara yang menyajikan mistik, horor, supranatural dan hal-hal gaib tetap berpotensi ditonton oleh

masyarakat umum selalu terbuka. Padahal ketika waktu tayang diubah ke tengah malam atau dini hari, harapannya adalah penonton terseleksi. Sekali lagi waktu adalah angka. Waktu tayang bukan solusi. Tidak menggarap tema tersebut adalah pilihan dan solusi.

Kita berharap sinetron Indonesia dapat hadir sebagai sinetron yang “bermartabat” dengan belajar banyak dari catatan-catatan survei maupun kajian-kajian serta perspektif yang komprehensif dalam desain alur cerita sinetron. Catatan masukan yang berkaitan dengan adegan kekerasan baik verbal maupun non verbal, minim nilai edukasi: lemah aspek perlindungan anak-anak dan remaja yang sesuai dengan perkembangan psikologis, pelanggaran terhadap norma sosial, rendahnya nilai kepedulian terhadap orang lain, cerita yang tidak realistis, mudah diimitasi. Sinetron masih mengandung nilai mistis dan supranatural, masih terdapat bullying / penghinaan terhadap kondisi, pekerjaan, dan seterusnya. Alur cerita Percintaan: pernikahan usia dini, menjadi istri ke-2, ke-3, ke-4, si miskin mimpi menikah dengan orang kaya, jatuh cinta dengan si miskin, perselingkuhan, dst. Bahkan dalam sinetron perempuan hanyalah dijadikan sebagai objek yang lemah, adanya pelecehan terhadap perempuan. Catatan lainnya kebenaran menjadi hal yang mahal, si baik hati, si “miskin” lemah, si jahat menjadi pemenang. Tema dan konten cerita yang monoton. Sinetron yang hanya kejar tayang –stripping, sehingga kualitas terabaikan serta episode yang luar biasa panjang, dan targeting penonton dalam alur cerita tidak tepat orang dan tidak tepat waktu tayang.

Hal yang harus diingat adalah dari waktu ke waktu program sinetron perlu untuk terus berbenah. Dari waktu ke waktu masyarakat (sebagai hulu dan hilir) pun bergeser. Semakin merata pendidikan di negeri ini dan masyarakat makin rasional dan kritis, maka akan berujung pada kehidupan keseharian masyarakat yang kian rasional dan kritis. Efek berikutnya adalah tuntutan tontonan yang rasional dan kritis. Jika demikian yang terjadi, tema mistik, supranatural, horor, dan hal-hal gaib dalam program televisi dan khususnya dalam sinetron akan terkikis habis.

REFERENSI

Litbang KPI Pusat. 2015. “Hasil Riset KPI tentang Indeks Kualitas Program Acara Televisi Tahun 2015”. Jakarta: KPI Pusat.

Litbang KPI Pusat. 2016. “Hasil Riset KPI tentang Indeks Kualitas Program Acara Televisi Tahun 2016”. Jakarta: KPI Pusat.

Litbang KPI Pusat. 2017. “Hasil Riset KPI tentang Indeks Kualitas Program Acara Televisi Tahun 2017”. Jakarta: KPI Pusat.

Litbang KPI Pusat. 2018. “Hasil Riset KPI tentang Indeks Kualitas Program Acara Televisi Tahun 2018”. Jakarta: KPI Pusat.

Litbang KPI Pusat. 2019. “Hasil Riset KPI tentang Indeks Kualitas Program Acara Televisi Tahun 2019”. Jakarta: KPI Pusat.

Litbang KPI Pusat. 2020. “Hasil Riset KPI tentang Indeks Kualitas Program Acara Televisi Tahun 2020”. Jakarta: KPI Pusat.

Litbang KPI Pusat. 2021. “Hasil Riset KPI tentang Indeks Kualitas Program Acara Televisi Tahun 2021”. Jakarta: KPI Pusat.

Litbang KPI Pusat. 2022. “Hasil Riset KPI tentang Indeks Kualitas Program Acara Televisi Tahun 2022”. Jakarta: KPI Pusat.

LAMPIRAN



DEDDY MIZWAR BICARA SOAL SINETRON INDONESIA



Sinetron Berkualitas Tidak Lahir Dari Produksi Kejar Tayang

Jakarta - Mendapatkan sinetron dan film yang berkualitas baik tidak mungkin dengan mengandalkan produksi kejar tayang (stripping), yang hari ini produksi besok sudah ditayangkan. Sinetron Para Pencari Tuhan (PPT) yang langganannya mendapat Anugerah dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) diproduksi secara serius, dan sudah dimulai sejak dua bulan lalu untuk tayang bulan Mei tahun depan. Hal ini disampaikan sutradara senior Deddy Mizwar, dalam kegiatan diskusi kelompok terpumpun, “Mengembalikan Kualitas Sinetron di Indonesia”, yang diselenggarakan KPI Pusat, (16/12/2019).

Dalam menggarap PPT ini, ujar Deddy, banyak proses kreatif yang harus dilewati. Mulai dari membahas tema besar, analisis karakter dan penulisan scene plot terlebih dahulu. Belakangan baru skenario dibahas bersama. Panjangnya proses yang dilewati ini penting untuk menjaga kualitas sinetron produksinya. Karena itu, Deddy selalu menolak untuk produksi stripping bagi sinetronnya. “Gak bisa untuk jaga kualitas, hari ini syuting besok sudah tayang!” ujar Deddy. Ada banyak elemen yang harus dipadupadankan dalam produksi sinetron. Penayangan sinetron boleh saja stripping, tapi produksi jangan, tegasnya.

Film adalah sihir dalam satu detik! Ujar Deddy. Untuk itu sistem produksi harus dijalankan dengan baik dan ideal. “Ada

konsekuensinya saat kita membuat film, karena kita bicara tentang perilaku manusia yang dapat dipengaruhi oleh film”, paparnya.

Pemeran Bang Jack di sinetron PPT ini memegang teguh prinsip untuk hanya memproduksi film yang bagus dan berkualitas. Ia tidak mau rugi dua kali dengan membuat film atau sinetron yang jelek. Jika film dibuat dengan bagus, tentu banyak yang menonton. Namun jika film dibuat dengan jelek, uang habis dan dosa justru bertambah. Apalagi buat Deddy yang langganannya menerima penghargaan Piala Citra ini, membuat film adalah bagaimana menjadikannya sebagai ladang ibadah.

Tentang banyaknya film atau sinetron berkualitas rendah yang masih memiliki banyak penonton, menurutnya, ini lebih dikarenakan masyarakat sudah tidak ada pilihan lagi di televisi untuk ditonton. Produksi film atau sinetron yang baik di televisi memang membutuhkan biaya yang cukup besar, namun tentu saja kualitas akan berbanding lurus dengan keuntungan ekonomis bagi rumah-rumah produksi maupun pengelola televisi. Sinetron baik dihadirkan oleh rumah-rumah produksi yang punya komitmen. Namun, dia berharap televisi juga komitmen pada sinetron atau film yang bagus pula. Jika televisi hanya berorientasi pada sekedar laku dan banyak ditonton, maka Deddy mempertanyakan logika apa yang hendak dibangun untuk kualitas sinetron di negeri ini.

Selain Deddy, diskusi yang dipandu oleh Wakil Ketua KPI Mulyo Hadi Purnomo ini, juga dihadiri oleh Ketua Lembaga Sensor Film (LSF) Ahmad Yani Basuki. Pada kesempatan tersebut, Yani memaparkan pedoman umum yang digunakan

lembaganya dalam melakukan penyensoran. Selain itu, dirinya juga berpendapat bahwa film sebagai sebuah karya seni budaya yang dapat meningkatkan daya tahan bangsa ini atas intervensi budaya asing.

Yani berharap kearifan lokal di Indonesia dapat dioptimalkan oleh pelaku industri film. “Misalnya seperti film Silariang dari Makassar yang diakui secara nasional”, ujarnya. Jika sineas kita tidak peduli dengan kekayaan budaya dan kearifan lokal bangsa ini, maka kita hanya menjadi pasar saja dari sineas luar seperti Korea dan Hollywood yang siap menjadikan budaya kita sebagai inspirasi film mereka.

<https://kpi.go.id/id/umum/38-dalam-negeri/35484-sinetron-berkualitas-tidak-lahir-dari-produksi-stripping>

Ketatnya Aturan P3SPS Harus Diimbangi Regulasi yang Adil Bagi Pesaing Televisi

Jakarta - Budaya membaca yang masih rendah menyebabkan anak-anak di generasi saat ini banyak yang terdidik lewat tontonan macam sinetron dan film. Kerisauan orang tua terhadap konten sinetron dan film di televisi dinilai sangat wajar, termasuk juga kerisauan terhadap konten Over The Top (OTT), Netflix dan sebagainya yang diakses melalui internet.

Ahmad Yani Basuki, Ketua Lembaga Sensor Film (LSF) menyampaikan hal tersebut dalam diskusi kelompok terpumpun yang digelar Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dengan tema, “Mengembalikan Kualitas Sinetron di Indonesia”, (16/12/2019).

Senada dengan Yani, sineas kawakan Deddy Mizwar menyampaikan pula keresahannya tentang ranah internet yang belum diregulasi. Menurut Deddy, pengelola televisi yang menghadirkan sinetron dan film di ruang-ruang publik, diatur demikian ketat oleh regulator baik itu KPI atau pun LSF. “Tidak boleh ada adegan kekerasan, tidak boleh ada konten dewasa di televisi, namun masyarakat dapat mengakses dengan mudah melalui internet”, ujar Deddy.

Kekosongan regulasi ini yang menjadikan ekosistem pertelevisian menjadi penuh dengan tantangan. Bagaimana

mungkin OTT dan youtube tidak disensor, sementara Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) KPI sangat ketat, ujar Deddy.

Padahal, ujarnya, TV konvensional atau terrestrial butuh ruang untuk hidup, tapi pesaingnya saat ini yang ada di internet, tidak terjangkau oleh regulasi dari KPI dan LSF. Deddy berharap, perumusan Undang-Undang Penyiaran yang baru nanti dapat memberikan keadilan bagi televisi untuk dapat tumbuh dan hidup.

Dalam kesempatan tersebut, Wakil Ketua KPI Pusat Mulyo Hadi Purnomo menjelaskan tentang mekanisme penjatuhan sanksi yang ditempuh oleh KPI atas setiap aduan. Mengingat KPI adalah representasi publik, maka setiap aduan selalu ditindaklanjuti dengan cara diuji kebenarannya. “Sekalipun aduan hanya satu, jika terbukti melanggar P3 & SPS tentu akan disanksi. Namun seribu aduan sekalipun jika tidak dapat dibuktikan pelanggarannya, KPI tidak mungkin jatuhkan sanksi”, ujar Mulyo. Penjelasan Mulyo ini menjawab pertanyaan dari Deddy tentang mekanisme KPI dalam menjangkau aduan dari masyarakat. Dirinya juga memaparkan jumlah dan sebaran jenis aduan masyarakat yang sampai ke KPI sepanjang tahun 2019. “Sinetron merupakan salah satu program siaran yang paling banyak diaduan masyarakat lantaran sarat muatan kekerasan fisik dan verbal, serta seputar topik konflik rumah tangga dan cinta remaja.

Tentang kebijakan penjatuhan sanksi oleh KPI, dijelaskan Komisioner Bidang Kelembagaan Hardly Stefano Pariela. Dia memastikan bahwa KPI selalu melihat konteks dari sebuah

tayangan, sebelum memberikan sanksi. Secara khusus Hardly memberikan contoh beberapa adegan sebuah sinetron yang diributkan oleh warganet di media sosial, padahal setelah dilihat konteksnya secara keseluruhan, tidak ada pelanggaran.

Hardly juga menyayangkan betapa warganet kerap kali ribut dengan program-program yang berkualitas buruk, namun tidak mengapresiasi program siaran yang berkualitas baik. KPI telah melaunching sebuah agenda #BicaraSiaranBaik, sebagai seruan kepada masyarakat agar menyebarkan program ini. “Diviralkan supaya kemudian ada lingkaran kebaikan yang kita buat”, ujarnya. Di satu sisi masyarakat juga harus diedukasi, bahwa masih banyak pilihan di televisi untuk ditonton. “Karena masih banyak siaran baik di televisi kita”, pungkasnya.

Kesadaran untuk senantiasa meningkatkan kualitas sinetron dan film adalah bagian dari menyelamatkan generasi muda. Apalagi hingga saat ini, televisi masih menjadi media yang paling banyak dikonsumsi, sehingga masih menjadi sebuah medium pembelajaran informal bagi masyarakat. Pada awal diskusi, Mulyo melihat fenomena di dunia nyata yang kerap kali menunjukkan sudah semakin jauhnya anak-anak meninggalkan adab yang baik terhadap orang tua. Dikhawatirkan, memang seperti itu pula konten di televisi khususnya pada sinetron dan film yang kerap kali dengan mudah menyihir pemirsanya.

<https://kpi.go.id/id/umum/38-dalam-negeri/35486-ketatnya-aturan-p3sps-harus-diimbangi-regulasi-yang-adil-bagi-pesaing-televisi>

Cegah Pendangkalan Selera Masyarakat Dengan Pembatasan Episode Sinetron

Solo - Ide pembatasan jumlah episode untuk sebuah sinetron mengemuka dalam Diskusi Publik yang digelar Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dengan tajuk Mewujudkan Tayangan Berkualitas dan Bermartabat, di kota Solo (26/6/2022). Wakil Ketua KPI Pusat Mulyo Hadi Purnomo menjelaskan, ide pembatasan itu merupakan sebuah upaya untuk menjaga kualitas sinetron yang saat ini masih berada dalam posisi yang di bawah indeks standar yang ditetapkan KPI dalam Riset Indeks Kualitas Televisi tahun 2022.

Mulyo menggambarkan hari ini ada sinetron yang menguasai mata dan telinga masyarakat, namun sudah ada kejenuhan dan belum diketahui ujung ceritanya. Kecenderungan produksi sinetron yang seperti ini, menurut Mulyo, harus diubah. Pertimbangannya antara lain aspek kemanusiaan yang mengharuskan syuting setiap hari, serta kreativitas yang juga harus dijaga dalam menghadirkan konten-konten yang baik.

Mulyo juga mengungkapkan bahwa KPI juga memiliki instrumen penilaian terhadap keseluruhan program siaran yang ditayangkan. “Tim pemantauan langsung KPI harus memberi penilaian pada setiap tayangan tersebut terhadap empat aspek, yakni kenyamanan, kelayakan, kemanfaatan dan kemenarikan,” ujarnya. Dari hasil penilaian itu, lembaga

penyiaran dapat mengetahui posisi masing-masing program siaran baik secara akumulasi harian, bulanan atau tahunan. “Tampaknya hasil penilaian ini pun berkolerasi dengan hasil riset indeks program siaran televisi yang dirilis KPI Pusat,” ujarnya.

Dialog ini menghadirkan sineas senior Indonesia, Deddy Mizwar sebagai narasumber. Dalam kesempatan itu Deddy mengakui telah terjadi pendangkalan selera masyarakat terhadap konten siaran televisi. Menurutnya, dengan sistem produksi yang stripping seperti sekarang, sangat mustahil untuk menciptakan karya-karya berkualitas. “Penayangan secara stripping boleh saja,” ujar Deddy. Namun jika produksinya pun dilakukan stripping, bagaimana hasilnya bisa berkualitas?

Deddy pun membandingkan dengan negara maju yang memang menayangkan serial secara stripping. “Tapi dalam beberapa waktu berhenti, gak pernah setiap hari bertahun-tahun disiarkan,” Ujarnya. Sistem seperti ini, ujarnya, akan mempercepat sakaratul maut televisi. Apalagi data terakhir menunjukkan kepemirsaaan televisi turun hingga 80%. “Jadi sebelum sakaratul maut, mari ambil iklan sebesar-besarnya. Mari ciptakan produk sampah yang dimakan oleh masyarakat,” ujarnya satir.

Kalau bicara konten televisi yang sehat, tentu harus memperbaiki sistem produksinya. “Kalau memang produksi stripping dapat menghasilkan konten berkualitas, Amerika pasti sudah duluan sebagai negara industri film,” tegas Deddy. Kalau begini, berarti kita lebih hebat dari Amerika.

Untuk itu Deddy sangat mendukung adanya pengaturan yang tegas terhadap sistem produksi ini. Harus ada pembatasan dalam sebuah seri, menurutnya. Saat terjadi kekosongan, harus diisi dengan seri yang lain.

Deddy kemudian menjelaskan bagaimana sinetron Para Pencari Tuhan (PPT) dibuat. Dalam setahun PPT tidak lebih dari 30 episode, ujarnya. Kalau direncanakan tayang bulan April, maka di bulan September sudah dimulai persiapan produksi. “Sehingga ada waktu yang cukup untuk membenahi cerita, konten, termasuk teknis dan kaidah sinematografi,” ungkapnya. Hal inilah yang menurut Deddy akan membentuk selera dan cita rasa penonton untuk mencari program siaran yang bagus.

Deddy pun menegaskan prinsipnya dalam membuat tayangan sinetron ataupun film. “Saya hanya membuat tayangan yang pasti untung!” ujarnya. Jika sudah dapat menginspirasi orang menjadi lebih baik, itu sudah pasti untung, karena akan mengalir amal ibadah untuk saya. Memproduksi tayangan yang tidak bagus dan hanya sekedar mengejar segi keuntungan semata, belum tentu juga berhasil. “Yang pasti dapat dosanya,” tukas Deddy. Kadang-kadang saya suka tanya ke pemilik televisi, “Ente gak takut ditanyain di kuburan? Dibangunin melulu, nanti ditabokin?” selorohnya. Akibat dapat pencekokan yang dilakukan bertahun-tahun ke masyarakat hingga membangun persepsi yang kurang baik.

Dialog publik ini juga dihadiri oleh Wakil Ketua Komisi I DPR RI Abdul Kharis Almasyhari, Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika

Nursodik Gunarjo, GM Kompas TV Aleksander Wibisono sebagai narasumber. Sementara Ketua KPID Jawa Tengah Muhammad Aulia Assyahiddin menjadi moderator acara.

<https://kpi.go.id/id/umum/38-dalam-negeri/36626-cegah-pendangkalan-selera-masyarakat-dengan-pembatasan-episode-sinetron>



DISEMINASI HASIL INDEKS KUALITAS Program Siaran Televisi Kategori Sinetron

Banjarmasin 2022



Pentingnya Kualitas dan Adab dalam Tayangan Sinetron

Banjarmasin – Komisioner Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat, Irsal Ambia, mengatakan fenomena tayangan sinetron di Indonesia masih menjadi pekerjaan rumah bersama. Sebagai regulator penyiaran, KPI kerap menjadi sasaran keluhan masyarakat ketika tidak menemukan unsur positif di dalam tayangan tersebut.

Keresahan publik akan tayangan yang berkualitas juga menjadi perhatian KPI. Melalui ragam komentar dan respon masyarakat tentang sinetron, KPI fokus melahirkan sebuah kebijakan melalui hasil indeks kualitas program siaran televisi. Perlu diketahui, riset ini bekerja sama dengan 12 perguruan tinggi se-Indonesia, salah satunya Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Kegiatan Riset Indeks Kualitas Program Siaran Televisi yang sudah berjalan 7 diharapkan menjadi acuan pengamatan siaran di Indonesia. Riset ini berbeda dengan riset lembaga lain yang hanya mengukur jumlah penonton yang bertujuan mengukur aspek ekosistem bisnis di industri penyiaran di Indonesia.

“KPI terus berupaya meningkatkan kualitas tayangan. Dengan kegiatan ini biasa jadi inisiatif KPI dalam membuat ukuran dengan konteks kualitas. Berbeda dengan lembaga riset lain yang hanya mengukur siaran melalui rating untuk

kepentingan bisnis. Lembaga lain yang melihat dari sisi semakin banyak orang yang menonton tayangan maka dampaknya semakin banyak iklan masuk dalam sebuah tayangan,” jelas Irsal pada acara Diseminasi Hasil Indeks Kualitas Program Siaran Televisi Tahun 2022 di Aula Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Sabtu (25/6/2022).

Berdasarkan hasil indeks kualitas program siaran televisi tahun 2021, nilai kategori tayangan sinetron berada di angka 2,75, sedangkan standar yang ditetapkan oleh KPI 3,0. Artinya, kualitas tayangan sinetron masih jauh dari kata pantas. “Bisa jadi tema sinetron kurang sepadan hingga jam tayang yang tidak tepat,” kata Irsal.

Dia menegaskan setiap program siaran wajib mengandung unsur edukasi dan hiburan sesuai dengan fungsi media. Disamping itu, ada kaidah Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) sebagai rambu yang dapat diperhatikan para pelaku industri dalam memproduksi sebuah konten siaran.

Irsal berharap melalui forum diseminasi ini pihaknya mendapatkan sebuah masukan bagaimana menyikapi fenomena sinetron dengan memenuhi unsur adab dan etika perilaku. “Pernah terjadi di sinetron Indonesia yang mencapai ribuan episode dan tayang setiap hari. Tema sinetron tidak sepadan dengan masyarakat Indonesia di plot pada jam tayang yang tidak tepat. Rambu siaran yang ada sudah di atur dalam P3SPS seharusnya menjadi rujukan dalam memproduksi sebuah program,” katanya.

Dalam kesempatan itu, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Prof. Budi Suryadi mengatakan, komitmen antara KPI dan Universitas Lambung Mangkurat telah terjalin dengan baik bersama-sama meningkatkan kualitas media di Indonesia. Dengan melibatkan akademisi, langkah KPI sebagai regulator akan semakin menguatkan identitas siaran melalui dasar akademis hingga tinjauan padangan dari pakar bidang penyiaran.

Sebagai akademisi, Prof. Budi mengatakan, menciptakan suasana nyaman bagi industri kreatif tidaklah mudah, apalagi beririsan dengan kemajuan teknologi yang sudah digital. Dia menambahkan tayangan berkualitas adalah tayangan yang mampu memberikan edukasi dan informasi yang akurat yang bertanggung jawab kepada masyarakat. Jika tayangan TV tidak mampu memenuhi kebutuhan informasi yang positif, maka dipastikan fungsinya sebagai media sudah melenceng.

“Fungsi media adalah wahana masyarakat mendapatkan informasi yang akurat bersanding dengan industri kreatif dan itu sulit karena bicara tentang selera setiap orang yang tidak sama. Tapi di media mainstream seperti televisi dan radio tentu telah melewati berbagai tahapan proses produksi. Beda dengan konten digital saat ini,” tandas Budi.

<https://kpi.go.id/id/umum/38-dalam-negeri/36628-pentingnya-kualitas-dan-adab-dalam-tayangan-sinetron>



FGD Kualitas Program Siaran Televisi
KATEGORI SINETRON
Bali 2022





PEMBAHASAN KUALITAS PROGRAM SIARAN TELEVISI

oleh KPI Pusat didukung
Akademisi Perguruan Tinggi



PROFIL PENULIS



Sri Astuty. Bekerja sebagai staf pengajar pada FISIP ULM sejak akhir tahun 2007 sampai dengan sekarang. Anak ke-2 dari 3 bersaudara. Pernah menjadi Komisioner KPU Kabupaten Barito Selatan 2003-2008. KPS Ilmu Komunikasi FISIP ULM 2014-2008. Menulis pada media massa dan jurnal serta menjadi penulis pada beberapa bagian buku (*Kolaborasi Lawan (Hoaks)*

COVID-19: Kampanye, Riset dan Pengalaman Japelidi di Tengah Pandemi (Desember, 2020) Penerbit Program Studi Magister ilmu Komunikasi UGM, *Esai Pengalaman Merangkai Asa untuk Media Massa* (Pebruari, 2021) Penerbit Tiga Serenada, *Lara Pandemi: Analisis Kebijakan Publik pada Pandemi Covid-19* (2021). Menulis *Modul Aman Bermedia Digital* kolaborasi Kominfo-Japelidi-Siberkreasi (2021), *Modul Lentera Penguatan Literasi Digital Pemuda Indonesia Timur* (2022) kerjasama Japelidi-MyAmerica. Pengendali Riset Indeks KPI sejak 2015 s.d 2022.

Aktivitas organisasi lainnya di PP Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM), Jaringan Pegiat Literasi Digital Indonesia (Japelidi), Aliansi Akademisi Komunikasi

Indonesia untuk Pengendalian Tembakau (AAKIPT), Relawan MAFINDO Korwil Banjarmasin, Fasilitator Nasional Literasi Digital Kemkominfo-Siberkreasi, Fasilitator Nasional Program Tular Nalar Literasi Digital konsorsium MAFINDO, Maarif Institute, Love Frankie didukung Google.org. Ia dapat dihubungi melalui astutysri30@yahoo.co.id.



Awang Dharmawan, Kelahiran Bangkalan, Madura dan sejak tahun 2014 tercatat sebagai dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Tulisannya tentang kajian media dan politik, komunikasi publik, dan komunikasi budaya telah dipublikasikan di kolom opini media nasional, buku, jurnal, dan

prosiding internasional. Pada tahun 2022, bersama teman-teman epistemik menerbitkan tulisan dalam Buku Disrupsi Perilaku dan ikut menulis artikel dalam buku Gerakan Sejuta Pemirsa yang diterbitkan KPI pada akhir 2021. Dalam waktu dekat juga akan merilis buku terbaru tentang Kajian Komunikasi Lintas Budaya.

Adapun untuk pengalaman organisasi pernah sebagai ketua forum kajian dan publikasi di lembaga RBC Institute Malik Fadjar pada 2009-2011. Sedangkan untuk saat ini sebagai anggota Komite Pendampingan Program Siaran (KPPS) TVRI

Jawa Timur, pengendali riset indeks kualitas siaran televisi untuk wilayah Jawa Timur, dan ketua litbang MW Kahmi Jawa Timur.



JACK PARMIN. Lahir di Jombang, 07 Oktober 1967. Sejak tahun 2000 tercatat sebagai staf pengajar di prodi Sastra Indonesia FBS Unesa Surabaya. Tulisannya pernah dipublikasikan ke beberapa media, di antaranya antara lain berupa cerpen, artikel, resensi, dan puisi. Pernah aktif di Sanggar Kalimas Surabaya, Komunitas Tombo Ati, dan Kelbinterbang. Beberapa tulisannya terbit dalam buku kumpulan bersama. Bukunya yang sudah terbit adalah **Perempuan Saja!** (Kumpulan Cerita Pendek) (2013, cetak ulang 2015), **Meringkih dalam Sunyi:** Kumpulan Esai (2013, cetak ulang 2017), **Manunggaling Kawula Gusti:** Pembacaan atas Teks Suluk Sida Nglamong (2014, cetak ulang 2022), dan **Solilokui Suto: Belajar dari Sekitar** (2020).

Saat ini tinggal di Jalan Granit Kumala IV.2/31 Perumnas Kotabaru Driyorejo Gresik. Ia dapat dihubungi melalui email: jepe.indo@gmail.com, atau [jackparmin@blogspot.com](http://jackparmin.blogspot.com). atau fb: [@facebook.com](https://www.facebook.com/jackparmin)



YUANITA SETYASTUTI, merupakan anak pertama dari 4 bersaudara kelahiran Banjarmasin. Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Ilmu Komunikasi pada tahun 2004 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, kemudian penulis melanjutkan studi pada Magister Sains Psikologi Industri dan Organisasi di Universitas Gadjah

Mada Yogyakarta dan lulus pada tahun 2007. Pada Tahun 2020, penulis menyelesaikan studi Doktoral pada bidang Ilmu Komunikasi dari Universitas Padjadjaran Bandung.

Sejak April 2006, penulis tercatat sebagai Dosen di Universitas Lambung Mangkurat pada Program Studi Ilmu Komunikasi. Adapun publikasi yang telah dihasilkan penulis berkaitan dengan kelimuan Psikologi Komunikasi, Komunikasi dan Media, Komunikasi Keluarga, serta *Public Relations*. Berkaitan dengan dampak media, penulis menghasilkan beberapa publikasi yang berkaitan dengan dampak media terhadap perilaku dan komunikasi keluarga. Selain itu juga telah melakukan berbagai riset mengenai analisis isi media termasuk analisis sentimen *audience* terhadap konten media secara umum, dan *social media* secara khusus. Kontak Penulis: yuanita_setyastuti@ulm.ac.id



LINTANG RATRI RAHMIAJI.

Pengajar di Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro. Menyelesaikan

studi doktoral dalam bidang ilmu komunikasinya dari Univeristas Indonesia tahun 2016, Disertasinya bersoal mengenai “Komodifikasi Pekerja Anak di Industri Sinetron Indonesia”. Kepakaran Utamanya

adalah Kajian Media (terutama kebijakan dan regulasi media penyiaran, isu minoritas khususnya anak dan perempuan, juga literasi media). Ia juga aktif di Koalisi Nasional Reformasi Penyiaran (KNRP).

Selain itu, ia juga aktif di Gerakan literasi media, dengan menjadi Fasilitator Tular Nalar dan Litbang Mafindo, Anggota Japelidi, Koordinator Riset Siberkreasi. Saat ini mendapatkan tanggung jawab sebagai Ketua Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) Jawa Tengah. Ia juga tekun mengasuh program literasi media di Radio Idola FM Semarang, 92.6 FM. Beberapa artikel ilmiahnya terdapat di penulisan “Demokrasi Damai Era Digital” (2019), “Demokrasi Tanpa Demos” (2020), “Merangkai Asa Untuk Media Massa” (2021) dan Modul Budaya Bermedia Digital (2021). Kontak langsung bisa via email ke: lintangratri84@gmail.com.



Sepanjang perjalanan KPI menilai kualitas program siaran televisi melalui pemeringkatan nilai indeks kualitas siaran, program sinetron belum berhasil menjangkau nilai standar berkualitas. Penilaian kualitatif dari responden yang merupakan kalangan akademisi dari perguruan tinggi selaras dengan data penjatuhan sanksi yang dikeluarkan KPI. Program sinetron masih berada di urutan atas penerima sanksi KPI atas pelanggaran Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3&SPS).

Buku ini mengurai perjalanan panjang sinetron di layar kaca, yang dimulai dengan kehadiran “Losmen” di tahun 1987, hingga sinetron saat ini yang punya durasi panjang hingga berjilid-jilid. Sinetron yang banyak dikeluhkan karena menampilkan hipperealitas dari kehidupan, ternyata memiliki rating tinggi yang berkolerasi besar dengan jumlah pemirsa yang signifikan. Ke depan, peningkatan kualitas sinetron harus dilakukan terutama pada aspek-aspek yang masih rendah. Harapannya, sinetron yang memiliki daya magis besar sebagai sarana hiburan, juga memberi edukasi dan kemanfaatan optimal bagi publik.

ISBN 978-623-92364-2-7



Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat

Jl. Ir. H. Juanda No. 36, Jakarta Pusat